ANALISIS *COPING STRESS* ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

Oleh:
Al Hikmah Imroatul Latifah
NIM : 221103030005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ANALISIS *COPING STRESS* ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:
Al Hikmah Imroatul Latifah
NIM : 221103030005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ANALISIS *COPING STRESS* ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:
Al Hikmah Imroatul Latifah
NIM : 221103030005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Dosen Pembimbing

Anisah Prafitralia, M. Pd.
NIP. 198905052018012002

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ANALISIS *COPING STRESS* ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Senin
Tanggal : 22 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I.	**Muhammad Muwefik, M.A.**
NIP: 198507062019031007	**NIP : 199002252023211021**

Anggota :

1. Dr. Ahmad Winarno, M.Pd.I. ( )

2. Anisah Prafitralia, M.Pd. ( )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP : 197302270031001

Motto

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.

(QS. Al – Baqarah [2] : 286)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

* Al-Qur'an al-Hufaz, (Jakarta: Cordoba, 2017), hlm. 49.

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Abdul Latif (alm), sosok yang tak pernah penulis kenal raganya, rupanya, kasih sayangnya, maupun hangat pelukannya, namun penulis sangat sayang dengan beliau, dan doa penulis selalu ada untuknya, Ayah. Yang kedua penulis persembahkan kepada Ibu Imamatur Rofi'ah, yang telah merawat, mendidik, dan mengiringi setiap langkah penulis dengan penuh kasih sayang, pengorbanan yang sangat luar biasa, serta doa yang tiada henti untuk kebaikan penulis. Sehat dan bahagia selalu Ibu. Dan tak lupa skripsi ini juga penulis persembahkan kepada Mbah Maryami, serta kedua kakak tercinta, Yazid Mubarok dan Lailiatul Faizah, yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, semangat, dan motivasi dalam setiap proses perjalanan penulis.

Serta penulis juga persembahkan karya ini kepada seluruh guru dan dosen penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah berjasa dalam mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, yang tanpanya penulis tidak akan sampai seperti saat ini. Jasa kalian yang telah diberikan akan selalu penulis kenang di sepanjang hayat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Abstrak

Al Hikmah Imroatul Latifah, 2026**:** *Analisis Coping stress Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Hambatan Majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember.*
Kata Kunci: *Coping stress*, Orang Tua, Hambatan Majemuk

Orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk menghadapi beban stres yang lebih kompleks dibandingkan orang tua yang memiliki anak normal pada umumnya. Anak dengan hambatan majemuk merupakan kondisi di mana seorang anak memiliki lebih dari satu jenis hambatan atau Disabilitas secara bersamaan, seperti kombinasi hambatan fisik (tunadaksa), penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), dan wicara (tuna wicara). Kondisi ini menuntut orang tua untuk memberikan perawatan yang intensif setiap harinya, menanggung beban biaya terapi dan pendidikan khusus yang tinggi, menghadapi tekanan sosial dan stigma masyarakat, serta kekhawatiran mendalam terhadap masa depan anak. Apabila stres pengasuhan (*parenting stress*) ini tidak ditangani dengan baik, dampaknya dapat meluas ke seluruh aspek kehidupan orang tua.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Apa saja faktor penyebab stres orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember? dan 2) Bagaimana *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui faktor-faktor penyebab stres orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember. 2) untuk mengetahui strategi *coping stress* yang digunakan orang tua dalam menghadapi tekanan pengasuhan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian bertempat di SLB Negeri Branjangan Jember. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria utama yaitu orang tua yang secara langsung terlibat dalam pengasuhan anak hambatan majemuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang menjadi sumber stres orang tua, yaitu: (1) beban pengasuhan yang intensif akibat tuntutan perawatan anak; (2) tekanan sosial dan stigma masyarakat; (3) tekanan ekonomi akibat tingginya biaya terapi, pengobatan, dan pendidikan khusus anak; serta (4) kekhawatiran terhadap masa depan anak, khususnya terkait siapa yang akan merawat anak ketika orang tua meninggal terlebih dahulu. Dalam menghadapi tekanan tersebut, orang tua menggunakan dua strategi *coping stress* secara bersamaan, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Namun, strategi *emotion-focused coping* menjadi strategi yang paling dominan, ditandai dengan penerimaan ikhlas terhadap kondisi anak sebagai takdir dari Allah SWT, pencarian dukungan sosial dari keluarga dan sesama orang tua di SLB, serta penguatan melalui pendekatan religius seperti sabar, tawakal, dzikir, dan doa. Dimensi keislaman sangat membantu orang tua bertahan secara psikologis dan emosional dalam menjalani peran pengasuhan anak dengan hambatan majemuk.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kata Pengantar

Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT atas segenap nikmat dan karunia yang dilimpahkan, akhirnya perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul "Analisis *Coping stress* Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Hambatan Majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember", sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat diselesaikan dengan baik dan penuh kelancaran.

Kesuksesan ini diperoleh karena terdapat dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil.Sahiron, M.A. selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah menyetujui skripsi penulis.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku wakil Dekan I Fakultas Dakwah yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Dr. Muhib Alwi, S.Psi., M.A. Selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberikan petunjuk dan motivasi selama proses penelitian.
5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.1., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang telah mengayomi, mendidik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

selalu memberikan motivasi dan membimbing penulis selama menjadi mahasiswa hingga menyetujui judul skripsi penulis.

6. lbu Anisah Prafitralia, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan menjadi panutan bagi penulis, serta selalu mengarahkan, membagikan ilmunya selama proses menyelesaikan skripsi hingga tersusun dengan baik.
7. Bapak Muhammad Ali Makki, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang juga memberikan pengarahan, dan masukan atas judul skripsi ini.
8. SLB Negeri Branjangan Jember, yang telah bersedia memberi ruang, serta kesempatan berharga kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dilokasi ini.
9. Segenap narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berpartisipasi dalam proses penelitian ini.
10. Seluruh teman, saudara-saudari, dan semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, serta menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga seluruh amal baik yang Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 22 Mei 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

Hal

Halaman Sampul ..... **i**

Persetujuan Pembimbing ..... **ii**

Pengesahan Tim Penguji ..... **iii**

Motto ..... **iv**

Persembahan ..... **v**

Abstrak ..... **vi**

Kata Pengantar ..... **vii**

Daftar Isi ..... **ix**

Daftar Tabel ..... **xi**

Daftar Gambar ..... **xii**

Daftar Lampiran ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Manfaat Penelitian 11

E. Definisi Istilah 12

1. *Coping stress* 13

2. Hambatan Majemuk 13

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN TEORI **16**

A. Penelitian Terdahulu 16

B. Kajian Teori 25

1. *Coping stress* 25

3. *Coping stress* dalam Al-Qur'an 32

4. Orang tua 39

5. Anak hambatan majemuk 40

BAB III METODE PENELITIAN **46**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 46
B. Lokasi Penelitian 46
C. Subjek Penelitian 48
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Analisis Data 50
F. Keabsahan Data 53
G. Tahap-Tahap Penelitian 55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 58
A. Gambaran Objek Penelitian 58
B. Penyajian Data dan Analisis 61
C. Pembahasan Temuan 89
BAB V PENUTUP 96
A. Simpulan 96
B. Saran- Saran 97
DAFTAR PUSTAKA 100
Pernyataan keaslian penulisan 102
LAMPIRAN – LAMPIRAN 103
BIODATA PENULIS 150

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Daftar Tabel

No. **Uraian** **Hal**

2.1. Persamaan dan perbedaan.....22

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Daftar Gambar

No.	Uraian	Hal
4.1.	IP memakaikan rok pada Kirana	63
4.2.	Winda Makan Camilan & Pakai baju oleh INL	63
4.3.	Winda Jalan di Lantai	64
4.4.	FP Berjualan Online	74
4.5.	FP *Sharing* dengan Guru Daksa	81

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Uraian Lampiran	Hal
Lampiran 1 : Surat Keterangan Pemeriksaan Similaritas	103
Lampiran 2 : Matriks Penelitian	104
Lampiran 3 : Pedoman Observasi	106
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara	111
Lampiran 5 : Transkrip Wawancara	113
Lampiran 6 : Dokumentasi Kegiatan	145
Lampiran 7 : Jurnal Kegiatan Penelitian	147
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian	148
Lampiran 9 : Surat Selesai Penelitian	149

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Stres merupakan respons fisik maupun psikologis oleh individu terhadap tekanan dari lingkungan atau situasi yang dianggap melebihi kapasitas penyesuaian dirinya. Istilah stres dalam psikologi menurut Lazarus dan Folkman yaitu "*relationship between the person and the environment that is appraised by the person as taxing or exceeding his or her resources and endangering his or her will being"*[1] yang merupakan hubungan antara individu dan lingkungan yang dinilai oleh individu sebagai sesuatu yang membebani atau melebihi sumber dayanya dan membahayakan kesejahteraan dirinya.

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2025 secara global terdapat sekitar 4% populasi dunia atau kurang lebih 332 juta orang mengalami depresi. Selain itu, pada tahun 2021 tercatat sekitar 359 juta orang di dunia mengalami gangguan kecemasan, sehingga menjadikan gangguan kecemasan sebagai gangguan mental yang paling umum. Selanjutnya, pada tahun 2025 disebutkan bahwa sebanyak 4,4% populasi dunia mengalami gangguan kecemasan, yang berarti dari setiap 100 orang terdapat sekitar 4 hingga 5 orang yang mengalami gangguan kecemasan.[2] Sedangkan Negara Indonesia sendiri pada tahun 2025 tercatat bahwa Indonesia berada pada urutan ke-7 se-ASEAN dalam hal mengenai tingkatan

[1] Richard S. Lazarus and Susan Folkman, *Stress, Appraisal,and Coping,* (Amerika Serikat : 1984). Hal 36.

[2] "World Health Organization," Diakses pada Januari 2026, https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders.

stres publik dengan skor yakni 51,64 yang artinya Negara Indonesia berada pada tingkat stres menengah dalam skala regional.[3]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit manusia di dunia mengalami gangguan kecemasan salah satunya yaitu gangguan stres yang dapat mengakibatkan kondisi psikis dan fisik individu terganggu. Untuk mengelola stres yang terjadi, individu dapat mengembangkan strategi *coping stress* yaitu upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan yang dianggap menantang atau mengganggu kesejahteraan dirinya. Adapun strategi *coping stress* dalam teori Lazarus dan Folkman dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *problem focused* yaitu strategi *coping* yang berfokus pada masalah (mengubah sumber stres) dan *emotion-focused* yaitu strategi *coping* yang berfokus pada emosi (mengatur respons emosional terhadap stres).

Coping yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) merupakan upaya individu yang diarahkan untuk mengubah, mengurangi, atau menghilangkan sumber stres secara langsung. Strategi ini umumnya digunakan ketika individu menilai bahwa situasi yang dihadapi masih dapat dikendalikan atau diatasi melalui tindakan nyata. Dalam hal ini, individu berusaha memahami masalah secara rasional, menyusun rencana pemecahan masalah, serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mengurangi tekanan yang dirasakan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pencarian informasi, perencanaan yang matang, pengambilan keputusan yang tepat, serta

[3] Bintang Ridzky Alfathi, "Tingkat Stress Publish Indonesia Ada di Urutan Ke-7 Se-ASEAN", Good Stats, 18 Juli 2025. https://data.goodstats.id/statistic/tingkat-stress-publik-indonesia-ada-di-urutan-ke-7-se-asean-RGaiK#google_vignette. Diakses pada Januari 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pemanfaatan dukungan instrumental dari lingkungan sosial. Dengan menggunakan *coping* berfokus pada masalah, individu berusaha meningkatkan rasa kontrol terhadap situasi dan memperkuat keyakinan bahwa masalah yang dihadapi dapat diselesaikan.

Sedangkan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*) merupakan strategi yang ditujukan untuk mengatur dan menstabilkan respons emosional individu terhadap situasi yang menimbulkan stres. Strategi ini cenderung digunakan ketika individu menilai bahwa sumber stres sulit atau tidak mungkin untuk diubah. Dalam kondisi tersebut, individu berupaya mengelola perasaan negatif seperti cemas, marah, sedih, atau putus asa agar tidak berkembang menjadi tekanan psikologis yang lebih berat. Bentuk *coping* ini dapat dilakukan melalui penerimaan terhadap keadaan, pengendalian diri, pencarian dukungan emosional, serta penilaian ulang secara positif terhadap situasi yang dihadapi. Penilaian ulang positif memungkinkan individu menemukan makna, hikmah, atau nilai pembelajaran dari pengalaman yang menekan, sehingga membantu individu bertahan secara psikologis meskipun berada dalam kondisi yang sulit.

Dalam Islam, konsep dalam menghadapi stres dan kesulitan sangat terkait dengan nilai kesabaran dan kepercayaan kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Baqarah :153)[4]

Sebagaimana ayat di atas, menurut Tafsir Jalalayn menjelaskan bahwa kita sebagai orang beriman mintalah bantuan kepada Allah SWT. dalam setiap segala urusan dengan bersabar datas segala musibah dan cobaan yang dihadapinya, bersabar dalam meninggalkan kemaksiatan dan dosa-dosa, dan bersabar dalam menjalanka ketaatan-ketaatan dan kebaikan-kebaikan. Serta bersabarlah dalam menjalankan shalat yang mana jiwa menjadi tenang denganNya, serta mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.[5]

Orang tua yang memiliki anak dengan hambatan kebutuhan khusus akan menghadapi beban stres yang berbeda dibandingkan orang tua pada umumnya yang tidak memiliki anak dengan kebutuhan khusus.[6] Beban ini sering kali muncul dikarenakan terdapat berbagai hal, yaitu seperti perawatan harian kepada anak yang lebih kompleks, biaya medis dan biaya pendidikan yang tinggi, tantangan dalam mengakses layanan pendukung, serta tekanan sosial dan stigma yang mungkin sering kali dialami. Stres yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak dengan hambatan khusus tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, akan tetapi juga dapat mempengaruhi

[4] Al-Qur'an al-Hufaz, (Jakarta: Cordoba, 2017), hlm. 49.

[5] Jalaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Maha"Terjemah Tafsir Jalalain 30 Juz."

[6] Mahesh Panwar & Ravi Kant G., "PARENTS' STRESS OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS", *Vol. 9 No. 12 (2023): DECEMBER ISSUE, INTERNATIONAL EDUCATION AND RESEARCH JOURNAL*, Department of Education, Shri Khushal Das University, Hanumangarh., https://ierj.in/journal/index.php/ierj/article/view/3197?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id

hubungan keluarga, perkembangan anak, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi *coping* yang mereka gunakan serta faktor-faktor yang menjadi sumber stres (*stressor*) sangat penting untuk memberikan dukungan yang tepat.

Orang tua yang memiliki anak dengan hambatan berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai bentuk stres dalam kehidupan sehari-hari. (1) perawatan harian yang intensif**,** karena anak memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih kompleks dalam aspek fisik, medis, serta kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan kelelahan fisik dan tekanan psikologis pada orang tua. (2) beban biaya yang tinggi**,** seperti biaya pengobatan, terapi, alat bantu, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, yang dapat menimbulkan tekanan finansial bagi keluarga. (3) keterbatasan akses terhadap layanan**,** seperti layanan kesehatan, terapi, dan pendidikan yang memadai akibat keterbatasan fasilitas, tenaga profesional, maupun kendala jarak dan administrasi. (4) tekanan sosial dan stigma masyarakat**,** yang muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga menimbulkan pelabelan dan sikap negatif. (5) kekhawatiran terhadap masa depan anak, terutama terkait kemampuan anak untuk hidup mandiri, memperoleh pekerjaan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial di masa mendatang.[7] Kondisi tersebut seringkali mengalami stres pengasuhan (*parenting stress*) yang kronis dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[7] Lestari & sujadi, "PARENTING CHILDREN WITH DISABILITIES: STRESS, COPING, AND SOCIAL SUPPORT", *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam. Vol. 7, No. 3 (2024).*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Stres yang dialami oleh orang tua ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental saja, melainkan juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga, perkembangan anak, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi *coping* yang mereka gunakan serta faktor-faktor yang menjadi sumber stres sangat penting untuk merancang program dukungan yang tepat dan efektif. Stres orang tua yang apabila tidak segera ditangani dengan baik sering kali akan mengalami stres pengasuhan (*parenting stres*) yang kronis dan berkelanjutan. Stres pengasuhan akan menjadi semakin kompleks ketika orang tua memiliki anak dengan hambatan majemuk.

Hambatan majemuk merupakan kondisi di mana seorang anak memiliki lebih dari satu jenis hambatan atau disabilitas, yang dapat berupa kombinasi hambatan intelektual dengan hambatan fisik, gangguan perkembangan dengan gangguan pendengaran atau penglihatan, atau kombinasi dari berbagai jenis Disabilitas lainnya.[8] Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023 mencatat bahwa terdapat sekitar 1,3 miliar orang atau 16% dari populasi dunia hidup dengan mengalami latar belakang Disabilitas.[9] Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, di Indonesia tercatat sebanyak 22,97 juta orang atau sekitar 8,5% dari total populasi Indonesia yang mengalami penyandang Disabilitas.[10] Adapun

[8] Mirnawati, "ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS "HAMBATAN MAJEMUK ", (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019).

[9] World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health. Diakses pada Januari 2026.

[10] Martalia I., Fandi P. L., "Leave No One Behind at Indonesian Construction", Direktorat Jenderal Bima Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

jenis hambatan Disabilitas yang dialaminya ada yang hanya mengalami hambatan tunggal yaitu kondisi dimana seseorang hanya memiliki satu jenis hambatan saja baik itu hambatan fisik (tunadaksa), intelektual (tunagrahita), maupun sensorik (tunanetra, tunarungu, tuna wicara) saja. Selain itu ada juga yang mengalami hambatan ganda atau biasa disebut hambatan majemuk yaitu kondisi dimana seseorang mengalami jenis hambatan lebih dari satu, yaitu seperti hambatan penglihatan (tunanetra) sekaligus hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan fisik dan motorik (tunadaksa) sekaligus hambatan bicara (tuna wicara), hambatan bicara (tuna wicara) sekaligus hambatan penglihatan (tunanetra), dan sebagainya.

Hambatan majemuk dapat terjadi pada 3 tahapan yaitu prenatal atau sebelum kelahiran (misalnya karena infeksi ibu selama kehamilan seperti rubella, kelainan kromosom atau disebut *down syndrome*, serta paparan zat berbahaya atau obat-obatan). Yang kedua yaitu saat kelahiran atau prenatal (misalnya karena kekurangan oksigen pada otak, trauma lahir, dan proses kelahiran prematur), tahapan yang ketiga yaitu setelah kelahiran atau post natal (misalnya karena infeksi serius, cedera kepala, atau penyakit kronis).[11] Kondisi ini membuat perawatan, pendidikan, dan pengembangan anak menjadi lebih kompleks, karena memerlukan pendekatan dan perawatan yang khusus dan disesuaikan dengan berbagai kebutuhan yang dimiliki anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

https://binakonstruksi.pu.go.id/publikasi/karya-tulis/leave-no-one-behind-at-indonesian-construction/. Diakses pada Februari 2026.

[11] Mirnawati, *"ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS "HAMBATAN MAJEMUK "*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Anak dengan hambatan majemuk membutuhkan dukungan yang komprehensif baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Di lingkungan pendidikan, Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan khusus dengan metode pengajaran, kurikulum, dan fasilitas yang khusus yang disesuaikan untuk anak-anak yang mengalami hambatan khusus (ABK). SLB Negeri Branjangan Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus di Kabupaten Jember yang melayani anak dengan berbagai jenis hambatan, termasuk anak dengan hambatan majemuk. Lembaga ini menyediakan program pendidikan dari tingkat SD, SMP, hingga SMA, dengan tenaga pendidik dan staf yang memiliki keahlian dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus.

Peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Branjangan Jember dikelompokkan menjadi beberapa kelas yang sesuai dengan kebutuhannya, yakni dimulai dari kelas tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), dan tunalaras (E). Sedangkan untuk siswa yang memiliki hambatan ganda dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan utamanya, seperti pada siswa yang mengalami tunanetra sekaligus tunagrahita maka diikutsertakan memasuki kelas tunanetra karena dengan mengikuti kelas tunanetra diharapkan siswa tersebut dapat mempelajari tulisan Braille sebagaimana tulisan khusus untuk anak tunanetra pada umumnya.

Dari sekian kelas yang terdapat di SLB Negeri Branjangan Jember, untuk siswa yang mengalami hambatan ganda paling banyak terdapat di kelas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id

tunadaksa (D) dengan total siswa kelas tunadaksa 13 siswa, dan yang mengalami hambatan majemuk terdapat 7 siswa. Dari ke-7 siswa yang mengalami hambatan majemuk, 4 di antaranya termasuk hambatan majemuk berat, dan 3 lainnya mengalami hambatan majemuk ringan. Tunadaksa merupakan suatu kelainan, kecacatan, ataupun kerusakan pada fungsi tulang otot, atau sendi yang merupakan bawaan dari lahir, penyakit yang diderita, maupun karena mengalami kecelakaan sehingga membuat anggota tubuh mengalami kelainan dan tidak berdaya.[12]

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu orang tua yang memiliki anak hambatan majemuk di kelas tunadaksa (D) yaitu, ibu dari siswa yang bernama Tata (hambatan majemuk berupa hambatan Daksa, penglihatan, pendengaran, dan wicara) mengalami tekanan berupa mendidik dan merawat anak yang mengalami hambatan majemuk tersebut dengan *single parent* karena sudah ditinggal cerai oleh suaminya, ekonomi juga kurang stabil, di tambah harus merawat ibu kandungnya serta kakak dan adik-adiknya yang tinggal bersama dengannya, di samping itu juga ia harus menghadapi tekanan dari saudara-saudaranya yang tidak ada timbal balik bantuan bahkan sampai membuli si Ibu dari anak yang mengalami hambatan majemuk tersebut. Adapun cara Ibu tersebut dalam menghadapi tekanan hidup yang dialami yaitu dengan mencari suasana baru dan *refreshing* diri di luar rumah bersama Tata dengan pergi jalan-jalan, pergi ke mall, dan juga terkadang pergi menemui sahabatnya yang selalu mendukung dan memberikan motivasi positif terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[12] Nurhastuti, Setia B., *Pendidikan Anak Tunadaksa*, (Depok : Raja Grafindo Persada, 2021).

Ibu si Tata.[13] Selain ibu dari Tata, juga terdapat beberapa orang tua lainnya yang memiliki anak dengan hambatan majemuk yang menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya serta memiliki *strategi coping stress* yang bervariasi.

Oleh karena itu berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Analisis *Coping Stress* Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Majemuk Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Branjangan Jember"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang akan di kaji oleh peneliti. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor penyebab *stres* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan?
2. Bagaimana *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor penyebab *stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[13] Ibu FP, Wawancara oleh Penulis, Jember 20 Januari 2026

2. Untuk mendeskripsikan *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca serta dapat memperkaya kajian tentang stres (*parenting stress*) dan strategi *coping stres* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, terutama yang berkaitan dengan dinamika psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan khusus.

2. **Manfaat Praktis**

   a. Bagi orang tua

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai bentuk stres yang dialami serta strategi *coping stress* yang dapat digunakan secara lebih adaptif. Dengan pemahaman tersebut, orang tua diharapkan mampu mengelola stres secara lebih positif dan konstruktif sehingga dapat meningkatkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kesejahteraan psikologis dan kualitas pengasuhan terhadap anak dengan hambatan majemuk.

b. Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmiah bagi mahasiswa dan akademisi, khususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, dalam memahami dinamika permasalahan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan kebutuhan khusus.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan kajian tentang *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk, baik dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun metode campuran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan definisi sebagai berikut

1. Coping stress

Dalam penelitian ini, *coping stress* dimaknai sebagai cara atau strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menghadapi stres yang muncul akibat tanggung jawab pengasuhan, pendidikan, dan perawatan anak hambatan majemuk, dengan strategi *coping* yang bersifat *problem-focused coping* (fokus terhadap upaya penyelesaian masalah) dan atau

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

emotion-focused coping (pengelolaan respon emosional terhadap masalah).

2. Hambatan Majemuk

Dalam penelitian ini, anak dengan hambatan majemuk merujuk pada siswa yang bersekolah di SLB Negeri Branjangan Jember yang teridentifikasi memiliki lebih dari satu jenis hambatan perkembangan dengan hambatan utamanya yakni hambatan fisik (tuna daksa), sehingga memerlukan perhatian dan pengasuhan yang lebih intensif dari orang tua.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian utama dalam skripsi yang berisi keseluruhan proses penelitian dari awal hingga akhir. Bagian ini disusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisikan tentang konteks penelitian yang menjelaskan latar belakang permasalahan secara mendalam, fokus penelitian yang merumuskan batasan masalah agar penelitian lebih terarah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan definisi istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang digunakan, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran alur penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II Kajian Pustaka, yang memuat uraian mengenai penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan landasan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi kajian teori yang mendukung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

variabel atau fokus penelitian, yang disusun secara sistematis berdasarkan konsep-konsep ilmiah yang relevan. Kajian teori ini berfungsi sebagai dasar analisis dalam mengkaji temuan penelitian di lapangan.

BAB III Metode Penelitian, yang menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, serta subjek atau informan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian. Tidak kalah penting, bab ini juga memuat keabsahan data untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan secara sistematis mulai dari persiapan hingga pelaporan.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis, yang merupakan bagian inti dari hasil penelitian. Pada bab ini dipaparkan gambaran umum objek penelitian sebagai konteks lokasi dan kondisi lapangan. Selanjutnya disajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, pada bagian ini juga disertakan pembahasan temuan, yaitu interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini disusun secara ringkas namun mencerminkan jawaban atas fokus penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait maupun peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id

selanjutnya, sebagai bentuk kontribusi ilmiah dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

Bagian akhir merupakan bagian pelengkap yang mendukung keseluruhan isi skripsi. Bagian ini terdiri dari daftar pustaka yang memuat seluruh sumber referensi yang digunakan dalam penelitian, baik berupa buku, jurnal, maupun sumber lainnya. Selanjutnya terdapat pernyataan keaslian tulisan sebagai bukti bahwa penelitian ini merupakan hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiasi. Selain itu, dilengkapi pula dengan lampiran-lampiran penelitian seperti matriks penelitian, pedoman wawancara, instrumen pengumpulan data, hasil dokumentasi berupa foto atau gambar, serta surat-surat pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian. Terakhir, disertakan biodata peneliti yang memuat informasi singkat mengenai identitas dan latar belakang peneliti.

Dengan sistematika pembahasan yang tersusun secara terstruktur ini, diharapkan pembaca dapat memahami alur penelitian dengan lebih mudah dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai keseluruhan isi skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian pemaparan penelitian terdahulu adalah untuk menunjukkan posisi penelitian, menemukan persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa kajian pustaka yang digunakan yakni sebagai berikut :

1) **Penelitian yang dilakukan oleh Khodijatus Surur, Fajar Kawuryan, dan Rr.Dwi Astuti, dengan judul "*Coping stress* Pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus" pada tahun 2024**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ibu memiliki kecenderungan *coping stress* yang berbeda, yaitu: (I) informan pertama, Ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* dan *cerebral palsy* cenderung menggunakan problem *focused coping*, dengan cara mencari informasi, membawa anak ke pusat terapi tumbuh kembang, berkonsultasi dengan dokter dan psikolog, berdiskusi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus lainnya, serta melibatkan anggota keluarga dalam pengasuhan. (II) informan kedua, Ibu yang memiliki anak dengan ADHD juga lebih berorientasi pada problem *focused coping*, ditunjukkan dengan penerimaan terhadap kondisi anak serta upaya aktif mencari penanganan dan terapi yang sesuai bagi anaknya. (III) informan ketiga, Ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* cenderung menggunakan *emotional*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

focused coping, yaitu dengan lebih menekankan penerimaan diri, menenangkan emosi, dan berusaha menjaga kondisi emosional tetap stabil dengan menuruti keinginan anak setelah kondisi anak dinilai mulai membaik. Secara umum, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dua informan lebih dominan menggunakan problem *focused coping*, sedangkan satu informan lebih dominan menggunakan *emotional focused coping* dalam menghadapi stres pengasuhan anak berkebutuhan khusus.[14]

2) **Penelitian yang dilakukan oleh Eli Kurniasih, Delia Rifdah Basuni, dan Chita Widia dengan judul "Koping Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB ABC Kota Tasikmalaya" pada tahun 2023**

Hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, menunjukkan bahwa dari 50 orang tua siswa SLB ABC Argasari Lestari Kota Tasikmalaya sebagai responden, tercatat bahwa sebanyak 12 orang mengalami tingkatan stres normal (24,0%), stres ringan sebanyak 23 orang (46,0%), stres sedang sebanyak 14 orang (28,0%), dan stres berat sebanyak 1 orang (2,0%), sedangkan stres sangat berat tidak ditemukan. Sedangkan jika ditinjau dari strategi koping yang digunakan, sebagian besar orang tua menggunakan koping berfokus pada masalah (*problem focused coping*) sebanyak 42 orang (84,0%), kemudian koping berfokus pada emosi (*emotion focused coping)* sebanyak 6 orang (12,0%), serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[14] Kawuryan, "Coping Stress pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus.", *Jurnal Psikologi Persepsual Vol.7 No.2 Desember 2022*

kombinasi koping berfokus pada masalah dan emosi sebanyak 2 orang (4,0%).[15]

Secara umum, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Argasari Lestari Kota Tasikmalaya cenderung mengalami stres ringan dan lebih dominan menggunakan strategi koping berfokus pada masalah dalam menghadapi stres pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

3) **Penelitian yang dilakukan oleh Lesi Lestari & Eko Sujadi dengan Judul "PARENTING CHILDREN WITH DISABILITIES: STRESS, COPING, AND SOCIAL SUPPORT" Pada tahun 2024**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengalami stres pengasuhan yang bersumber dari berbagai *stressor*, terutama tuntutan layanan medis, pendidikan anak, kebutuhan dukungan emosional, stigma masyarakat, serta kekhawatiran terhadap masa depan anak. Strategi *coping* yang digunakan orang tua meliputi pengendalian dan regulasi emosi, pemecahan masalah, penerimaan terhadap kondisi anak, serta penyesuaian diri, meskipun sebagian kecil informan juga menggunakan strategi penghindaran. Selain itu, dukungan sosial, khususnya dukungan dari pasangan (suami atau istri), memiliki peran yang sangat penting dalam membantu orang tua mengatasi permasalahan dan menurunkan stres

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[15] Kurniasih dkk., "Koping Stres Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Kota Tasikmalaya.", *Jurnal Keperawatan Galuh, Vol.5 o.1 (2023) 1-2.*

pengasuhan. Dukungan juga diperoleh dari keluarga besar dan lingkungan sekitar.[16]

4) **Penelitian yang dilajukan oleh Nastiti Fatirahma, dan Wiwin Hendriani, dengan judul "PERAN *COPING STRESS* ORANG TUA TUNGGAL YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS" Pada Tahun 2025**

Fokus penelitian ini adalah peran *coping stress* pada orang tua tunggal dalam menjalani pengasuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya bagaimana strategi *coping* membantu orang tua tunggal dalam menghadapi tekanan psikologis, sosial, dan tuntutan pengasuhan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal mengalami berbagai sumber stres, seperti beban pengasuhan seorang diri, tuntutan ekonomi, keterbatasan waktu, serta tekanan sosial. Strategi *coping* yang digunakan meliputi: (1) *Problem focused coping*, seperti mencari bantuan layanan profesional, mengatur kembali peran dan waktu, serta mencari dukungan dari lingkungan sekitar; dan (2) *Emotion focused coping*, seperti penerimaan terhadap kondisi anak, penguatan diri, serta pendekatan religius untuk menenangkan emosi. *Coping stress* berperan penting dalam membantu orang tua tunggal untuk tetap mampu menjalankan peran

[16] Lesi Lestari dan Eko Sujadi, "PENGASUHAN ANAK DISABILITAS: STRES, COPING, DAN DUKUNGAN SOSIAL.", *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Vol.7 No.3., Program Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id

pengasuhan dan menyesuaikan diri dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.[17]

5) **Penelitian yang dilakukan Oleh Rifky Ainul Yakin, dkk., dengan judul "Gambaran *Coping stress* Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Rungu Wicara dalam Menghadapi Stigma Masyarakat" Pada Tahun 2026.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menghadapi stigma dari masyarakat melalui dua bentuk strategi *coping*, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping.* Pada strategi p*roblem focused coping*, orang tua berupaya secara aktif merencanakan pendidikan anak, mencari dukungan sosial, serta menunjukkan sikap tegas terhadap stigma sebagai bentuk perlindungan dan usaha mempertahankan peran pengasuhan. Sementara itu, melalui *emotion focused coping*, orang tua berusaha mengelola emosi negatif, memaknai kondisi anak secara lebih positif dengan pendekatan spiritual, serta menerima tanggung jawab pengasuhan dengan penuh komitmen.[18]

Pada hasil penelitian jurnal tersebut Ibu cenderung lebih dominan menggunakan strategi *problem focused coping* karena memiliki keterlibatan pengasuhan yang lebih besar dan menjadi pihak yang lebih sering menerima tekanan stigma. Sebaliknya, ayah relatif kurang terlibat

[17] Nastiti Fatirahma dan Wiwin Hendriani, "PERAN COPING STRESS ORANG TUA TUNGGAL YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS." Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Vol. 13 No. 1 Edisi Januari 2025, pp.132-140.

[18] Rifky Ainul Yakin dkk., "Gambaran Coping Stress Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Rungu Wicara dalam Mengahadapi Stigma Masyarakat."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dalam pengasuhan, yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan nilai maskulinitas. Meskipun demikian, baik ibu maupun ayah memiliki tujuan yang sama, yaitu menghadapi stigma sosial dan mewujudkan pola pengasuhan yang lebih baik bagi anak.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama, tahun, judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Khodijatus Surur, Fajar Kawuryan, dan Dwi Astuti, dengan judul "*Coping stress* Pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus" pada tahun 2024	Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan variasi strategi *coping stres* yang digunakan. Sebagian besar informan cenderung menggunakan *problem focused coping*, yaitu dengan melakukan mengatasi sumber stres melalui pencarian informasi, konsultasi dengan tenaga profesional, serta penanganan terapi yang sesuai bagi anak. Sementara itu, terdapat informan yang dominan menggunakan *emotional focused coping*, yaitu dengan menekankan pada pengelolaan emosi, penerimaan diri, dan upaya menjaga kestabilan psikologis dalam menghadapi kondisi anak.	Sama-sama meneliti tentang *coping stress* orang tua anak berkebutuhan khusus, dengan pendekatan kualitatif.	Fokus subjek penelitian ini yaitu Ibu dengan anak berkebutuhan khusus,sedangkan yang akan dilakukan peneliti yaitu orang tua yang memiliki anak hambatan majemuk. Serta lokasi penelitian di SLB Negeri Branjangan Jember.
2.	Eli Kurniasih, Delia Rifdah Basuni, dan Chita Widia, judul "Koping Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB ABC Kota Tasikmalaya",	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa SLB ABC Argasari Lestari Kota Tasikmalaya berada pada tingkat stres ringan, dengan proporsi (46%). Meskipun terdapat variasi tingkat stres dari normal hingga berat, kasus stres berat sangat sedikit dan tidak ditemukan stres sangat berat. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mayoritas orang tua	a. Sama-sama meneliti *coping stress* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.	a. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sedangkan yang akan dilakukan peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1	2	3	4	5
	tahun 2023	cenderung menggunakan strategi koping berfokus pada masalah (*problem focused coping*), yang menandakan adanya upaya aktif dan rasional dalam mengatasi stres pengasuhan anak berkebutuhan khusus.		menggunakan. Kualitatif b. Fokus subjek anak dilakukan secara umum, sedangkan penelitian saya mengkhususkan dengan anak hambatan majemuk
3.	Lesi Lestari & Eko Sujadi dengan Judul "PARENTING CHILDREN WITH DISABILITIES: STRESS, COPING, AND SOCIAL SUPPORT" tahun 2024	Stres pengasuhan yang dialami orang tua dipengaruhi berbagai tuntutan, baik dari aspek medis, pendidikan, sosial, psikologis, serta kekhawatiran terhadap masa depan anak. Dalam menghadapi kondisi tersebut, orang tua cenderung menggunakan strategi *coping* yang bersifat adaptif seperti regulasi emosi, pemecahan masalah, penerimaan, dan penyesuaian diri, meski masih terdapat penggunaan strategi penghindaran pada sebagian kecil kasus. Selain itu, dukungan sosial dan dukungan dari keluarga besar juga menjadi faktor yang membantu mengurangi tingkat stres orang tua dan memperkuat kemampuan dalam menghadapi tantangan pengasuhan.	a. Pembahasan masalah sama-sama membahas tentang orang tua yang memiliki anak dengan hambatan Disabilitas.	a. Fokus subjek anak dilakukan secara umum, sedangkan penelitian saya mengkhususkan dengan anak hambatan majemuk. Lokasi penelitian ini di wilayah provinsi Jambi, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas

				peneliti yaitu di SLB Negeri Branjangan Jember.
4.	Nastiti Fatirahma, dan Wiwin Hendriani, dengan judul "PERAN *COPING STRESS* ORANG TUA TUNGGAL YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS" Tahun 2025	orang tua tunggal yang mengasuh anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tekanan, baik psikologis, sosial, maupun ekonomi. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka menggunakan strategi *coping* berupa problem *focused coping* (mencari solusi konkret seperti bantuan profesional dan dukungan sosial) serta *emotion focused coping* (penguatan diri, penerimaan, dan pendekatan religius). Strategi *coping* ini terbukti berperan penting dalam membantu orang tua tunggal dalam mengelola stres, dan tetap menjalankan peran pengasuhan secara optimal.	a. Fokus subjek anak dilakukan secara umum, sedangkan penelitian saya mengkhususkan dengan anak hambatan majemuk.	b. Fokus subjek anak dilakukan secara umum, sedangkan penelitian saya mengkhususkan dengan anak hambatan majemuk. c. Lokasi penelitian ini di wilayah provinsi Jambi, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di SLB Negeri Branjangan Jember.
5.	Rifky Ainul Yakin, dkk., dengan judul "Gambaran *Coping stress* Orang Tua Yang Memiliki Anak	Hasil penelitian ini yaitu, orang tua menghadapi stigma dengan dua strategi *coping: problem focused* (tindakan aktif) dan *emotion focused* (pengelolaan emosi). Ibu lebih dominan menggunakan *problem focused*	a. Mengkaji *coping stress* orang tua yang memiliki anak berkebutuha	a. Karakteristik anak, yaitu peneli menggunakan anak dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	Disabilitas Rungu Wicara dalam Menghadapi Stigma Masyarakat", Tahun 2025	karena lebih terlibat dalam pengasuhan, sedangkan ayah cenderung kurang terlibat. Namun, keduanya tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menghadapi stigma dan memberikan pengasuhan terbaik bagi anak.	n khusus. b. Menggunakan kerangka coping strees Lazarus dan Folkman.	hambatan majemuk.

Letak perbedaan sekaligus kebaruan (*novelty*) penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada kekhususan subjek dan fokus analisisnya. Pertama, penelitian sebelumnya umumnya membahas *coping stress* pada orang tua anak berkebutuhan khusus secara umum atau pada satu jenis Disabilitas saja. Sementara itu, pada penelitian ini secara khusus fokus pada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk, yaitu anak yang memiliki lebih dari satu hambatan. Hal ini penting karena pengasuhan anak dengan hambatan majemuk memiliki tingkat kesulitan dan tekanan yang lebih kompleks dibandingkan hambatan tunggal.

Selain itu juga, penelitian terdahulu umumnya hanya menggambarkan jenis *coping stress* yang digunakan orang tua. Berbeda dengan itu, penelitian ini menekankan pada strategi *coping stress,* yaitu bagaimana orang tua menilai kondisi anak, memaknai tekanan, memilih strategi coping, serta menyesuaikan diri dalam menjalani peran pengasuhan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk coping, tetapi juga bagaimana coping tersebut terjadi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

B. Kajian Teori

1. *Coping stress*

a. Pengertian *coping stress*

Coping stress merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu berusaha mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai menekan, membebani, atau melampaui kemampuan dirinya. Konsep coping pertama kali dipopulerkan secara sistematis dalam kajian psikologi stres oleh Lazarus dan Folkman.

Pengertian *coping stress* menurut Lazarus & Folkman, yaitu upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan eksternal atau internal yang dianggap melebihi kemampuan pribadinya.[19]

Pada awalnya, kajian stres lebih menekankan pada respons biologis tubuh. Hal ini dipelopori oleh Hans Selye pada tahun 1950-an melalui konsep General Adaptation Syndrome (GAS). Hans Selye memandang stres sebagai reaksi fisiologis tubuh terhadap tekanan, bukan sebagai hasil penilaian psikologis individu. Kemudian pada tahun 1966 dalam karyanya *Psychological Stress and the Coping Process*, Lazarus memperkenalkan bahwa stres tidak semata-mata disebabkan oleh peristiwa, tetapi sangat bergantung pada Bagaimana individu menilai situasi, dan bagaimana individu menilai kemampuan dirinya untuk menghadapinya. Pada tahap ini, konsep penilaian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[19] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal,and Coping*. (Amerika Serikat : 1984).)

kognitif (*cognitive appraisal*) menjadi dasar lahirnya teori *coping* modern.

Pada tahun 1984 Lazarus dan Folkman dalam buku *Stress, Appraisal, and Coping* secara resmi mengungkapkan bahwa *stress* sebagai proses psikologis yang dinamis, yang selalu terkait dengan proses penilaian (*appraisal*), dan upaya individu dalam menghadapi tuntutan. Kemudian Lazarus dan Folkman mengelompokkan *coping* ke dalam dua bentuk utama, yaitu:

1) *Problem Fucused Coping*, yaitu usaha yang diarahkan untuk mengubah atau menyelesaikan sumber masalah, dan
2) *Emosi Focused Coping*, yaitu usaha untuk mengatur atau mengelola reaksi emosional terhadap situasi yang menekan.[20]

Coping tidak dapat dipisahkan dari proses *appraisal*. Ketika individu menghadapi suatu peristiwa, ia akan melakukan dua jenis penilaian, yaitu penilaian primer (*primary appraisal*) dan penilaian sekunder (*secondary appraisal*). Penilaian primer berkaitan dengan penentuan makna peristiwa, apakah peristiwa tersebut dianggap sebagai kerugian atau kehilangan, ancaman, atau tantangan. Apabila peristiwa dinilai berpotensi menimbulkan kerugian atau membahayakan, maka individu akan merasakan stres.

Sedangkan, penilaian sekunder berkaitan dengan evaluasi individu terhadap sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[20] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal,and Coping*. (Amerika Serikat : 1984).

situasi tersebut, seperti kemampuan diri, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, serta bantuan dari lingkungan.

b. Jenis-jenis *coping stress* menurut Lazarus dan Folkman

Lazarus dan Folkman membedakan bentuk-bentuk *coping stress* menjadi dua macam, yaitu:

1) *Problem-focused coping* merupakan strategi *coping* yang berorientasi pada upaya mengubah atau mengatasi sumber masalah yang menimbulkan stres. Strategi ini dilakukan ketika individu menilai bahwa situasi yang dihadapi masih dapat dikendalikan atau diubah. *Bentuk-bentuk problem-focused coping* antara lain mencari informasi yang relevan, menyusun rencana tindakan, mencari bantuan profesional, serta melakukan langkah konkret untuk mengurangi sumber tekanan.

Dalam konteks orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk, *problem-focused coping* dapat diwujudkan melalui upaya mencari layanan pendidikan yang sesuai, berkonsultasi dengan guru atau terapis, mencari informasi, dan mengikuti program pendampingan anak berkebutuhan khusus, serta mengatur pola pengasuhan dan perawatan anak.

2) *Emotion-focused coping* merupakan strategi coping yang bertujuan untuk mengatur atau mengelola reaksi emosional yang muncul akibat situasi stres. Strategi ini lebih banyak digunakan ketika individu menilai bahwa sumber stres sulit untuk diubah dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id

waktu singkat. Bentuk *emotion-focused coping* meliputi penerimaan terhadap keadaan, mencari dukungan emosional, menenangkan diri, mengalihkan perhatian, serta melakukan reinterpretasi positif terhadap peristiwa yang dialami.[21]

Bagi orang tua anak dengan hambatan majemuk, emotion-focused coping dapat berupa usaha menerima kondisi anak dengan ikhlas, berbagi perasaan dengan pasangan atau keluarga, serta memperkuat keyakinan spiritual agar mampu menghadapi tekanan emosional yang muncul.

c. *Stressor* dan jenis-jenisnya

Secara umum, *stressor* dapat dipahami sebagai segala bentuk stimulus, dari peristiwa, tuntutan, atau kondisi yang berpotensi menimbulkan stres pada individu. Menurut Hans Selye, *stressor* merupakan rangsangan atau tuntutan yang memicu reaksi adaptasi organisme, baik secara fisiologis maupun psikologis. Dalam pandangannya, *stressor* berfungsi sebagai pemicu utama munculnya respons stres.

Berbeda dengan Selye, Richard S. Lazarus dan Susan Folkman menjelaskan bahwa stressor tidak semata-mata terletak pada peristiwa itu sendiri, melainkan pada bagaimana individu menilai, menginterpretasikan, dan memaknai suatu peristiwa sebagai ancaman, kerugian, atau tantangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[21] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal,and Coping*. (Amerika Serikat : 1984).

1. Jenis-jenis stressor

Adapun jenis-jenis stressor yang sering dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak dengan hambatan berkebutuhan khusus dari berbagai aspek kehidupan menurut Lesi Lestari dan Eko Sujadi dalam Jurnalnya, yaitu perawatan harian yang intensif, beban biaya yang tinggi, keterbatasan akses terhadap layanan, tekanan sosial dan stigma masyarakat, serta kekhawatiran terhadap masa depan anak.[22] Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Perawatan harian yang intensif. Anak dengan hambatan berkebutuhan khusus umumnya memerlukan perawatan yang lebih kompleks dan berkelanjutan dibandingkan anak pada umumnya. Orang tua dituntut untuk memberikan perhatian ekstra dalam aspek perawatan fisik, medis, serta pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebersihan dan keamanan. Kebutuhan perawatan yang intensif tersebut memerlukan waktu, tenaga, dan kesabaran yang cukup besar, sehingga akan berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan tekanan psikologis pada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan berkebutuhan khusus tersebut.

b) Beban biaya yang tinggi. Aspek ekonomi menjadi salah satu sumber stres yang signifikan bagi orang tua. Biaya pengobatan, terapi (seperti terapi wicara, okupasi, ataupun fisioterapi), pembelian alat bantu khusus, serta pendidikan yang sesuai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[22] Lesi Lestari dan Eko Sujadi, "PENGASUHAN ANAK DISABILITAS: STRES, COPING, DAN DUKUNGAN SOSIAL."

dengan kebutuhan anak seringkali membutuhkan biaya yang cukup besar dan berkelanjutan. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan finansial, khususnya bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi, dan berpotensi mempengaruhi psikologis kesejahteraan keluarga.

c) Keterbatasan akses terhadap layanan. Orang tua kerap kali menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan, terapi, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga profesional yang kompeten, serta kendala jarak dan administrasi menjadi faktor yang memperberat beban orang tua. Hambatan dalam mengakses layanan tersebut dapat meningkatkan perasaan stres dan memperberat beban orang tua.

d) Tekanan sosial dan stigma masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus sering kali menimbulkan stigma, diskriminasi, maupun sikap negatif. Adapun stigma masyarakat yang sering kali dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu berupa pelabelan, seperti “anak nakal”, “anak tidak tau diri”, dan bahkan ada juga stigma yang dilakukan masyarakat berupa pandangan karma atau hukuman dari Tuhan terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus atas dosa-dosa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Menghadapi stigma masyarakat seperti itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id

dapat menimbulkan perasaan malu, sedih, marah, maupun rendah diri sehingga dapat meningkatkan beban emosional dan psikologis orang tua.

e) Kekhawatiran terhadap masa depan anak. Orang tua juga kerap mengalami kecemasan mengenai masa depan anak, terutama terkait kemampuan anak untuk hidup mandiri, memperoleh pekerjaan yang baik, mendapatkan perlindungan sosial, serta berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Kekhawatiran ini semakin besar ketika orang tua memikirkan kondisi anak dimasa mendatang terutama saat mereka tidak lagi mampu memberikan perawatan secara langsung kepada anak.[23] Kondisi tersebut seringkali mengalami stres pengasuhan (*parenting stress*) yang kronis dan berkelanjutan.

2. Ciri-ciri orang mengalami stress

Menurut Ira Nurmala, dkk. di dalam bukunya menyebutkan terdapat beberapa ciri-ciri stress, yakni sebagai berikut:

a. ciri-ciri fisik dan perilaku, yaitu sakit kepala, diare, gatal-gatal tanpa sebab yang jelas, rasa lelah yang berlebihan, masalah tidur, perubahan pada nafsu makan (naik atau turun), menghabiskan banyak waktu untuk melakukan sesuatu tetapi sebetulnya tidak produktif, menghindari interaksi dengan orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[23] Lesi Lestari dan Eko Sujadi, "PENGASUHAN ANAK DISABILITAS: STRES, COPING, DAN DUKUNGAN SOSIAL."

b. ciri-ciri kognitif atau pikiran, yaitu mudah lupa, sulit konsentrasi, pikiran terganggu dengan berbagai hal, kesulitan memproses informasi, menilai diri dan orang lain cenderung negatif.

c. ciri-ciri emosi atau perasaan, yaitu mudah tersinggung atau marah, merasa cemas, panik,, atau takut yang cenderung berlebihan, merasa begitu sedih atau sering ingin menangis, serta mengalami konflik batin.[24]

2. *Coping stress* dalam Al-Qur'an

a. Pengertian *coping stress* dalam AL-Qur'an

Dalam perspektif psikologi, seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu *coping stress* merupakan sebagai upaya individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai melebihi kemampuan dirinya. Islam menggabungkan konsep ini secara spiritual, menghubungkannya dengan iman (kepercayaan kepada Allah), kesabaran (sabr), syukur (syukr), dan tawakal (ketergantungan kepada Allah) sebagai strategi coping yang efektif.

Stress dalam sudut pandang Islam merupakan ujian atau cobaan hidup yang tak terpisahkan dari diri seorang mukmin. Allah SWT berfirman bahwa kehidupan manusia akan diuji dengan berbagai bentuk kesulitan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[24] Ira Nurmala dkk., *PSIKOLOGI KESEHATAN DALAM KESEHATAN MASYARAKAT*.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ(١٥٥)

> Artinya; "Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar" (Q.S. Al-Baqarah 2:155).[25]

Sebagaimana Tafsir Jalalain Dan sungguh Kami akan memberimu cobaan berupa sedikit ketakutan) terhadap musuh, (kelaparan) paceklik, (kekurangan harta) disebabkan datangnya malapetaka, (dan jiwa) disebabkan pembunuhan, kematian dan penyakit, (serta buah-buahan) karena bahaya kekeringan, artinya Kami akan menguji kamu, apakah kamu bersabar atau tidak. (Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar) bahwa mereka akan menerima ganjaran kesabaran itu berupa surga.[26]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tehidup atau ujian hidup merupakan kondisi yang pasti dialami manusia. Dengan demikian, *coping stress* dalam Islam bukan bertujuan untuk menghilangkan ujian yang menimpanya, melainkan membentuk sikap batin yang tepat dalam menghadapinya.

b. Strategi *coping stress* dalam Al-Qur'an

Yuli Darwati dalam jurnalnya menyebutkan bahwa terdapat beberapa stategi coping stress menurut Al-Qur'an, yaitu ikhlas, sabar,

[25] Al-Qur'an al-Hufaz, (Jakarta: Cordoba, 2017), hlm. 24.

[26] Jalaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, "Terjemah Tafsir Jalalain 30 Juz."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

zikir, tobat, berpikir positif (optimis), dan shalat.[27] Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut:

1) Ikhlas

Al-Qur'an mengajarkan kepada umat Islam untuk melaksanakan setiap amal dengan penuh ikhlas, dan semata-mata hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT. serta sikap ikhlas akan menghadirkan ketenangan batin, baik ketika memperoleh keberhasilan maupun saat mengalami kegagalan. Keberhasilan hendaknya disadari karena karunia dari Allah, sedangkan kegagalan diterima sebagai bagian dari ketetapan-Nya. Demikian pula ketika seseorang menghadapi ujian atau cobaan, ia akan menerimanya dengan lapang dada karena meyakini bahwa semua merupakan kehendak Allah SWT.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 91, yang artinya : "tiada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang-orang yang lemah, sakit, dan yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan, jika mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan apa pun untuk (menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[28]

Menurut penafsiran Al-Muyassar tentang ayat di atas menerangkan bahwa orang-orang yang uzur karena lemah, sakit,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[27] Darwati, "Coping Stress Dalam Perspektif Al Qur'an."
[28] Al-Qur'an al-Hufaz, (Jakarta: Cordoba, 2017), hlm. 201.

dan orang fakir yang tidak memiliki harta sama sekali untuk persiapan perang, mereka tidak berdosa selama mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan syariat-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan dan menghukum orang yang tidak bisa ikut berjihad bersama Rasulullah karena uzur padahal dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah Maha Pengampun dan Penyayang bagi orang-orang yang berbuat baik.[29]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan landasan utama diterimanya amal. Dalam kondisi tidak mampu sekalipun seseorang tetap mendapatkan penilaian yang baik di sisi Allah apabila diliputi rasa ikhlas.

2) Sabar dan shalat

Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk menghiasi diri dengan sikap sabar karena kesabaran memiliki banyak manfaat dalam membentuk dan memperkuat kepribadian. Sikap ini membantu manusia mengembangkan keteguhan jiwa, meningkatkan kemampuan dalam menghadapi penderitaan, serta memperkuat daya tahan ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan, seperti beban hidup, musibah, dan bencana.

Selain sabar Al Qur'an mengajarkan kepada umat muslimin untuk menjadikan shalat sebagai obat ketika kita mengalami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[29] Kemenag RI. Al-Quran dan Tafsir.

penderitaan karena musibah atau cobaan lainnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 153.

يٰٓاَيُّهَاالَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ (١٥٣)

Artinya : "wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar." (Q.S. Al- Baqarah [2]:153).[30]

Tafsir Wajiz menerangkan bahwa tidak saja Allah melimpahkan nikmatnya saja, tetapi Allah juga melimpahkan berbagai cobaan kepada orang yang beriman. Karena itu, Allah meminta mereka bersabar dan terus melaksanakan salat. Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah, baik dalam rangka melaksanakan kewajiban, menjauhi larangan, maupun menghadapi cobaan, yaitu dengan sabar dan salat yang disertai rasa khusyuk. "Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar dengan memberikan pertolongan dan keteguhan hati dalam menghadapi segala cobaan."[31]

3) Zikir

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kebiasaan mengingat Allah (zikir) merupakan salah satu jalan untuk memperoleh ketenangan hati. Zikir dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk ibadah, seperti membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istigfar, berdoa, maupun

[30] Al-Qur'an al-Hufaz, (Jakarta: Cordoba, 2017), hlm. 23.
[31] Kemenag RI. Al-Quran dan Tafsir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

membaca Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam surah Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُۗ (٢٨)

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).[32]

Tafsir Jalalain menafsirkan ayat tersebut "(Yaitu orang-orang yang beriman dan yang merasa tenang) tenteram (hati mereka dengan mengingat Allah) mengingat janji-Nya. (Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram) yakni hati orang-orang yang beriman."[33]

4) Berpikir positif

Al-Qur'an mengajarkan kepada umat muslim untuk tetap bersabar, dan berpikir positif atau optimis dalam menghadapi segala cobaan yang dialaminya. Berpikir positif bahwa ujian yang dialaminya pasti ada jalan keluarnya. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al-Insyirah ayat 5-6, yang artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (Q.S. Al-Insyirah [94] : 5-6)[34]

Ayat tersebut dalam tafsiran Jalalain, menafsirkan bahwa di setiap kesulitan atau kesukaran itu (ada kelapangan), yakni

[32] Al-Qur'an al-Hufaz, (Jakarta: Cordoba, 2017), hlm. 252.
[33] "Terjemah Tafsir Jalalain 30 Juz."
[34] Al-Qur'an al-Hufaz, (Jakarta: Cordoba, 2017), hlm. 596.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kemudahan.[35] Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa musibah yang dialaminya tidak perlu diratapi secara berlebihan, karena terlalu meratapi musibah dengan berlebihan juga akan berdampak pada kondisi tubuh seseorang. Sebaliknya, yang perlu kita lakukan dalam menghadapi musibah atau cobaan yaitu dengan menata hati dan fikiran untuk mencapai kehidupan yang lebih baik serta juga berfikir positif dan meyakini bahwa ujian yang dihadapinya akan menemukan jalan keluarnya.

5) Tawakal

Tawakal berarti menyerahkan urusan kepada Allah setelah melakukan ikhtiar yang benar. Tawakal merupakan bentuk *coping* religius yang menempatkan kepercayaan total kepada Sang Pencipta sebagai penenang jiwa.

Allah berfirman :

"Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal." (Q.S.Ibrahim [14]:11)[36]

Tawakkal dapat membantu individu mengurangi kecemasan terhadap hasil yang tidak dapat dikendalikan, menurunkan rasa bersalah berlebihan, serta memperkuat keyakinan bahwa setiap peristiwa berada dalam rencana Allah. Dalam konseling Islam, tawakal berperan besar untuk menurunkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[35] Jalaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally"Terjemah Tafsir Jalalain 30 Juz."

[36] Al-Qur'an al-Hufaz, (Jakarta: Cordoba, 2017), hlm. 257.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tekanan mental akibat perasaan gagal, lelah, atau tidak mampu menghadapi kondisi yang berat.

Nilai-nilai Islam seperti sabar, ikhlas, tawakkal, dzikir dan berdoa yang sudah dipaparkan di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk *Emotion-Focused Coping*, karena perasaan tersebut berfungsi mengatur perasaan, menenangkan jiwa, dan mengubah cara pandang orang tua terhadap ujian yang dihadapi.

3. Orang tua

Secara umum, orang tua dipahami sebagai ayah dan ibu yang terikat dalam hubungan keluarga dengan anak, baik secara biologis maupun melalui peran pengasuhan, yang memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual anak, serta pendidikan anak. Mengenai orang tua, Lestari menjelaskan bahwa orang tua merupakan figur utama dalam keluarga yang berperan sebagai pengasuh, pendidik, pelindung, dan pembimbing perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga memiliki kewajiban untuk membentuk kepribadian, nilai moral, serta kemampuan penyesuaian diri anak dalam kehidupan sosial.[37]

Pengertian tersebut juga sama dengan yang dipaparkan oleh Santrock, yang mana beliau menyatakan bahwa orang tua adalah agen

[37] Lesi Lestari dan Eko Sujadi, "PENGASUHAN ANAK DISABILITAS: STRES, COPING, DAN DUKUNGAN SOSIAL."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

perkembangan utama yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak melalui pola asuh, interaksi sehari-hari, serta kualitas relasi orang tua–anak.[38]

Peran orang tua dalam perkembangan anak bersifat multidimensional.[39] Secara umum peran orang tua meliputi: (a) Peran pengasuhan, yaitu memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makan, kesehatan, kebersihan, dan keamanan. (b) Peran pendidikan, yaitu memberikan stimulasi perkembangan, bimbingan belajar, serta pembentukan sikap dan nilai. (c) Peran perlindungan, yaitu melindungi anak dari bahaya fisik maupun psikologis. (d) Peran afektif, yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional.

4. Anak hambatan majemuk

a. Pengertian Anak Hambatan Majemuk

Menurut definisi dalam literatur pendidikan khusus di Indonesia, anak dengan hambatan majemuk merupakan bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang perlu mendapatkan layanan pendidikan yang berbeda dan khusus karena hambatan yang dimilikinya mempengaruhi perkembangan, komunikasi, pembelajaran, serta keterampilan hidup sehari-hari.[40]

[38] John W. Santrock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 2002),

[39] Sofyan Khoirus Sidik, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak," skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

[40] Rahayu Setyaningsih dkk., *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Anak berkebutuhan khusus pada hakikatnya sama seperti anak normal biasanya, ia juga memiliki potensi-potensi positif yang dapat berkembang dan memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna agar kelak dapat diterima di tengah-tengah masyarakat sebagai anak normal.[41]

Anak dengan hambatan majemuk (*multiple disabilities*) merupakan anak yang memiliki dua atau lebih jenis hambatan yang muncul secara bersamaan sehingga menimbulkan dampak yang kompleks terhadap perkembangan, fungsi belajar, komunikasi, kemandirian, dan penyesuaian sosial.

Menurut Hallahan & Kauffman, hambatan majemuk adalah kondisi di mana seseorang mengalami dua atau lebih gangguan perkembangan yang bersifat kompleks dan tidak dapat diklasifikasikan sebagai satu jenis hambatan saja, sehingga memerlukan penanganan pendidikan dan perawatan yang sangat khusus.[42]

b. Karakteristik anak hambatan majemuk

[41] Muhammad Muhib Alwi, "Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember."

[42] Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. *Pullen, Exceptional Learners: An Introduction to Special Education,* ed. ke-14 (Boston: Pearson Education, 2019), 13–14.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Adapun karakteristik anak hambatan majemuk secara umun yaitu sebagai berikut:[43]

1) Kurangnya komunikasi atau berinteraksi
2) Lambatnya perkembangan motorik dan fisik
3) Sering melakukan sesuatu yang mengganjal (aneh)
4) Ketergantungan tinggi

c. Penyebab hambatan majemuk

Secara umum, penyebab terjadinya hambatan majemuk yaitu sama dengan seperti penyebab terjadinya hambatan yang lainnya. Berikut merupakan faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami hambatan majemuk yaitu:

1) Prenatal (sebelum kelahiran), faktor prenatal terjadi sebelum kelahiran, misalnya adanya kelainan kromosom, komplikasi kehamilan, ketidakcocokan *rhesus*, infeksi pada ibu hamil, serta paparan obat-obatan atau alkohol yang dapat mengganggu perkembangan otak dan organ janin.
2) Natal (saat kelahiran), faktor natal terjadi pada saat persalinan, seperti kelahiran prematur, cedera saat proses kelahiran, serta kekurangan oksigen (asfiksia) yang dapat menyebabkan kerusakan otak dan berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak.
3) *Postnatal* (setelah kelahiran), aktor *postnatal* terjadi setelah kelahiran, antara lain kecelakaan, benturan pada kepala, penyakit

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[43] Mirnawati, *anak berkebutuhan khusus "Hambatan Majemuk."* (Yogyakarta: Dee publish Publisher, 2019).

yang menyerang sistem saraf, serta kurangnya perawatan dan stimulasi yang memadai sehingga memperberat hambatan perkembangan anak.

4) Nutrisi yang salah, misalnya tidak cukup gizi, keracunan makanan, dan pola makan yang tidak sehat, yang dapat mengganggu pertumbuhan serta perkembangan otak anak dan berkontribusi pada terjadinya hambatan majemuk.

Mengenai penyebab terjadinya hambatan majemuk yang sudah dipaparkan di atas, menurut Mangunsong yang sudah dikutip oleh Mirnawati terdapat empat faktor terjadinya anak mengalami hambatan majemuk, yaitu terdapat luka otak (brain injuries), gangguan fisiologis, faktor keturunan, serta faktor kebudayaan dan lingkungan.[44]Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Luka otak (*brain injuries*)

Yaitu kerusakan otak yang terjadi akibat kelahiran sulit, *hydrocephalus*, kekurangan oksigen (*cerebral anoxia*), serta penyakit infeksi seperti TBC, cacar, meningitis, dan ensefalitis. Kondisi-kondisi tersebut dapat merusak jaringan otak sehingga mengganggu perkembangan fungsi motorik, kognitif, sensorik, maupun kemampuan adaptasi anak. Apabila kerusakan terjadi pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[44] Mirnawati, *anak berkebutuhan khusus "Hambatan Majemuk."*

lebih dari satu fungsi perkembangan, maka anak berpotensi mengalami hambatan ganda.

2) Gangguan fisiologis

Gangguan ini berkaitan dengan kondisi biologis dan medis yang mempengaruhi perkembangan janin, seperti infeksi virus rubella pada ibu hamil, ketidaksesuaian faktor *rhesus* (faktor RH) antara ibu dan janin, serta kelainan bawaan seperti mongolisme (istilah lama untuk sindrom *Down*) dan kretinisme (gangguan pertumbuhan dan kecerdasan akibat kekurangan hormon tiroid). Gangguan-gangguan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan intelektual yang disertai dengan hambatan fisik atau sensorik, sehingga anak tidak hanya mengalami satu jenis hambatan, tetapi lebih dari satu.

3) Faktor keturunan

Faktor ini mencakup adanya kerusakan pada plasma benih atau gen orang tua yang diturunkan kepada anak. Selain itu, Mangunsong juga menyebutkan bahwa hasil perkawinan dari ayah dan ibu yang sama-sama memiliki tingkat intelegensi sangat rendah dapat meningkatkan risiko anak mengalami hambatan perkembangan. Kondisi genetik tersebut berpotensi menimbulkan gangguan intelektual yang disertai dengan gangguan lain, misalnya gangguan fisik, bahasa, atau perilaku.

4) Faktor kebudayaan dan lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Faktor ini berkaitan dengan peristiwa atau perlakuan yang terjadi dalam lingkungan hidup anak, seperti *traumatic brain injury* akibat tindakan kekerasan terhadap anak (*child abuse)*, kecelakaan, penyerangan, maupun penembakan. Pengalaman traumatis yang menimbulkan cedera otak dapat mengganggu berbagai fungsi perkembangan secara bersamaan, misalnya fungsi kognitif, emosi, perilaku, dan kemampuan motorik. Dalam konteks ini, lingkungan yang tidak aman dan tidak ramah anak menjadi salah satu faktor penting yang dapat menyebabkan munculnya hambatan majemuk pada diri anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam fenomena *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau pengukuran statistik.[45] Fenomena *coping stress* merupakan pengalaman subjektif yang berkaitan dengan perasaan, pemaknaan, sikap, serta strategi individu dalam menghadapi tekanan hidup, sehingga memerlukan penggalian data secara mendalam dan kontekstual.

Selanjutnya peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali secara rinci dan apa yang menjadi sumber stres, serta strategi *coping* apa yang digunakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di SLB Negeri Branjangan Jember yang terletak di Jl. Branjangan, Semenggu, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur, dengan kode pos 68113.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[45] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu: Pertama, SLB Negeri Branjangan Jember merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang secara khusus menangani peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, termasuk hambatan majemuk. Keberadaan siswa dengan hambatan majemuk menjadikan lokasi ini cocok untuk mengkaji fenomena kompleks yang dialami orang tua, khususnya terkait faktor stres dan strategi coping.

Kedua, lokasi SLB Negeri Branjangan Jember mudah dijangkau oleh peneliti serta memiliki keterbukaan dari pihak sekolah dalam memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian. Faktor tersebut memungkinkan peneliti melakukan pengumpulan data secara optimal, efektif dan efisien dalam pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Ketiga, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa orang tua siswa di SLB Negeri Branjangan Jember menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun psikologis. Kondisi tersebut menjadikan lokasi SLB Negeri Branjangan Jember sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji dinamika stres dan strategi coping yang digunakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, SLB Negeri Branjangan Jember dipandang sebagai lokasi yang tepat dan strategis untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian secara optimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dengan metode purposive sampling. Dengan subjek utama yaitu orangtua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti.[46] Teknik ini dipilih karena tidak semua orang memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga diperlukan pemilihan subjek secara sengaja dan terarah. Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk dan bersekolah di SLB Negeri Branjangan Jember dengan kriteria pemilihan subjek antara lain: (1) orang tua yang secara langsung terlibat dalam pengasuhan dan pendampingan anak hambatan majemuk, (2) orang tua yang telah mendampingi anak dalam jangka waktu tertentu sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi berbagai permasalahan, serta (3) orang tua yang bersedia menjadi informan dan mampu mengungkapkan pengalaman serta pandangannya secara terbuka.

Pemilihan orang tua sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak dan paling merasakan dampak psikologis, emosional, serta sosial dari kondisi anak dengan hambatan majemuk. Oleh karena itu, pengalaman orang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[46] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

tua menjadi sumber data utama dalam mengungkap strategi *coping stress* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan kredibel, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu

1) *Observasi non-partisipan*, observasi ini dipilih karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek, melainkan berperan sebagai pengamat terhadap situasi dan perilaku yang muncul secara alami. Selain itu penggunaan observasi non-partisipatif dipandang tepat oleh peneliti, karena peneliti tidak bermaksud memengaruhi atau mengubah perilaku orang tua, melainkan ingin memperoleh gambaran yang objektif dan alami mengenai respons orang tua dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan anaknya.
2) *In depth interview*, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam secara semi-terstruktur kepada subjek penelitian yaitu kepada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember. Tujuan dari dilakukannya metode metode wawancara ini yaitu untuk menggali secara lebih rinci bagaimana pengalaman orang tua terkait sumber stres, bentuk *stressor* yang dihadapi, serta bagaimana strategi *coping stress* yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

3) Dokumentasi, teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berfungsi untuk melengkapi data utama yang diperoleh melalui *participant observation* dan *In-Depth Interview.*

Dengan penggunaan dokumentasi diharapkan dapat memperkuat keabsahan data serta memberikan bukti empiris yang mendukung temuan penelitian. Data dokumentasi juga membantu peneliti memahami konteks penelitian secara lebih objektif dan sistematis.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana[47] yang mana mereka memandang analisis data sebagai proses yang bersifat interaktif, berlangsung secara terus-menerus, dan saling berkaitan antara kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, serta penarikan makna atas data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah dari proses pengumpulan data, melainkan dilaksanakan sejak peneliti mulai memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga pada tahap penulisan hasil penelitian.

Berdasarkan model tersebut, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[47] Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook*.

1) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Tahap awal analisis dimulai dengan kegiatan pengumpulan, penajian, dan pengorganisasian data. Seluruh data hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim agar tidak terjadi kehilangan makna dari pernyataan informan. Catatan hasil observasi lapangan disusun kembali secara sistematis, sedangkan dokumen pendukung, seperti profil sekolah, data siswa, serta catatan layanan pendidikan, diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Setiap data diberi kode identitas informan, waktu pengambilan data, serta jenis sumber data. Pengorganisasian ini bertujuan agar peneliti dapat menelusuri kembali sumber data secara mudah ketika melakukan proses analisis lanjutan dan verifikasi temuan.

Tahap awal analisis data dimulai dengan kegiatan pengorganisasian dan penyiapan data. Seluruh data hasil wawancara dengan orang tua ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dipadukan dengan catatan hasil observasi serta dokumen pendukung yang relevan. Setiap data diberi kode identitas informan, waktu, dan sumber data untuk memudahkan penelusuran selama proses analisis.

2) Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menyajikan data berdasarkan tema-tema yang telah diperoleh dari hasil reduksi data, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a) Tema-tema yang menggambarkan faktor penyebab stres orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk;
b) Tema-tema yang menggambarkan strategi *coping stress* orang tua.

Penyajian data dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara informan agar gambaran pengalaman orang tua dapat ditampilkan secara utuh dan autentik.

***3) Drawing and Verifying Conclusion* (penarikan dan Verifikasi Kesimpulan)**

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan makna dari data yang telah disajikan, kemudian menghubungkannya dengan fokus penelitian. Kesimpulan penelitian diarahkan untuk menjawab:

a) Faktor-faktor yang menjadi penyebab stres orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk; dan
b) Bentuk-bentuk strategi *coping stress* yang digunakan oleh orang tua.

Kesimpulan awal yang diperoleh tidak langsung ditetapkan sebagai temuan akhir, melainkan terus diverifikasi melalui pengecekan ulang data, perbandingan antar sumber data, serta dipadukan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses verifikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan mengenai faktor penyebab stres dan *strategi coping* orang tua benar-benar didukung oleh bukti empiris yang kuat dan konsisten.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, baik dengan membandingkan antara informan, maupun dengan kerangka teori *coping stress* Lazarus dan Folkman.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan diharapkan hasil penelitian ini mampu menggambarkan secara mendalam dan sistematis dinamika *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memastikan bahwa data dan hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.[48] Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan proses pengecekan dan pengujian data secara sistematis agar data yang diperoleh bersifat akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai strategi utama dalam menguji keabsahan data penelitian.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, tetapi masih berada dalam konteks yang sama. Dalam penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[48] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

ini, sumber data utama berasal dari orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk. Untuk memperkuat keabsahan informasi, peneliti juga memperoleh data pendukung dari guru dan pihak sekolah (SLB) yang mengetahui kondisi anak serta dinamika keluarga peserta didik.

Data mengenai faktor-faktor penyebab stres orang tua dan bentuk-bentuk *strategi coping* yang digunakan tidak hanya diperoleh dari satu informan, melainkan melalui beberapa informan yang relevan. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat, serta mengurangi kemungkinan bias subjektivitas dari satu sumber tertentu.

2) Triangulasi teknik

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data tentang penyebab stres dan strategi *coping* tidak hanya diperoleh dari hasil wawancara, tetapi juga diperkuat melalui hasil pengamatan peneliti serta dokumen pendukung.

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Data hasil wawancara mengenai faktor penyebab stres, serta strategi *coping stress* yang dilakukan oleh orang tua anak dengan hambatan majemuk, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id

terhadap perilaku orang tua ketika mendampingi anak dalam kegiatan di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selanjutnya, data tersebut diperkuat dengan dokumentasi, seperti data peserta didik, catatan sekolah, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan kondisi anak dan keterlibatan orang tua.

G. Tahap- Tahap Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk, penelitian ini disusun dan dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan-tahapan penelitian yang terencana. Tahapan penelitian tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data berjalan secara terarah, objektif, serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Adapun tahapan penelitian dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

1) Tahap persiapan
   a) Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk, khususnya terkait permasalahan stres yang dialami dalam proses pengasuhan.
   b) Peneliti merumuskan fokus penelitian, yaitu faktor-faktor penyebab stres orang tua serta strategi *coping stress* yang digunakan dalam menghadapi kondisi anak. Setelah fokus penelitian ditetapkan, peneliti menyusun kajian pustaka yang relevan mengenai *coping stress* dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

karakteristik orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk sebagai landasan teoritis penelitian.

c) Peneliti menyusun desain penelitian kualitatif, menentukan subjek penelitian, menyiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi, serta format dokumentasi.

d) Peneliti mengurus perizinan penelitian kepada pihak kampus dan instansi terkait, serta melakukan persiapan teknis lapangan agar pelaksanaan pengumpulan data dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan etika penelitian.

2) Tahap kerja lapangan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pengumpulan data di lapangan.

a) Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk untuk menggali pengalaman, perasaan, sumber stres, serta strategi yang digunakan dalam menghadapi tekanan psikologis selama proses pengasuhan.

b) Peneliti mengumpulkan dokumentasi yang relevan, seperti profil sekolah, sekolah, data peserta didik, serta catatan yang mendukung pemahaman terhadap kondisi subjek penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat secara sistematis dan dilakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga informasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

3) Analisis dan penulisan lapangan

a) Proses analisis data, yaitu mengelompokkan, mereduksi, dan menafsirkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

b) Peneliti menyusun temuan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab stres orang tua serta bentuk-bentuk strategi *coping stress* yang digunakan dalam menghadapi kondisi anak dengan hambatan majemuk.

c) Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, serta ditutup dengan penyusunan laporan penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Narasumber

a. MW **(**Perempuan, 40 tahun)

MW merupakan ibu kandung dari seorang siswa kelas daksa di SLB Negeri Branjangan Jember bernama Khanza. Khanza merupakan anak pertama dari pasangan Ibu MW dan Bapak AK. Saat ini, Khanza berusia 14 tahun dan sedang menempuh pendidikan di kelas IV sekolah dasar di SLB Negeri Branjangan Jember. Khanza mengalami hambatan majemuk yang meliputi hambatan fisik dan intelektual. Pada fisiknya, tangan kanan Khanza tidak berfungsi secara optimal (pasif), serta kaki kirinya mengalami keterbatasan yang menyebabkan ia berjalan dengan posisi berjinjit. Khanza juga mengalami hambatan dalam kemampuan wicara, sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Selain itu, Dari Khanza juga termasuk dalam kategori tunagrahita, yaitu memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Khanza juga sering mengalami kejang yang muncul secara tiba-tiba, sehingga membutuhkan pengawasan khusus dalam aktivitas sehari-hari. Dengan berbagai hambatan yang dimilikinya, Khanza masih sangat bergantung pada bantuan orang lain, terutama kedua orang tuanya, dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mengenakan pakaian, mandi, serta memenuhi kebutuhan dasar lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b. IP (Perempuan, 42 tahun)

Kirana merupakan anak kedua dari Ibu IP. Saat ini, Kirana berusia 16 tahun dan sedang menempuh pendidikan di kelas IX SMP di SLB Negeri Branjangan Jember. Berbeda dengan kakak dan adiknya yang memiliki kondisi fisik normal, Kirana mengalami stroke ringan yang menyebabkan sebagian tubuh sebelah kirinya tidak berfungsi secara optimal. Selain itu, terdapat gangguan pada otak bagian kanan yang mengakibatkan Kirana mengalami hambatan intelektual. Kirana juga mengalami hambatan wicara ringan, sehingga kemampuan komunikasinya belum berkembang secara optimal seperti anak seusianya. Pada usia lima bulan, Kirana pernah mengalami meningitis yang diduga menjadi salah satu faktor penyebab kondisi yang dialaminya saat ini.

Berdasarkan paparan tersebut, Kirana tergolong sebagai anak dengan hambatan majemuk. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, Kirana masih memerlukan pendampingan dari orang lain, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti buang air dan berpakaian.

c. INL **(**Perempuan, 43 tahun)

Winda juga merupakan siswa di SLB Negeri Branjangan Jember yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan fisik dan komunikasinya. Ia memiliki keterbatasan pada fungsi kaki, sehingga tidak mampu berdiri secara mandiri. Dalam melakukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id

aktivitas sehari-hari, Winda harus bergerak dengan cara menggeser tubuhnya (ngersot), karena kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk berjalan seperti anak pada umumnya. Selain hambatan fisik, Winda juga mengalami hambatan dalam wicara. Ia hanya mampu mengeluarkan suara "kha kha" tanpa mampu mengeluarkan suara kata-kata dengan jelas. Kondisi tersebut menyebabkan Winda mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan, kebutuhan, maupun perasaannya kepada orang lain, begitupun sebaliknya, orang lain akan kesulitan memahami apa yang Winda inginkan. Sehingga proses komunikasi yang terjadi menjadi sangat terbatas dan juga memerlukan kepekaan yang ekstra dari orang di sekitarnya.

Dengan berbagai hambatan yang dimilikinya, Winda tergolong sebagai anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan pendampingan yang cukup. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti berpindah tempat, memenuhi kebutuhan dasar, serta berinteraksi dengan lingkungan, Winda sangat bergantung pada bantuan orang lain. Keterbatasan fisik dan komunikasi yang dialami membuatnya belum mampu melakukan aktivitas secara mandiri, sehingga peran keluarga, guru, dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting dalam mendukung keberlangsungan hidup serta perkembangan Winda secara optimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

d. FB **(**Perempuan, 42 tahun)

FP merupakan ibu dari seorang siswa bernama Tata. Tata adalah anak tunggal yang saat ini berusia 12 tahun dan sedang menempuh pendidikan di kelas V sekolah dasar. Tata mengalami berbagai macam hambatan, meliputi hambatan fisik (daksa), hambatan penglihatan, hambatan wicara, serta gangguan pendengaran rendah. Sejak usia dini, tepatnya pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, Tata sering mengalami kejang-kejang. Selain itu, pada usia 6 bulan, Tata pernah mengalami kondisi kritis yang menyebabkan ia sempat dinyatakan tidak bernapas selama kurang lebih dua jam. Pada saat itu, keluarga bahkan telah mempersiapkan proses pemakaman. Namun, ibunya tetap berusaha merawat dan menggendong Tata. Berdasarkan penuturan FB, ketika Tata diletakkan di tempat tidur, kondisinya tampak melemah dan seperti kehilangan napas, sedangkan ketika digendong, ia dapat tidur dengan lebih tenang.

Hingga saat ini, Tata masih menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap ibunya. Berdasarkan kondisi tersebut, Tata termasuk dalam kategori anak dengan hambatan majemuk yang memerlukan perhatian serta pendampingan intensif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan terkait dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Penyajian ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Adapun pembahasan dalam bagian ini yaitu difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu faktor-faktor penyebab *stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk, serta strategi *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor penyebab *stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember

   a) Beban perawatan / pengasuhan anak

      Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, beban pengasuhan anak merupakan faktor utama yang paling dominan munculnya stres pada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk. Beban pengasuhan terlihat dari kondisi anak yang masih sangat bergantung pada orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak masih sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, dan berpakaian. Orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anak yakni dilakukan secara mandiri, tidak ada bantuan dari orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh ibu IP, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Anaknya masih selalu butuh bantuan ibu, kalau mandi, makan masih butuh bantuan ibu. Kalau di Sekolah kan pasti diajarin gimana cara memasang kancing sendiri, pakai baju sendiri, tapi kan gimana ya mbak kan anak saya mengalami stroke separuh, jadi ya masih butuh bantuan saya."[49]



Gambar 4.1
IP memakaikan rok pada Kirana

Hal yang serupa juga disampaikan oleh FB:

"Kalau makan yaa masih di suapin mbak, dia bisanya kalau makan sendiri yaa cuman makan kue kalau nasi harus disuapin. Mandi juga di mandi in, pakek baju juga di pakekin, kan tidak bisa melakukan sendiri mbak[50]



Gambar 4.2
Winda makan camilan sendiri, dan dipakaikan baju oleh INL

[49] P, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.
[50] FB, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pernyataan- Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang oleh sebagian orang dianggap sederhana, justru menjadi tantangan yang membutuhkan tenaga dan kesabaran ekstra bagi orang tua untuk merawat serta mengasuh anak yang mengalami hambatan majemuk. Sehingga mereka tidak bisa jika harus meninggalkan anaknya sendirian dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil observasi, Winda, anak dari INL, tidak mampu berdiri maupun berjalan secara mandiri sehingga bergerak dengan cara menggeser tubuhnya (ngersot), serta hanya mampu mengeluarkan suara tanpa kata-kata yang jelas.[51]



Gambar 4.3
Winda jalan di lantai

Selain itu, anak yang disertai hambatan komunikasi juga sering kali mengalami kesulitan dalam memahami apa yang anak inginkan, dan apa yang anak rasakan, karena si anak hanya bisa menangis saja. Jadi sebagai orang tua harus pandai mereka-reka apa yang anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[51] Observasi di Rumah INL, Jember, April 2026

inginkan. Sebagaimana narasumber dengan inisial INL mengungkapkan bahwa ia mengalami hambatan pengasuhan:

> Ya kalau hambatan ya banyak mbak, kalau anak kayak gini rewelnya masyaAllah kan ya, kalau sakit gigi pun dia gak tau, bisanya cuman nangis saja kan kita juga tidak tau kalau dia sakit gigi. Ngomong ya gak bisa ngomong, jadi kalau hambatan ya banyak mbak. Kita gak tahu maunya nya apa dia marah dah, jadi kita harus mereka-reka oh dia mau ini, dia mau itu gitu dah. Kadang dia cuman lihat adiknya sudah marah dia, dia kan cemburunya sangat besar jadi kalau saya sama adiknya, adiknya masuk rumah aja dia marah dah jadi adiknya harus keluar rumah. Jadi adiknya itu ibaratnya anak tetangga, gak pernah masuk rumah. Masuk rumah pun kalau ada perlunya saja. Dia tidur dikamar terus adiknya masuk ke kamar dia marah-marah dah. Tapi yang bikin heran dia kalau di sekolah tidak pernah marah-marah sama temannya, mungkin karena temannya sama.[52]

Selain itu, adanya kondisi medis pada anak seperti panas, dan kejang-kejang yang muncul ketika anak mengalami kelelahan atau perubahan suhu membuat orang tua selalu merasa khawatir. Orang tua harus selalu berada dalam kondisi siap dan siaga untuk mengantisipasi kemungkinan kambuhnya kejang, yang tentu saja akan menguras energi fisik maupun mental mereka. Seperti yang disampaikan oleh MW "Kalau sudah kecapekan baru kumat kejangnya. Kalau suhunya kepanasan atau kedinginan juga bisa kejang dia."[53]

INL juga demikian mengungkapkan jika suhu panas juga akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan Winda "Jadi dia dari kecil anaknya gak bisa kena panas mbak, kalau kenak panas sedikit

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[52] INL, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026
[53] MW, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.

langsung wussh panas dah, ya langsung saya kasih obat, langsung dibawa periksa sampai sekarang. Jadi dia gak kuat panas badannya."[54]

Kondisi tersebut membuat INL harus selalu waspada dan sigap dalam menjaga Winda dari paparan panas, baik di dalam maupun di luar rumah, karena sekecil apapun perubahan suhu dapat langsung berdampak pada kondisi fisik anaknya. Hal ini tentu menambah beban tersendiri bagi INL sebagai orang tua yang harus selalu siaga setiap saat.

Meskipun mereka menerima kondisi anak sebagai bagian dari tanggung diri mereka sendiri yakni sebagai orang tua, mereka juga mengalami yang namanya lelah fisik, dan lelah mental. Mereka merasakan bahwa mengasuh anak yang mengalami hambatan majemuk itu gampang-gampang susah, karena anak yang mengalami hambatan majemuk sangat membutuhkan perhatian khusus dari pada mengasuh anak normal pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh MW : "Yaa kalau capek sih pasti ada, tapi kan yang namanya anak itu sudah hadiah dari sing Kuasa, ya mau gimana lagi ya. Kadang ya capek, lelah tapi ya dijalani aja wes."[55]

Pernyataan MW tersebut mencerminkan sikap kepasrahan yang tulus sekaligus keikhlasan yang mendalam dalam menjalani peran sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus. Bagi MW, rasa lelah yang dirasakan bukanlah sesuatu yang patut dikeluhkan secara

[54] INL, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.

[55] MW, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berlebihan, melainkan sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup yang telah digariskan oleh Tuhan. Keyakinan spiritual inilah yang menjadi sumber kekuatan MW untuk terus bertahan dan menjalankan perannya dengan penuh dedikasi.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh IP :

"Kalau capek sih iya pasti ada, tapi lebih capek ke mental. Jadi yaa mengatasinya harus dengan sabar gitu. Kadang kan Kirana gitu kalau minta sesuatu itu harus dituruti sekarang juga, kalau tidak dituruti ya dia ngamuk, nangis sampe sekarang tetap begitu."[56]

Hal itu juga dirasakan oleh INL bahwa terkadang mengurus anak yang mengalami hambatan majemuk juga berdampak pada kondisi mentalnya. INL mengungkapkan:

> Ya kalau lelah sih lelah sekali, kalau ngurus anak kayak gini kan kadang mental *down*, kadang lelah tapi mau gimana lagi kan yaa namanya anak, kalau gak dirumat yaa udah. Kalau lelah ya lelah mbak, mau ngeluh tapi ke siapa?, ya sudah jalani saja sudah, dibuat *happy* lah, apa lah. Kadang kalau pagi ya nyetel musik dangdut, ya sambil nyanyi-nyanyi sudah dibikin *happy* sendiri. Tapi kalau mengurus anak kayak gini kita mudah stress mbak. Kalau dulu dia umur 2-3 tahun kalau lihat seumuran dia jalan, saya nangis, *mellow*. Kalau sekarang sudah biasa sudah.[57]

Pernyataan INL tersebut menggambarkan seorang ibu belajar untuk bertahan dan beradaptasi dengan segala keterbatasan yang ada di sekitarnya. Untuk menjaga keseimbangan emosional, INL melakukannya dengan mendengarkan musik dan bernyanyi di pagi hari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[56] IP, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.
[57] INL, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.

sebagai upaya membangkitkan semangat diri. Pada awalnya, INL kerap merasa sedih dan terharu saat melihat anak-anak seusia Winda yang tumbuh dan berkembang secara normal, namun seiring berjalannya waktu, INL perlahan mampu menerima kenyataan tersebut dengan lapang dada. Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan waktu, dukungan, dan kekuatan batin yang luar biasa.

b) Tekanan Sosial

Tekanan sosial dalam penelitian ini muncul dalam bentuk pengalaman interaksi sosial yang dialami oleh narasumber yang tidak selalu menyenangkan. Beberapa narasumber mengungkapkan jika pernah mendapatkan komentar negatif dari lingkungan sekitar, seperti pertanyaan yang menyudutkan atau stigma terhadap kondisi anak narasumber. Mengenai tekanan sosial, INL merupakan salah satu narasumber yang pernah merasa malu dan tidak percaya diri dikarenakan kondisi anaknya, sehingga INL pernah menyembunyikan anaknya dari orang lain.

> Kadang kalau ada acara atau kegiatan di sini kaya arisan dia di taruh di kamar sama saya, dikurung dikamar, dikasih kursi panjang dah biar gak bisa keluar. Tapi kadang kan dia bunyi-bunyi kha kha ya saya mikir kapan selesainya ini gitu dah hehe[58]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[58] INL, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.

Tidak semua orang tua memiliki perasaan dan pengalaman yang sama. Dari keempat narasumber, tiga di antaranya mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah merasa malu sama sekali dengan kondisi anaknya dan bahkan mereka sering kali mengajak anaknya ketika keluar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu FB:

> Kalau saya sih nggak pernah mbak, kalau ke mana-mana yaa saya selalu bawa mbak Tata, gak pernah malu. Namanya juga manusia kan ya mbak, ada yang tidak mau di temui gak mau ditanyai anaknya, tapi kalau saya tidak mbak, yaa saya bilang 'ngapain malu, saya kan harus semangat, saya yang harus sabar. Kan kalau punya anak meskipun kayak gitu kan harus di sayang mbak.[59]

Orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk sering kali merasa dirinya berbeda dari pada orang-orang sekitarnya terutama ketika mereka membandingkan anak mereka dengan anak-anak lainnya yang berkembang secara normal pada umumnya, sehingga ia enggan dan takut untuk memiliki anak lagi. Takut kalau kondisi anak keduanya akan bernasib sama seperti anak pertamanya.

> Kalau dulu saya lihat ada anak-anak main di depan saya nangis mbak, sampai-sampai saya gak pingin punya anak lagi, saya sudah trauma takut anak kedua saya juga kayak gini. Tapi sama temen-temen di sekolah bilang 'koen nek gak duwe anak maneh ya apa, nanti siapa yang mau ngerumat mbak e besok kalau kamu sudah meninggal, ayok metengen maneh.' Itu pas saya hamil lagi anak kedua.[60]

Namun, menariknya, tekanan sosial ini tidak selamanya dijadikan beban oleh mereka. Seiring waktu orang tua mencoba dan

[59] FB, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.
[60] INL, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mulai beradaptasi dengan keadaan yang dialaminya, mulai menerima kondisi anak dan tidak lagi memedulikan penilaian orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh IP yang mengabaikan orang-orang membicarakannya, yakni sebagai berikut:

> Ya di cuekin aja, mau tanggapan gimana wong anaknya memang begitu, pasti ada lah omongan-omongan orang kayak begitu, cuman kan ini bukan kita sendiri yang menciptakan. Ya sudah di cuwekin saja. Justru saya malah bersyukur anak saya masih bisa jalan, timbang melihat teman-temannya yang masih belum bisa jalan. Tidak melihat ke atas, lihat ke bawah wes. Karena memang perjuangan dia itu sampa gitu, yo sing penting sehat, selamat gitu wes.[61]

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh INL yang menyatakan bahwa dirinya kini lebih fokus pada perawatan anak dari pada memikirkan komentar orang lain:

> Kalau komentar orang cibiran orang ya banyak mbak, saya tutup telinga aja dah. Kalau dipikirkan siapa yang mau punya anak kayak gini kan mbak, kalau boleh milih ya gak ada yang milih punya anak kaya gini. Biar sudah komentar orang kaya apa ya gak usah diladeni sudah, paling ya cuman diem gitu. Kalau dulu puhh ngamuk saya sudah, kalau sekarang suda biasa, sudah kebal. Tapi bener mbak kalau di pikir ya stres saya, kalau saya sekarang fokus sama anak sudah, sing penting anakku tak rumat gitu dah sekarang. Kalau sekarang sudah fokus berjuang sudah, gak mikir yang lain.[62]

Selain mengalami tekanan sosial dari orang sekitar, terdapat pula bentuk dukungan sosial yang cukup kuat kepada orang tua yang memiliki anak hambatan majemuk, terutama dari lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah. Dukungan sosial ini memainkan peran

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[61] IP, diwawancara oleh penulis, Jember, April 2026.
[62] INL, diwawancara oleh penulis, Apri 2026.

penting dalam membantu orang tua untuk tetap bertahan dan memiliki semangat dalam merawat serta mendampingi tumbuh kembang anak mereka. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencakup dukungan instrumental maupun spiritual yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Seperti yang diungkapkan oleh MW sebagai berikut:

"Tidak pernah mbak. Malahan orang-orang sekitar mendukung dan kasihan, 'itu loh surgamu besok, dadi rumaten sing apik'. Namanya juga anak kayak gitu, siapa sih yang mau dilahirkan seperti itu."[63]

Pernyataan MW menggambarkan bahwa lingkungan sosial di sekitarnya justru merespons kondisi anaknya dengan penuh empati dan dukungan. Ungkapan bernuansa religius seperti *"itu surgamu besok"* mencerminkan cara pandang masyarakat yang memaknai kehadiran anak dengan hambatan majemuk sebagai sebuah amanah dan ujian yang membawa keberkahan. Pandangan seperti ini secara tidak langsung memberikan kekuatan batin tersendiri bagi orang tua untuk tetap ikhlas dan bersemangat dalam menjalankan perannya.

INL juga mengungkapkan adanya dukungan besar dari keluarganya, dan dilingkungan sekolah, baik secara emosional maupun finansial:

> ya kalau keluarga itu sangat mendukung sekali mbak. Kalau keluarga sudah gak usah di omong sudah, dukungannya, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[63] MW, diwawancara oleh penulis, April 2026.

> usahanya besar sekali. Ikut usaha juga, ikut ngeluarin uang juga. Kalau yang mendukung, teman-teman saya yang di SLB, saudara, Sahabat sekolah saya juga mendukung. Yang menghujat banyak, yang mendukung juga Alhamdulillah juga banyak.[64]

Pengalaman INL menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya terwujud dalam bentuk kehadiran dan perhatian emosional, tetapi juga dalam keterlibatan nyata secara finansial untuk membantu memenuhi kebutuhan terapi dan pendidikan anak. meskipun INL turut merasakan adanya tekanan dari sebagian orang yang bersikap negatif, ia tetap mampu menjaga ketahanan psikologisnya berkat besarnya dukungan yang diterima dari orang-orang di sekelilingnya.

Selain itu, guru-guru SLB Negeri Branjangan juga turut memberikan dukungan berupa motivasi kepada orang tua untuk tetap semangat dalam mendampingi anak. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh FP:

"Ya guru-guru sini mbak bilang "jangan patah semangat buat nyekolahin mbak Tata. Tata pasti dibalik kekurangan pasti ada kelebihan, kan namanya manusia tidak ada yang sempurna" gitu kata guru-guru di sini nyemangatin saya."[65]

c) Tekanan Ekonomi

Tekanan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang tidak dapat dihindari oleh orang tua dalam mengasuh anak yang mengalami

[64] INL, diwawancara oleh penulis, April 2026.
[65] FP, diwawancara oleh penulis, April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hambatan majemuk. Orang tua menyadari adanya kebutuhan tambahan yang tidak sedikit untuk kebutuhan anaknya seperti pendidikan, terapi, dan pengobatan. Meskipun memerlukan biaya tambahan yang tidak sedikit, keempat narasumber menyatakan bahwa mereka tidak merasa terbebani dengan adanya biaya tambahan dan tetap berupaya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh MW sebagai berikut:

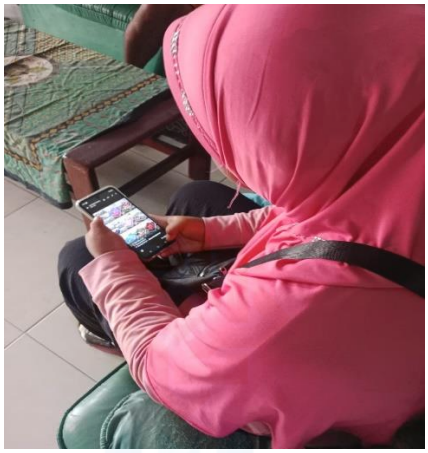
> Iya kadang saya ya merasa berat, tapi Alhamdulillah sih kalau buat Khanza pasti selalu ada, ada aja jalannya pokok kalau buat Khanza gak pernah sulit, pasti selalu ada. Mulai dulu sampai sekarang kalau buat kebutuhan Khanza semisal kayak pamper mesti ada. Meskipun ayahnya kerja seminggu dua kali alhamdulillah cukup, gak kurang apa.[66]

Selain itu, FP juga mengungkapkan hal yang sama :

> Tidak mbak, tidak merasa ada beban sama sekali malah saya harus selalu bersemangat mencarikan buat mbak Tata kalau mau minta apa begitu mbak. Kalau perhatian memang harus mbak buat mbak Tata. kadang ya nyari tambahan kerja. Kadang saya juga sering di panggil sama toko roti di sana kala lagi banyak pesanan kadang 2 jam saya dikasih 150 kadang 200 ribu, kadang saya masih di kasih roti, kadang dikasih makan, kadang juga dikasih tambahan yang sama bos saya.[67]

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[66] MW, diwawancara oleh penuli, April 2026.
[67] FP, diwawancara oleh penulis, April 2026.



Gambar 4.4
FP Berjualan Online

Dalam memenuhi kebutuhan FP, Tata, dan keluarganya, FP bekerja dengan semangat yakni dengan berjualan *online,* yang mana sistem kerjanya nanti FP yang mengirim barang ke rumah pelanggan.[68]

Berbeda dengan IP, IP mengakui juga pernah mengalami kesulitan ekonomi, dan untuk mengatasinya yaitu terkadang harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan terapi anak. Seperti IP yang mengungkapkan: "Kalau kesulitan ekonomi karena kebutuhan anak iya pasti ada lah mbak. Mengatasinya ya utang dulu, kan sekarang kan banyak bank pinjaman, kayak bank mekar gitu."[69]

Dari pernyataan di atas bahwa orang tua juga perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk kebutuhan anaknya, namun hal tersebut tidak pernah mereka jadikan beban karena itu juga termasuk tanggung jawab mereka sebagai orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[68] Observasi oleh peneliti, Jember, April 2026.
[69] IP, diwawancara oleh penulis, April 2026.

Dalam memenuhi kebutuhan anak, orang tua juga pernah mengalami yang namanya kesulitan ekonomi, namun mereka juga memiliki cara atau strategi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut, yaitu ada yang harus dengan bekerja tambahan, dan ada juga yang memilih untuk pinjam uang pada orang lain.

d) Kekhawatiran terhadap masa depan anak

Kekhawatiran terhadap masa depan anak merupakan bentuk stres yang bersifat jangka panjang. Sebagian besar narasumber mengungkapkan bahwa mereka sering memikirkan masa depan anak, terutama terkait kemandirian dan keberlangsungan hidup anak ketika mereka sudah tidak ada lagi di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh FP :

> Iya mbak, saya mikirnya kalau seandainya saya meninggal duluan nanti yang ngurus mbak Tata siapa?. Saya mikirnya begitu soalnya saya punya penyakit diabetes mbak dari tahun 2018. Saya pingin lihat mbak Tata bahagia gitu aja wes mbak, meskipun anaknya seperti itu tapi ya saya ingin dia bahagia gitu mbak.[70]

Pernyataan FP mencerminkan bagaimana kondisi kesehatan dirinya sendiri turut memperberat kekhawatiran yang ia rasakan. Sebagai orang tua yang juga berjuang dengan penyakit kronis, FP menyadari bahwa waktu yang ia miliki untuk mendampingi anaknya mungkin lebih terbatas dibandingkan orang tua lainnya. Hal ini membuat kekhawatiran terhadap masa depan anak terasa jauh lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[70] FP, diwawancara oleh penulis, April 2026

nyata. Keinginan sederhana untuk melihat anaknya bahagia menjadi motivasi sekaligus sumber kecemasan yang selalu mereka pikirkan setiap harinya. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh MW:

> kalau khawatir pasti ada si mbak, takutnya karena? apa kan Khanza tidak punya saudara. Yang saya khawatirkan takutnya saya kalau meninggal dulu nanti Khanza sama siapa?, siapa yang mau ngerawat Khanza gitu itu mbak. Kadang saya juga bilang ke suami kalau saya gak ada nanti siapa yang mau ngerawat Khanza?. Cuman lebih khawatir sama cara pengasuhannya Khanza aja. Kalau masalah cita-citanya Khanza jadi apa, ya wes terserah sudah.[71]

Kondisi anak tunggal dengan kebutuhan khusus membuat MW merasakan tekanan yang berlipat ganda. MW juga memperlihatkan sikap yang realistis dengan tidak terlalu memfokuskan diri pada cita-cita akademis atau profesional anak, melainkan lebih kepada keberlangsungan pengasuhan yang layak dan penuh kasih sayang.

Adapun IP juga mengungkapkan:

> ya pasti khawatir. Soalnya kan Kirana beda sama saudaranya saya mikirnya nanti kalau tidak ada saya Kirana gimana gitu. Kalau sama cita-cita Kirana yaa gak terlalu mikir sih mbak, yang penting sehat gitu wes, soalnya ya gimana yaa kan anaknya sampai sekarang masih belum bisa membedakan angka 1-10 kalau cuman menghitung secara urut bisa, tapi kalau disuruh sebutkan secara acak tidak bisa. ABC aja tidak tau.[72]

Begitu pun juga, INL mengungkapkan:

> Yo kalau khawatir sih selalu mbak, setiap hari saya selalu khawatir. Khawatir kalau nanti saya meninggal duluan nanti Winda sama siapa, siapa yang ngerawat. saya mikir nanti kalau tidak ada saya gimana anak ini karena kan yang di khawatirkan

[71] MW, diwawancara oleh penulis, April 2026.
[72] IP, diwawancara oleh penulis, April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> hal-hal yang seperti itu mbak, makannya ya apa. Kalau masa depan saya tidak mikirkan mbak, masa depan apa kalau kayak Winda, jalani aja sudah, hasilnya terserah wes saya serahkan sama yang di atas sudah. Kalau kita anak normal kan punya masa depan, mau SMP dimana, mau kuliah disini, mau kerja di sini kan masih bisa mbak, tapi kalau anak kaya Winda gak ada mbak, gak ada masa depan sudah, yang penting kita jalani, kita tawarin saja sudah kalau anak kayak gini yaa mau masa depan kayak apa kan gitu mbak.[73]

Pernyataan INL mencerminkan betapa beban emosional yang dialaminya menjadi bagian dari ritme kehidupannya sehari-hari. Lebih dari itu, INL mengungkapkan pandangannya tentang keterbatasan konsep "masa depan" bagi anak-anak seperti Winda. kehidupan yang biasanya berlaku untuk anak-anak pada umumnya, seperti melanjutkan sekolah, kuliah, hingga bekerja, terasa seperti sesuatu yang berada di luar jangkauan.

Seperti pernyataan di atas bahwa orang tua sering juga memikirkan masa depan anak terutama ketika mereka semisal ditakdirkan meninggal dunia oleh sang Kuasa, siapa yang akan melanjutkan merawat anaknya dengan baik, dan anaknya akan hidup dengan siapa. Namun di sela-sela kekhawatiran itu, orang tua juga memiliki harapan ke depannya untuk anak mereka, terutama dalam hal kemandirian dan perkembangan anak. Seperti yang diungkapkan oleh MW: “ya yang pasti harapannya Kirana jadi lebih sehat, lebih mandiri, soalnya itu saya kepikiran.”[74]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[73] INL, diwawancara oleh penulis, April 2026.
[74] MW, diwawancara oleh penulis, April 2026.

Adapun harapan FP terhadap anaknya:

> Ya saya usahakan mbak Tata bisa mandiri besoknya, bisa punya kemampuan sendiri, punya keahlian. Kalau mbak Tata sekarang kan masih kayak anak kecil, besok-besok ya semoga punya keahlian apa gitu mbak. Anak kayak gitu kan butuh pembelajaran dari orang tua, jadi orang tuanya yang harus mengasah anaknya gimana-gimananya.[75]

Harapan FP menunjukkan bahwa meskipun dibayangi kekhawatiran, ia tetap berupaya secara aktif untuk mempersiapkan masa depan anaknya sebaik mungkin. FP memahami bahwa kemandirian anak tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan perlu diasah secara sabar dan konsisten melalui proses pembelajaran sehari-hari. Kesadaran ini mendorong FP untuk terus hadir dan terlibat dalam tumbuh kembang anaknya, meskipun ia sendiri tengah bergulat dengan kondisi kesehatannya.

Begitu pun juga INL mengungkapkan harapan untuk anaknya yaitu : “pinginnya cuman dia bisa jalan itu aja sudah, jalani saja sudah ngikutin alurnya semampu saya.”[76]

Harapan INL yang tampak sangat sederhana ini justru menyimpan kedalaman yang luar biasa. Keinginan agar anaknya "bisa jalan" merupakan prioritas yang sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapinya. INL tidak lagi terpaku pada standar-standar eksternal tentang seperti apa seharusnya seorang anak berkembang, melainkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[75] FP, diwawancara oleh penulis, April 2026.
[76] INL, diwawancara oleh penulis, April 2026.

telah menemukan kedamaiannya sendiri dengan mengikuti alur kehidupan semampu yang ia bisa.

Secara keseluruhan, kekhawatiran dan harapan yang diungkapkan oleh para narasumber di atas membentuk dua sisi dari pengalaman emosional yang sama: cinta yang mendalam terhadap anak. Kekhawatiran hadir karena mereka peduli, dan harapan tetap tumbuh karena mereka tidak pernah berhenti mencintai. Keduanya berjalan beriringan, menjadi energi yang mendorong para orang tua ini untuk terus bertahan dan memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

2. Strategi *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, dan observasi, diperoleh data bahwa orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember mengalami berbagai tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan tersebut berasal dari tuntutan pengasuhan yang kompleks, tekanan sosial, kondisi ekonomi, serta kekhawatiran terhadap masa depan anak.

Orang tua dalam menghadapi kondisi tersebut, mengembangkan berbagai strategi *coping stress* sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan yang dialami. Berdasarkan hasil analisis data, strategi *coping* yang digunakan oleh informan dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, yaitu *problem-focused coping* (coping berfokus pada masalah) dan *emotion-focused coping* (coping berfokus pada emosi). Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian besar informan menggunakan kombinasi dari kedua strategi tersebut secara fleksibel sesuai dengan situasi yang dihadapi.

a) *Problem fokused coping* (coping berfokus pada masalah)

Problem *focused coping* merupakan bentuk strategi coping yang berorientasi pada upaya untuk mengatasi atau meminimalkan sumber stres. Dalam penelitian ini, orang tua menunjukkan kecenderungan untuk melakukan berbagai tindakan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi anak. Salah satu bentuk *problem focused coping* yang dilakukan oleh orang tua yaitu mencari informasi terkait kondisi anak, baik dengan guru, dokter, terapi, kiai, serta teman-temannya yang memiliki anak yang berlatar belakang hampir sama dengan anaknya, serta juga *sharing* melalui gadget. Seperti yang di ungkapkan oleh INL: "kalau ke teman ya teman-teman di sekolah itu sudah, ikut bagikan pengalaman anak-anaknya, *sharing-sharing*"[77]

Pernyataan yang hampir sama juga di ungkapkan oleh MW:

> Iya, kadang yaa lewat hp, kadang tanya sama dokter, kadang juga tanya sama kiai. Cuman saran dari dokter cuman satu, 'kalau anak kayak gini senakal apapun jangan di marahi'. Kalau dari Kyai 'kalau anaknya tidur bacakan surat ini, tapi anaknya jangan sampai di marahi meskipun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[77] INL, diwawancara oleh penulis, April 2026.

mau senakal apapun jangan sampai di marahi', semuanya bilang kayak gitu.[78]



4.5
FP *sharing* dengan guru daksa

Berdasarkan observasi tersebut, seluruh narasumber aktif mencari informasi terkait kondisi anak, sebagaimana Peneliti mengamati secara langsung FP yang juga berdiskusi dengan Ibu Icha selaku guru Tata kelas daksa setelah melakukan terapi di YPAC.[79]

Selain itu, orang tua juga mencari informasi terkait pendidikan dan terapi untuk anak mereka. Orang tua juga mengungkap kan bahwa peran sekolah juga sangat membantu perkembangan anaknya, hal itu dapat dilihat dari perkembangan anaknya yang sudah mulai bisa mengontrol dirinya untuk tidak melempar-lempar barang yang ada di atas meja, sehingga orang tua merelakan anaknya untuk tetap bertahan sekolah di SLB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[78] MW, diwawancara oleh penulis, April 2026.
[79] Observasi, di SLB YPAC, Jember April 2026

Branjangan Jember meskipun terbilang cukup jauh. Seperti yang diungkapkan oleh MW:

> Semenjak sekolah alhamdulillah Khanza ada kemajuan. Kalau dulu suka ngamuk-ngamuk, tidak bisa ada barang di atas meja nanti di lempar-lempar sama Khanza. Kalau sekarang diajak ngomong itu dah ngerti. Semenjak sekolah sudah bisa di omongin, kalau disuruh ngambil apa-apa ngerti Khanza sudah. Kalau dulu tidak bisa mbak, tidak boleh ada barang di meja mesti dibuang. Mangkanya eman mbak kalau semisal diberhentikan sekolah, gak apa-apa sudah meskipun jauh.[80]

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Branjangan Jember juga menyediakan terapi khusus setiap satu bulan satu kali. Orang tua yang ekonominya menengah ke bawah tetap berusaha memenuhi kebutuhan terapi anak dengan melalui terapi di sekolah karena biaya yang dikeluarkan lebih murah dari pada terapi di luar sekolah. Hal tersebut membuat orang tua merasa terbantu karena adanya program terapi dari sekolah.

> Iya tapi cuman di sekolah saja, kalau dulu yang bapaknya masih kerja di Jember klinik, Kirana di terapi di sana kalau sekarang sudah tidak, cuman terapi dari sekolah saja. Apalagi sekarang kalau terapi di sekolah lebih murah biayanya cuman 40 ribu, kalau pribadi (di luar) 100 ribu mbak.[81]

Selain melalui mencari informasi melalui teman-temannya, guru, maupun terapis, orang tua juga ada yang pernah berpengalaman mengikuti komunitas dari luar untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan anaknya. Keterlibatan dalam komunitas ini menjadi salah satu upaya orang tua untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[80] MW, diwawancara oleh penulis, April 2026.
[81] IP, diwawancara oleh penulis, April 2026.

memperluas wawasan dan mendapatkan dukungan sosial dari sesama orang tua yang memiliki anak dengan kondisi serupa.

> Iya kalau komunitas sih sama ibu-ibu di sekolah SLB, tapi kalau komunitas luar saya pernah ikut dari rumah sakit pas Kirana terapi. Pernah juga sampai dapat seragamnya anak hebat itu, tapi sekarang sudah tidak aktif sudah tidak ikut perkumpulan apa-apa wes.[82]

Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya IP memiliki semangat yang tinggi untuk aktif terlibat dalam berbagai komunitas pendukung, namun seiring berjalannya waktu keterlibatan tersebut dapat berkurang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan sehari-hari, keterbatasan waktu, maupun kondisi anak yang membutuhkan perhatian penuh di rumah. Meskipun demikian, pengalaman mengikuti komunitas tersebut tetap memberikan manfaat bagi orang tua, setidaknya dalam hal menambah pengetahuan dan membangun jaringan dengan sesama orang tua yang memiliki pengalaman serupa.

Selain upaya mencari informasi dan dukungan komunitas, Orang tua juga membuat rencana tertentu untuk perkembangan dan pendidikan anak, yaitu untuk tetap menyekolahkan anaknya hingga tuntas atau tamat SMA, Seperti yang di ungkapkan oleh INL yaitu:

> Kalau pendidikan ya saya tetap lanjuti sekolah di SLB Branjangan sampai tuntas, sampai SMA saya antar sudah, saya gendong dia gak apa-apa yang penting dia *happy*, dia bahagia. Kalau sekolah dia Happy, kadang kalau pulang sampai rumah dia marah ‘kok saya dibawa pulang' gitu mungkin, kalau di sekolah kan main *keyboard*, nyanyi-nyanyi sama gurunya jadi kan *happy*. Kalau di

[82] IP, diwawancara oleh penulis, April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> rumah dia kan diam. Kalau pagi dia pakai seragam sekolah dia maunya langsung berangkat, gak sabar an dia kalau sudah mau sekolah.[83]

Di samping itu, orang tua juga melakukan upaya pengaturan pola pengasuhan dan perawatan anak secara lebih terstruktur. Hal ini terlihat dari adanya perencanaan kegiatan harian anak, seperti jadwal terapi, waktu makan, mandi, istirahat, waktu kerja, serta aktivitas lainnya. Orang tua berusaha menyesuaikan pola pengasuhan dengan kondisi dan kemampuan anak, sehingga anak tetap mendapatkan pengasuhan yang optimal sehingga mereka tidak menimbulkan tekanan berlebihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *problem focused coping* yang dilakukan oleh orang tua dalam penelitian ini mencerminkan adanya upaya aktif, terencana, dan berorientasi pada solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kondisi anak. Strategi ini membantu orang tua untuk meningkatkan rasa kontrol terhadap situasi yang dihadapi, sehingga dapat mengurangi tingkat stres secara signifikan.

b) *Emosi fokused coping* (coping berfokus pada emosi)

Selain melakukan upaya coping dengan *problem focused coping*, orang tua juga menggunakan *strategi emotion focused coping*, yaitu merupakan strategi coping yang bertujuan untuk mengatur atau mengelola reaksi emosional yang muncul akibat situasi stress. Strategi ini menjadi sangat penting, terutama ketika

[83] INL. diwawancara oleh penulis, April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

orang tua menghadapi kondisi yang tidak dapat di rubah dalam waktu singkat, seperti kondisi Disabilitas anak.

Salah satu bentuk *emotion focused coping* yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah penerimaan terhadap kondisi anak. Orang tua menyadari bahwa kondisi anak merupakan suatu realitas yang harus dihadapi, sehingga mereka berusaha menerima keadaan tersebut dengan ikhlas. Penerimaan ini menjadi kunci orang tua dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, serta dengan melakukan penerimaan diri kepada sang kuasa membuat diri mereka menjadi lebih lega. Seperti yang diungkapkan oleh INL, yakni: "Pas ya saya sadar kalau dia memang gak bisa jalan, ya sudah pasrah saja sudah, yang penting saya sudah merawat."[84]

IP juga mengungkapkan hal yang serupa:

> Iya pernah, cara mengatasinya ya tak kembalikan itu dah, kadang tengah malam sedih ya berdoa sama Allah tak kembalikan lagi semuanya kepada Allah ya pas jadi lega gitu. Kan kondisinya Kirana menang begitu, ya kalau dipikir terus nanti stress jadinya. Ya kalau saat ini jangan terlalu dipikirin wes, di nikmati, di jalani, di syukuri gitu aja wes. Tapi kalau di pikir-pikir wuu tambah sesak.[85]

Selain itu, orang tua juga mengelola emosi dengan cara berbagi perasaan kepada pasangan, keluarga, maupun orang terdekat lainnya. Dukungan emosional yang diberikan oleh lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[84] INL, diwawancara oleh penulis, April 2026.
[85] IP, diwawancara oleh penulis, April 2026.

mengurangi beban psikologis yang dirasakan. Dengan adanya sistem dukungan sosial yang kuat, orang tua merasa tidak sendirian dalam menjalani peran pengasuhan yang penuh tantangan tersebut.

Selain itu, ketika orang tua mengalami stress dengan kondisi yang di alaminya, seperti sedih atau tertekan mereka cenderung menenangkan diri dengan istirahat, *refreshing*, mencari suasana di luar, hingga mencari makanan di luar. Aktivitas-aktivitas sederhana ini terbukti efektif dalam membantu mereka memulihkan energi dan kejernihan pikiran. Seperti Aktivitas-aktivitas sederhana ini terbukti efektif dalam membantu mereka memulihkan energi dan kejernihan pikiran. Seperti yang diungkapkan oleh MW:

> Ya istirahat mbak, agak menjauh sama anak kalau lagi capek, karna kan kalau sudah capek kadang gak bisa ngobrol juga nanti timbulnya marahnya ke anak kan. Kadang kalau biar Khanza gak nakal yaa tak kasih hp aku dengerin musik diem dan di kamar.[86]

Pernyataan MW tersebut menggambarkan bagaimana strategi mengambil jarak sementara dari situasi yang menekan menjadi salah satu cara yang efektif untuk mencegah respons emosional yang tidak diinginkan, khususnya agar tidak berdampak negatif pada anak. Dengan memberikan diri sendiri ruang untuk beristirahat dan menenangkan pikiran, orang tua dapat kembali menghadapi situasi pengasuhan dengan kondisi yang lebih stabil secara emosional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[86] MW, diwawancara oleh penulis, April 2026.

FB juga mengungkapkan hal serupa, di mana aktivitas di luar rumah menjadi pilihan utama dalam mengatasi tekanan yang dirasakan : “kalau saya stress ya keluar saya mbak, jalan-jalan, *refresing*, pokok keluar rumah sudah sama mbak Tata.”[87]

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan secara fisik, meskipun hanya bersifat sementara, mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional seseorang. Kehadiran sosok pendamping seperti "mbak Tata" dalam aktivitas tersebut juga mengindikasikan bahwa dukungan sosial turut berperan dalam proses pemulihan emosional yang dialami oleh FB.

Pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Winda: “Kalau saya sudah stress, ya saya keluar mbak nyari makan sama tetangga, sama temen kadang. Sing penting keluar rumah dah, carii udara segar, sing penting makan wes, nanti pulang-pulang langsung plong dah”[88]

Selain melakukan strategi di atas, kegiatan religius seperti berdoa ataupun beribadah juga membantu mereka dalam menghadapi situasi yang di hadapinya, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk anak mereka. Keyakinan agama memberikan kekuatan dalam kehidupan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[87] FP, diwawancara oleh penulis, April 2026.
[88] INL, diwawancara oleh penulis, April 2026.

FP : “ya kalau kayak gitu sangat membantu mbak, kalau kita butuh bantuan ya kesiapa lagi kalau gak ke Allah.”[89]

Pernyataan FP tersebut mencerminkan bagaimana kepercayaan kepada Sang Pencipta menjadi sandaran utama ketika sumber daya manusiawi dirasa tidak lagi memadai. Dengan menyerahkan permasalahan kepada Tuhan melalui doa dan ibadah, orang tua menemukan ketenangan yang tidak selalu bisa diperoleh dari sumber-sumber eksternal lainnya. Spiritualitas dalam hal ini berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang sangat fundamental dan mendalam.

IP juga mengungkapkan pengalamannya dalam menghadapi tekanan tersebut dengan cara yang serupa : “Yaa tak diemin wes, kalau tak jawab tambah stress nanti. Ya kalau kegiatan religius, seperti berdoa itu sangat membantu kalu kondisinya begitu.”[90]

Kemampuan untuk menahan diri dari reaksi impulsif dan mengalihkan fokus kepada aktivitas religius menunjukkan kematangan emosional yang dimiliki oleh IP dalam mengelola stres yang dialaminya. Secara keseluruhan, berbagai strategi pengelolaan emosi yang diterapkan oleh para orang tua ini mencerminkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[89] FP, diwawancara oleh penulis, April 2026.
[90] IP, diwawancara oleh penulis, April 2026.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian secara mendalam dengan mengaitkan antara data empiris di lapangan, kategori dan dimensi yang ditemukan, serta teori-teori yang relevan. Selain itu, pembahasan ini juga memosisikan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu untuk melihat kontribusi ilmiah yang dihasilkan. Adapun pembahasan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu faktor penyebab stres (*stressor*) serta strategi *coping stress* yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember.

1. Faktor stress orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember

   Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat beberapa faktor stress orang tua di SLB Negeri Branjangan Jember yang memiliki anak hambatan majemuk, yaitu: (1) beban pengasuhan yang intensif akibat ketergantungan anak dalam aktivitas sehari-hari. (2) faktor ekonomi akibat biaya terapi, pengobatan, dan pendidikan khusus anak. (3) stigma sosial, (4) tekanan ekonomi, serta (5) kekhawatiran terhadap masa depan anak, terutama terkait dengan pengasuhan terhadap anak ketika dirinya meninggal terlebih dahulu. Dari kelima faktor stress tersebut saling berkaitan satu sama lainnya.

   Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lesi Lestari dan Eko Sujadi di dalam Jurnalnya yaitu orang tua yang memiliki anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berkebutuhan khusus akan mengalami stress pengasuhan yang bersumber dari berbagai *stressor*, yakni perawatan harian terhadap anak yang cukup intensif, biaya pengobatan, terapi dan pendidikan yang tinggi; tekanan sosial dan stigma masyarakat akibat kurangnya pemahaman terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat membuat orang tua merasa malu, sedih, marah, rendah diri yang dapat meningkatkan beban emosional dan psikologis orang tua; serta kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anak terutama di saat mereka tidak lagi mampu memberikan perawatan secara langsung kepada anak. Yang mana kondisi tersebut sering kali mengalami stress pengasuhan yang berkelanjutan (*parenting stress*).[91] Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti Fatirahma, dan Wiwin Hendriani, yang mana dalam jurnalnya disebutkan bahwa orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus mereka menghadapi berbagai tekanan, baik psikologis, sosial, maupun ekonomi.[92]

Temuan ini juga sejalan dengan teori Lazarus dan Folkman bahwa stres adalah hubungan antara individu dan lingkungan yang dinilai sebagai sesuatu yang membebani atau melebihi sumber dayanya (*taxing or exceeding his or her resources*) dan membahayakan kesejahteraan

[91] Lesi L. & Eko S., "Mengasuh Anak dengan Disabilitas: Stres, Cara Mengatasi, dan Dukungan Sosial", *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Vol. 7 No. 3., Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi.

[92] Nastiti F., Wiwin H., "PERAN *COPING STRESS* ORANG TUA TUNGGAL YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS", Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Vol. 13 No. 1 Edisi Januari 2025, pp.132-140.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id

dirinya.[93] Konsep *stressor* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman, yakni bahwasanya stres tidak semata-mata ditentukan oleh peristiwa itu sendiri, melainkan pada bagaimana individu menilai, menginterpretasikan, dan memaknai peristiwa tersebut sebagai ancaman, kerugian, atau tantangan. Dalam penelitian ini, kondisi anak dengan hambatan majemuk dan faktor stress lainya menjadi sumber tekanan yang oleh orang tua dinilai sebagai situasi yang melampaui kapasitas dirinya.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan dalam hal sumber stres, seperti tuntutan pengasuhan, tekanan ekonomi, dan stigma sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Nastiti Fatirahma dan Wiwin Hendriani (2025) dalam jurnalnya. Namun, pada penelitian ini memiliki keunggulan pada kedalaman analisisnya, khususnya dalam mengungkap dimensi eksistensial dan keterkaitan antar faktor stres, yaitu sebagaimana stres yang dialami orang tua tidak hanya bersumber dari tuntutan pengasuhan semata, tetapi juga tentang kekhawatiran terhadap masa depan anak, terutama terkait kemandirian anak ketika orang tua sudah tidak bisa mendampingi lagi, serta juga tentang tuntutan ekonomi, dan juga stigma masyarakat terhadap dirinya.

2. Strategi *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[93] Richard S. Lazarus & Susan Folkman., *Stress, Appraisal, and Coping*, (Amerika Serikat : 1984). Hal 36.

Strategi *coping stress* dalam teori Lazarus dan Folkman dikelompokkan menjadi dua, yaitu problem focused coping dan emotion focused coping, yang mana *Problem-focused coping* merupakan strategi *coping* yang berorientasi pada upaya mengubah atau mengatasi sumber masalah yang menimbulkan stres. Strategi ini dilakukan ketika individu menilai bahwa situasi yang dihadapi masih dapat dikendalikan atau diubah. *Bentuk-bentuk problem-focused coping* antara lain mencari informasi yang relevan, menyusun rencana tindakan, mencari bantuan profesional, serta melakukan langkah konkret untuk mengurangi sumber tekanan. Sedangkan *Emotion-focused coping* merupakan strategi coping yang bertujuan untuk mengatur atau mengelola reaksi emosional yang muncul akibat situasi stres. Strategi ini lebih banyak digunakan ketika individu menilai bahwa sumber stres sulit untuk diubah dalam waktu singkat. Bentuk *emotion-focused coping* meliputi penerimaan terhadap keadaan, mencari dukungan emosional, menenangkan diri, mengalihkan perhatian, serta melakukan reinterpretasi positif terhadap peristiwa yang dialami.[94]

Sebagaimana teori tersebut, orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember dalam menghadapi dan menangani stress menggunakan dua bentuk strategi *coping*, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Adapun *problem focused coping* yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

[94] Richard S. Lazarus & Susan Folkman., *Stress, Appraisal, and Coping*, (Amerika Serikat : 1984). Hal 36

hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan yaitu berupa mencari informasi kondisi anak melalui konsultasi dengan guru, dokter, terapis, dan kiai; berbagi pengalaman dengan sesama orang tua di SLB; merencanakan pendidikan anak; serta mengikutsertakan anak untuk terapi, baik melalui program terapi di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan bentuk strategi *emotion focused coping* yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan yaitu berupa penerimaan kondisi anak dengan ikhlas, dan sabar terhadap situasi dan kondisi yang dialaminya; berbagi perasaan dengan keluarga, maupun teman; melakukan *refreshing* diri; serta juga diaplikasikan melalui pendekatan spiritual seperti berdoa dan shalat.

Dari dua strategi coping yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk tersebut, orang tua cenderung lebih dominan menggunakan *emotion fokused coping* yang diaplikasikan dengan penerimaan diri, ikhlas, dan sabar terhadap situasi dan kondisi yang dialaminya. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khodijatus Surur, dkk. (2024) dengan judul "*Coping stress* Pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus", Eli Kurniasih, dkk. (2023) dengan judul "Koping Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB ABC Kota Tasikmalaya", yang mendapati mayoritas orang tua anak berkebutuhan khusus lebih dominan menggunakan *problem-focused coping*. Perbedaan ini, menurut peneliti, disebabkan oleh perbedaan karakteristik subjek, yang mana karakteristik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id

subjek yang dilakukan oleh Khodijatus Surur, dkk. (2024) dan Kurniasih dkk. (2023) yaitu mengacu pada orang tua anak yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara umum, sementara penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti secara khusus mengacu pada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk dengan hambatan utamanya yakni hambatan daksa, yang mana tingkat permanensi kondisi anak serta tingkat ketergantungan anak pada orang tua jauh lebih besar.

Secara keseluruhan, pola *coping stress* yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan penggunaan strategi yang bersifat kombinatif dan fleksibel. Orang tua menggunakan *problem-focused coping* untuk aspek-aspek yang masih dapat mereka kendalikan, seperti akses pendidikan, informasi, dan pola perawatan anak. Sementara untuk aspek yang berada di luar kendali mereka, seperti kondisi disabilitas anak yang permanen, stigma sosial, kekhawatiran masa depan, dan kecemasan akan kematian, mereka bertumpu pada *emotion-focused coping* yang berporos pada nilai-nilai keimanan. Fleksibilitas dalam memilih strategi sesuai situasi yang dihadapi ini merupakan cerminan dari kematangan psikologis para informan, dan menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan peran pengasuhan secara optimal di tengah tekanan yang tidak ringan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan yang penting dalam kajian *coping stress* orang tua anak berkebutuhan khusus. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa tingkat kompleksitas hambatan anak berpengaruh terhadap jenis strategi *coping* yang diprioritaskan, semakin berat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hambatan majemuk anak, semakin besar kecenderungan orang tua untuk mengandalkan *emotion-focused coping*. Kedua, penelitian ini mengungkap bahwa dimensi spiritualitas Islam merupakan komponen inti dari ketahanan psikologis orang tua dalam menghadapi kondisi pengasuhan yang kronis dan kompleks. Temuan ini membuka ruang yang luas bagi pengembangan program bimbingan dan konseling Islam yang secara spesifik mengintegrasikan dimensi religius sebagai sumber daya *coping* utama bagi orang tua anak dengan hambatan majemuk.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis *coping stress* orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor stress orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember terdapat beberapa aspek yaitu: (1) Beban pengasuhan yang intensif karena anak membutuhkan perhatian, perawatan, dan pendampingan yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari. (2) Tekanan sosial berupa stigma dan pandangan negatif masyarakat terhadap kondisi anak. (3) Tekanan ekonomi yang muncul akibat tingginya biaya pengobatan, terapi, serta pendidikan khusus anak. (4) Adanya kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anak, terutama terkait kemandirian dan keberlangsungan hidup anak di masa mendatang. Pada temuan ini menunjukkan bahwa stres yang dialami orang tua bersifat kompleks dan multidimensional, karena tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi anak, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial, ekonomi, dan psikologis yang saling berkaitan.
2. *Coping stress* orang tua yang memiliki anak hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember dalam menghadapi faktor stress tersebut dilakukan melalui dua strategi utama, yaitu *problem-focused coping* dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

emotion-focused coping. Namun, strategi yang paling dominan digunakan adalah *emotion-focused coping*, yang ditunjukkan melalui sikap penerimaan, pencarian dukungan sosial, serta penguatan nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, dzikir, dan doa. Strategi ini membantu orang tua dalam menjaga kestabilan emosional dan bertahan dalam kondisi pengasuhan yang kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membantu orang tua menjaga kestabilan psikologis dan bertahan dalam kondisi pengasuhan anak dengan hambatan majemuk.

B. Saran- Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Hambatan Majemuk

   Orang tua disarankan untuk terus mengembangkan dan memperkuat strategi coping yang telah dimiliki, baik melalui problem-focused coping maupun *emotion-focused coping* secara berkesinambungan. Orang tua perlu menyadari bahwa merasa lelah, sedih, atau stres adalah hal yang wajar dan manusiawi, sehingga tidak perlu memendam perasaan tersebut sendirian. Mengungkapkan perasaan kepada pasangan, keluarga, atau sesama orang tua di lingkungan SLB dapat meringankan beban emosional yang dirasakan. Selain itu, orang tua dianjurkan untuk aktif berpartisipasi dalam kelompok pendukung sesama orang tua ABK agar dapat saling berbagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengalaman, informasi, dan motivasi. Nilai-nilai keimanan seperti sabar, tawakkal, dzikir, dan doa hendaknya terus dijaga dan diperkuat sebagai fondasi utama dalam menghadapi setiap tantangan pengasuhan.

2. Bagi Pihak SLB Negeri Branjangan Jember

   Pihak sekolah disarankan untuk memperkuat peran sebagai sistem pendukung bagi orang tua, tidak hanya dalam hal pendidikan anak, tetapi juga dalam aspek kesejahteraan psikologis orang tua. Sekolah dapat melakukan program *parenting* reguler bagi orang tua siswa berkebutuhan khusus sebagai wadah berbagi pengalaman dan memperkuat strategi coping. Selain itu, sekolah disarankan untuk menyediakan layanan konseling atau pendampingan psikologis yang terkait pengasuhan anak dengan hambatan majemuk.

3. Bagi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

   Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi ilmiah dalam memahami dinamika permasalahan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan hambatan majemuk. Pemahaman yang mendalam tentang faktor stres dan strategi coping orang tua dalam konteks ini sangat penting sebagai bekal kompetensi bagi calon konselor Islam yang akan bekerja di lingkungan pendidikan khusus maupun layanan keluarga. Mahasiswa juga dianjurkan untuk mengembangkan pendekatan konseling yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari strategi intervensi yang efektif bagi klien yang menghadapi permasalahan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa disarankan untuk memperluas jumlah informan dan hasil yang diperoleh dapat lebih representatif dan dapat digeneralisasi secara lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi peran ayah secara lebih mendalam, mengingat dalam penelitian ini seluruh informan berjenis kelamin perempuan (ibu), sehingga perspektif ayah dalam mengelola stres pengasuhan anak dengan hambatan majemuk masih belum tergambarkan secara memadai. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed method*) untuk mengukur tingkat efektivitas strategi coping yang digunakan orang tua secara lebih terukur. Kajian tentang intervensi berbasis coping religius dalam program bimbingan dan konseling Islam bagi orang tua anak berkebutuhan khusus juga sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai sumbangsih ilmiah yang aplikatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Al-Qur'an al-Hufaz. (Jakarta: Cordoba, 2017).

Ira Nurmala, Riris Diana Rachmayanti, Oedojo Soedirham, dan Muhammad Zainal Fatah. *PSIKOLOGI KESEHATAN DALAM KESEHATAN MASYARAKAT*. Airlangga University Press, 2022. https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI_KESEHATAN_DALAM_KESEHATAN_MASY/WX6gEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

Jalaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally,"Terjemah Tafsir Jalalain 30 Juz." t.t.

Matthew B. Miles, A. Mishael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook*. 3 ed. SAGE, 2014. https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PA11#v=onepage&q&f=false.

Mirnawati. *anak berkebutuhan khusus "Hambatan Majemuk."* DEEPUBLISH, 2019.

Rahayu Setyaningsih, Lis Sarwi Hastuti, Dr. Ninik Nurhidayah, Ana Mariza, dan Syarifah Ainun Harahap. *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 1 ed. TAHTA MEDIA GROUP, 2022.

Richard S. Lazarus dan Susan Folkman. *Stress, Appraisal,and Coping*. Springer Publishing Company, 1984. https://play.google.com/store/books/details?id=i-ySQQuUpr8C.

Santrock, John W. *Child Development*. New York: McGraw-Hill, 2002

Setia Budi, N. *Pendidikan Anak Tunadaksa*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2021.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, 2023.

JURNAL

Darwati, Yuli. "Coping Stress Dalam Perspektif Al Qur'an." *Spiritualita* 6, no. 1 (2022): 1–16. https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i1.295.

Kawuryan, Fajar. "Coping Stress pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Psikologi Perseptual* 7, no. 2 (2022): 215–35. https://doi.org/10.24176/perseptual.v7i2.7560.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kurniasih, Eli, Delia Rifdah Basuni, dan Chita Widia. "Koping Stres Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Kota Tasikmalaya." *Jurnal Keperawatan Galuh* 5, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.25157/jkg.v5i1.9584.

Lesi Lestari dan Eko Sujadi. "PENGASUHAN ANAK DISABILITAS: STRES, COPING, DAN DUKUNGAN SOSIAL." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 7 (t.t.).

Muhammad Muhib Alwi. "Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember." *Jurnal Al-Tatwir*, 3, 24 Oktober 2016. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=7Fk28FwAAAAJ&citation_for_view=7Fk28FwAAAAJ:2osOgNQ5qMEC.

Nastiti Fatirahma dan Wiwin Hendriani. "PERAN COPING STRESS ORANG TUA TUNGGAL YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS." *15 Januari 2025* 13, no. 1 (2025). https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6482.

Yakin, Rifky A.,dkk. "Gambaran *Coping stress* Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Rungu Wicara dalam Menghadapi Stigma Masyarakat". Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Kesehatan Amanah, Volume 10 Nomor 1, 2026.*

SITUS

Alfathi, Bintang Ridzky, "Tingkat Stress Publist Indonesia Ada di Urutan Ke-7 Se-ASEAN", Good Stats, 18 Juli 2025. Di akses pada Januari 2026 https://data.goodstats.id/statistic/tingkat-stress-publik-indonesia-ada-di-urutan-ke-7-se-asean-RGaiK#google_vignette.

Isneini Martalia, Luthfianto F. P., "Leave No One Behind at Indonesian Construction", Direktorat Jenderal Bina Konstruksi Kementrian Pekerjaan Umum. Di akses pada Februari 2026. https://binakonstruksi.pu.go.id/publikasi/karya-tulis/leave-no-one-behind-at-indonesian-construction/.

World Health Organization. *Disability*. Diakses pada Januari 2026. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health.

World Health Organization. *Gangguan Kecemasan.* WHO. Diakses pada Januari 2026. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Al Hikmah Imroatul Latifah
NIM	:	221103030005
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	:	Dakwah
Institusi	:	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Judul Penelitian	:	Analisis Coping Stress Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Hambatan Majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 22 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Al Hikmah Imroatul Latifah

NIM : 221103030005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pemeriksaan Similaritas

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: f.dakwah@uinkhas.ac.id; *website*: www.fdakwah.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL PENGECEKAN PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa	:	Al Hikmah Imroatul Latifah
NIM	:	221103030005
Program Studi	:	Bimbingan Konseling Islam
Nama Pembimbing	:	Anisah Prafitralia, M.Pd.
Judul Tugas Akhir	:	Analisis Coping Stress Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Hambatan Majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember

1. telah melakukan cek kemiripan (*similarity*) melalui akun Turnitin Perpustakaan UIN KHAS Jember yang disubmit pada tanggal 25 Mei 2026 pukul 09.41 sehingga diperoleh hasil cek kemiripan sebesar **9%**.
2. telah membuat Pernyataan Keaslian Tulisan yang ditandatangani di atas materai 10.000 rupiah, dan
3. dokumen tersebut telah diperiksa oleh petugas, sehingga dapat diajukan dalam sidang/ujian tugas akhir.

Surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, dan akan dicabut jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran atau plagiarisme.

Jember, 25 Mei 2026

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Uun Yusufa

- Bukti cek turnitin: https://drive.google.com/open?id=1r0_oeQrP72vMo1OXz3s9U5wJ6aAUitUY
- Pernyataan Keaslian Tulisan: https://drive.google.com/open?id=1f9uZwCcnHILBm2kFXqX4HdnKEjuBWPPa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran 2 : Matriks Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
ANALISIS *COPING STRESS* ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER	*coping stress*	*Problem focused*	a. Mencari informasi tentang kondisi anak b. Mencari bantuan pofesional c. Perencanaan d. Dukungan sosial?	Sumber data primer: Orang tua anak hambatan majemuk Sumber data sekunder: 1. Guru 2. Dokumentasi 3. Keperpustakaan	1. metode penelitian menggunakan metode kualitatif 2. jenis penelitian studi kasus 3. teknik pengambilan sampel : *purposive* sampling 4. teknik pengumpulan data : a. observasi non-partisipan *b. in-depth interview* c. dokumentasi 5. teknik analisis data: a. kondensasi data (*data condensation*) b. penyajian	1. apa saja faktor stress orang tua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember? 2. Bagaimana strategi *coping stress* orangtua yang memiliki anak dengan hambatan majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember?
		E*motion focused*	a. Pengelolahan emosi b. Penerimaan kondisi anak c. *coping* religius			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Anak hambatan majemuk	1. Jenis hambatan anak 2. Tingkat keparahan anak 3. Dampak hambatan 4. Kebutuhan anak	a. Kombinasi hambatan (hambatan utama dan tambahan) b. Kemandirian, dan ketergantugan anak c. Interaksi soial		data(*data display*) c. penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying*) 6. keabsahan data: a. triangulasi sumber b. triangulasi teknik c. triangulasi waktu	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Petunjuk :

Beri *cheklist* (✓) pernyataan berikut dalam kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan pengamatan peneliti!

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
1.	Kondisi Anak	1) Anak mengalami lebih dari satu hambatan		
		2) Anak memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari		
		3) Anak mengalami hambatan komunikasi		
		4) Anak mampu menunjukkan merespon interaksi dari orang tua		
2.	Sumber stress orang tua	1) Orang tua mendampingi anak secara intensif		
		2) Orang tua membantu aktivitas dasar anak (makan, berpakaian)		
		3) Orang tua mengalami kelelahan fisik		
		4) Orang tua menunjukkan kecemasan terhadap masa depan anak		
3.	*Problem Fokused Coping*	1) Orang tua mencari informasi tentang kondisi anak		
		2) Orang tua berkonsultasi dengan guru/ terapis		
		3) Orang tua menyusun rencana perawatan anak		
		4) Orang tua mencari dukungan sosial		
4.	*Emotion Fokused Coping*	1) Orang tua menerima kondisi anak dengan ikhlas dan sabar		
		2) Orang tua mengendalikan emosi saat menghadapi anak		
		3) Orang tua melakukan pendekatan religius (doa, dzikir)		

Keterangan:.

.....
.....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Nama Narasumber : MW (40 Tahun)

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
1.	Kondisi Anak	1) Anak mengalami lebih dari satu hambatan	✓	
		2) Anak memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari	✓	
		3) Anak mengalami hambatan komunikasi	✓	
		4) Anak mampu merespon interaksi dari orang tua	✓	
2.	Sumber stress orang tua	1) Orang tua mendampingi anak secara intensif	✓	
		2) Orang tua membantu aktivitas dasar anak (makan, berpakaian)	✓	
		3) Orang tua mengalami kelelahan fisik	✓	
		4) Orang tua menunjukkan kecemasan terhadap masa depan anak	✓	
3.	*Problem Fokused Coping*	1) Orang tua mencari informasi tentang kondisi anak	✓	
		2) Orang tua berkonsultasi dengan guru/ terapis	✓	
		3) Orang tua menyusun rencana perawatan anak	✓	
4.	*Emotion Fokused Coping*	1) Orang tua menerima kondisi anak dengan ikhlas dan sabar	✓	
		2) Orang tua mengendalikan emosi saat menghadapi anak	✓	
		3) Orang tua melakukan pendekatan religius (doa, dzikir)	✓	

Keterangan:

Berdasarkan observasi, MW memilliki anak dengan berlatar belakang mengalami hambatan lebih dari satu atau disebut hambatan majemuk. Anak mengalami fisik yang pasif di selebah kanan, dan juga hambatan komunikasi yang terbatas. Dari hambatan fisik yang dialami anak, anak memerlukan bantuan MW atau orang lainnya dalam aktivitas sehari-harinya seperti mandi, makan, dan berpakaian. Meskipun anak mengalami hambatan komunikasi, tetapi anak masih mampu merespon perintah atau interaksi dari orang lain. Dalam merawat anak, MW terlihat lelah secara fisik namun tetap sabar, MW juga berkonsultasi dan mencari informasi melalui dokter, gadget, serta berkonsultasi dengan guru. MW juga menunjukkan penerimaan terhadap kondisi anak serta melakukan pendekatan religius dengan berdoa, sebagai sumber kekuatan.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Nama Narasumber : IP (42 Tahun)

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
1.	Kondisi Anak	1) Anak mengalami lebih dari satu hambatan	✓	
		2) Anak memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari	✓	
		3) Anak mengalami hambatan komunikasi	✓	
		4) Anak mampu merespon interaksi dari orang tua	✓	
2.	Sumber stress orang tua	1) Orang tua mendampingi anak secara intensif	✓	
		2) Orang tua membantu aktivitas dasar anak (makan, berpakaian)	✓	
		3) Orang tua mengalami kelelahan fisik	✓	
		4) Orang tua menunjukkan kecemasan terhadap masa depan anak	✓	
3.	*Problem Fokused Coping*	1) Orang tua mencari informasi tentang kondisi anak	✓	
		2) Orang tua berkonsultasi dengan guru/ terapis	✓	
		3) Orang tua menyusun rencana perawatan anak	✓	
4.	*Emotion Fokused Coping*	1) Orang tua menerima kondisi anak dengan ikhlas dan sabar	✓	
		2) Orang tua mengendalikan emosi saat menghadapi anak	✓	
		3) Orang tua melakukan pendekatan religius (doa, dzikir)	✓	

Keterangan:

Observasi menunjukkan IP selalu mendampingi Kirana dalam aktivitas sehari-hari, terutama dalam hal berpakaian bagian bawah dan BAK/BAB dikarenakan Kirana mengalami stroke separuh yakni tubuh pasif sebelah kiri sehingga ia mengalami kesulitan jika berhubungan dengan tangan sebelah kiri seperti ketika buang hajat. IP juga tampak mengalami tekanan emosional dan fisik. IP juga mencari informasi dan berkonsultasi dengan guru di SLB terkait kondisi anak. Dalam menghadapi tekanan, IP cenderung diam dan mengembalikan semuanya kepada Allah melalui doa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Nama Narasumber : INL (43 Tahun)

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
1.	Kondisi Anak	1) Anak mengalami lebih dari satu hambatan	✓	
		2) Anak memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari	✓	
		3) Anak mengalami hambatan komunikasi	✓	
		4) Anak mampu merespon interaksi dari orang tua	✓	
2.	Sumber stress orang tua	1) Orang tua mendampingi anak secara intensif	✓	
		2) Orang tua membantu aktivitas dasar anak (makan, berpakaian)	✓	
		3) Orang tua mengalami kelelahan fisik	✓	
		4) Orang tua menunjukkan kecemasan terhadap masa depan anak	✓	
3.	*Problem Fokused Coping*	1) Orang tua mencari informasi tentang kondisi anak	✓	
		2) Orang tua berkonsultasi dengan guru/ terapis	✓	
		3) Orang tua menyusun rencana perawatan anak	✓	
4.	*Emotion Fokused Coping*	1) Orang tua menerima kondisi anak dengan ikhlas dan sabar	✓	
		2) Orang tua mengendalikan emosi saat menghadapi anak	✓	
		3) Orang tua melakukan pendekatan religius (doa, dzikir)	✓	

Keterangan:

Berdasarkan hasil observasi INL mendampingi Winda secara total karena Winda mengalami hambatan fisik yang membuatnya tidak dapat berjalan dan juga Winda mengalami hambatan komunikasi sehingga untuk berkomunikasi dengan orang lain ia hanya dapat mengeluarkan suara 'kha kha'. INL membantu seluruh aktivitas dasar Winda seperti makan, berpakaian, mandi dan sebagainya. Observasi menunjukkan INL menerima kondisi anak dengan sabar dan ikhlas. INL juga aktif mencari informasi dan berkonsultasi dengan guru maupun terapis, serta juga berdoa kepada Allah sebagai strategi coping religius dalam hidupnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Nama Narasumber : FP (42 Tahun)

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
1.	Kondisi Anak	1) Anak mengalami lebih dari satu hambatan	✓	
		2) Anak memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari	✓	
		3) Anak mengalami hambatan komunikasi	✓	
		4) Anak mampu merespon interaksi dari orang tua	✓	
2.	Sumber stress orang tua	1) Orang tua mendampingi anak secara intensif	✓	
		2) Orang tua membantu aktivitas dasar anak (makan, berpakaian)	✓	
		3) Orang tua mengalami kelelahan fisik	✓	
		4) Orang tua menunjukkan kecemasan terhadap masa depan anak	✓	
3.	*Problem Fokused Coping*	1) Orang tua mencari informasi tentang kondisi anak	✓	
		2) Orang tua berkonsultasi dengan guru/ terapis	✓	
		3) Orang tua menyusun rencana perawatan anak	✓	
4.	*Emotion Fokused Coping*	1) Orang tua menerima kondisi anak dengan ikhlas dan sabar	✓	
		2) Orang tua mengendalikan emosi saat menghadapi anak	✓	
		3) Orang tua melakukan pendekatan religius (doa, dzikir)	✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keterangan:

Berdasarkan hasil observasi FP mendampingi Tata yang mengalami hambatan daksa, penglihatan, dan wicara secara mandiri. FP membantu aktivitas dasar anak seperti makan. FP juga sangat gigih bekerja untuk memenuhi kebutuhan Tata termasuk terapi. Di sekolah FP juga aktif berkonsultasi dengan guru-guru kelas daksa. FP menerima keadaan yang dialaminya termasuk juga menerima dengan ikhlas dan sabar menghadapi anaknya yang mengalami hambatan majemuk. Selain pergi jalan-jalan, dalam menghadapi stres FP juga turut mengandalkan keimanannya kepada Allah, yakni dengan berdoa memohon kesabaran dan kekuatan.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Vaiabel	Pertanyaan	Kode
1.	Fraktor-faktor Stres		**A**
1.	Kondisi dan Hambatan Anak	a. Hambatan apa saja yang dialami anak Bapak/Ibu? b. Bagaimana kemampuan anak dalam aktivitas sehari-hari? c. Apakah anak masih membutuhkan pendampingan khusus?	**A1**
	Beban Pengasuhan	a. Kesulitan apa yang paling sering dialami saat merawat anak? b. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa lelah secara fisik maupun emosional? c. Bagaimana cara membagi waktu antara merawat anak dan aktivitas lainnya?	**A2**
	Tekanan Sosial	a. Bagaimana tanggapan lingkungan terhadap kondisi anak? b. Apakah kondisi anak memerlukan biaya tambahan? c. Apakah kondisi tersebut menjadi beban bagi keluarga? d. Apakah jbu pernah merasa malu atau tidak percaya diri karena kondisi anak?	**A3**
	Tekanan ekonomi	a. Apakah kondisi anak membutuhkan biaya tambahan seperti terapi, pengobatan, atau pendidikan khusus? b. Bagaimana Bapak/Ibu memenuhi kebutuhan tersebut? c. Apakah kebutuhan anak menjadi beban ekonomi	**A4**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		bagi keluarga? d. Apakah kondisi ekonomi keluarga pernah terganggu karena kebutuhan anak? e. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan ekonomi tersebut?	
	Kekhawatiran terhadap Masa Depan Anak	a. Apakah Bapak/Ibu sering memikirkan masa depan anak? b. Hal apa yang paling Bapak/Ibu khawatirkan tentang masa depan anak? c. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan anak?	**A5**
2.	*Strategi Coping stress*		**B**
	Problem-Focused Coping	a. Apa saja usaha yang dilakukan untuk membantu perkembangan anak? b. Apakah Bapak/Ibu pernah mencari bantuan atau informasi terkait kondisi anak? c. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan anak sehari-hari? d. Bagaimana peran sekolah dalam membantu perkembangan anak? e. Apakah anak pernah mengikuti terapi atau program khusus?	**B1**
	Emotion-Focused Coping	a. Apa yang biasanya dilakukan ketika merasa stres atau sedih? b. Siapa yang biasanya memberikan dukungan kepada Bapak/Ibu? c. Apakah dukungan keluarga juga membantu mengurangi stres yang dialami bapak/ibu? d. Apakah kegiatan religius membantu Bapak/Ibu menghadapi situasi tersebut?	**B2**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran 5 : Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 1

Nama : MW (Inisial)

Usia : 40 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Hubungan dengan anak : Ibu kandung

Alamat : Jl. Kauman Karang Miuwo Mangli, Kec. Kaliwates, Kab. Jember

No.	Vaiabel	Pertanyaan
1.	Fraktor-faktor Stres	
1.	Kondisi dan Hambatan Anak	a. Hambatan apa saja yang dialami anak Bapak/Ibu? b. Bagaimana kemampuan anak dalam aktivitas sehari-hari? c. Apakah anak masih membutuhkan pendampingan khusus?
		MW: a. Kalau tangan kirinya enak, Cuma yang kaku yang sebelah kanan. Tapi kadang tak paksain, tak ajarin biar bergerak. b. Kalau makan yaa tetap diambilkan, kalau mandi juga dimandikan soalnya kan masih pake pampers. Kalau pakai baju masih dibantu, soalnya kan tangannya yang kanan pasif, kaku. Jadi kan bisanya yang kiri. Waktu itu di periksa katanya syaraf motorik. c. Iya masih mbak, ia kan gak bisa mandiri banget, masih harus dibantu orang lain.
	Beban	a. Kesulitan apa yang paling sering dialami saat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pengasuhan	merawat anak? b. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa lelah secara fisik maupun emosional? c. Bagaimana cara membagi waktu antara merawat anak dan aktivitas lainnya?
	MW: a. Kesulitan apa yaa? Enak wes pokoknya kalau sekarang. Semenjak sekolah sudah bisa diomongin, kalau disuruh ngambil apa-apa ngerti Khanza sudah. Kalau dulu tidak bisa mbak, tidak boleh ada barang di meja mesti dibuang. Mangkanya eman mbak kalau semisal diberhentikan sekolah, gak apa-apa sudah meskipun jauh. b. ya kalau capek sih pasti ada, tapi kan yang namanya anak itu sudah hadiah dari sing Kuasa, ya mau gimana lagi ya. Kadang yaa capek, lelah tapi yaa dijalanin aja wes. Capek emosional juga pernah, cuman kadang kalau sudah marahi terus nangis anaknya, diem sudah ibunya. Duwe anak koyok ngene nek digegeri berarti wong tuwek e podo gendeng. Kalau dimarahin kadang nangis, tapi kalau sekarang sudah tidak paling yaa diem setelah itu tidur. c. yaa saya sama suami sudah, gantian. Mertua saya sudah meninggal 2 tahun yang lalu, jadi yaa tinggal ber 3 ini sudah. Dan memang semenjak kecil Khanza selalu di pegang sendiri sudah, apalagi semenjak pernah kejang jadi takut sudah yang mau nitip kan ke orang. Jadi kan gak bisa ngasih Khanza takutnya kumat nanti gimana ngadepinya, kan gak tau. Neneknya aja yang sudah terbiasa sama Khanza

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		gak berani kalau cuman ber-2, kadang yaa kalau sudah kangen dan pingin tidur sama Khanza masih minta ditemenin saya juga mbak, soalnya takut pas tiba-tiba kejang. Soalnya kan disana gunung mbak, Khanza kalau kedinginan kan bisa-bisa kumat kejangnya.
	Tekanan Sosial	a. Bagaimana tanggapan lingkungan terhadap kondisi anak? b. Apakah kondisi anak memerlukan biaya tambahan? c. Apakah kondisi tersebut menjadi beban bagi keluarga? d. Apakah jbu pernah merasa malu atau tidak percaya diri karena kondisi anak?
		MW: a. orang-orang sekitar mendukung dan kasihan, "itu loh surgamu besok, dadi rumaten sing apik". Namanya juga anak kayak gitu, siapa sih yang mau dilahirkan seperti itu. Dulunya Khanza sih normal, dari dilahirkan sampai bayi usia 8 bulan itu masih normal, cuman semenjak pas anaknya kejang, rewel dan dibawa ke bidan dan di sana sebelum diperiksa langsung dikasih obat dosis tinggi sama bidannya. Pas nyampek rumah Khanza kejang habis itu dapat 1 minggu, Khanza kejang terus bisa-bisa sehari sampai 8x, 7x, 3x tapi dia gak panas badannya, enak-enak main tiba-tiba langsung kejang gitu. Tapi kalau sekarang sudah tidak sesering itu, paling cuman kalau sudah kecapekan baru kumat kejangnya. Kalau suhunya kepanasan atau kedinginan juga bisa kejang dia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		b. Iya butuh mbak c. Iya kadang saya ya merasa berat, tapi Alhamdulillah sih kalau buat Khanza pasti selalu ada, ada aja jalannya pokok kalau buat Khanza gak pernah sulit, pasti selalu ada. Mulai dulu sampai sekarang kalau buat kebutuhan Khanza semisal kayak pamper mesti ada. Meskipun ayahnya kerja seminggu dua kali (rabu dan sabtu jadi juri burung) alhamdulillah cukup, gak kurang apa. d. tidak mbak, tidak pernah. Kalau keluar kemana-mana Khanza mesti dibawa, tidak pernah malu ya gimana kan namanya juga anak mbak.
	Tekanan ekonomi	a. Apakah kondisi anak membutuhkan biaya tambahan seperti terapi, pengobatan, atau pendidikan khusus? b. Bagaimana Bapak/Ibu memenuhi kebutuhan tersebut? c. Apakah kebutuhan anak menjadi beban ekonomi bagi keluarga? d. Apakah kondisi ekonomi keluarga pernah terganggu karena kebutuhan anak? e. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan ekonomi tersebut?
		MW: a. Iya mbak butuh b. iya kadang saya ya merasa berat, tapi Alhamdulillah sih kalau buat Khanza pasti selalu ada, ada aja jalannya pokok kalau buat Khanza gak pernah sulit, pasti selalu ada. Mulai dulu sampai sekarang kalau buat kebutuhan Khanza semisal kayak pampers

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	mesti ada. Meskipun ayahnya kerja seminggu dua kali (rabu dan Sabtu jadi juri burung) alhamdulillah cukup, gak kurang apa. c. Ya bagaimana namanya juga anak kan ya, beban ya beban, ya wes gimana lagi, malah sampai sekarang sek pampers an Khanza. Setengah bulan pampers nya 225 ribu, soalnya kan pakai pampers dewasa, kalau pampers anak kecil gak muat wes. Masih susunya juga, kan susu juga nge-dot, tapi kalau kalau masih bosen ya minum air putih tok. d. Kalau kesulitan ekonomi ya sering e. Cara ngatasinnya kadang ayahnya nyari ke temannya. Ya Alhamdulillah wes ada terus, meski pinjam-pinjam masih Alhamdulillah.
Kekhawatiran terhadap Masa Depan Anak	a. Apakah Bapak/Ibu sering memikirkan masa depan anak? b. Hal apa yang paling Bapak/Ibu khawatirkan tentang masa depan anak? c. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan anak?
	MW: a. Kalau khawatir pasti ada si mbak, takutnya karena apa kan Khanza tidak punya saudara. Yang saya khawatirkan takutnya saya kalau meninggal dulu nanti Khanza sama siapa?, siapa yang mau ngerawat Khanza gitu itu mbak. Kadang saya juga bilang ke suami kalau saya gak ada nanti siapa yang mau ngerawat Khanza?, tapi suami mesti bilang "siah opo ra sing di fikirin" b. lebih khawatir sama cara pengasuhannya Khanza

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		aja. Kalau masalah cita-citanya Khanza jadi apa, ya wes terserah sudah. Kalau di sekolahnya sepertinya Khanza suka musik, ikut vokasi musik kayaknya dia c. yaa harapannya semoga bisa lebih mandiri begitu saja sudah.
2.	*Strategi Coping stress*	
	Problem-Focused Coping	a. Apa saja usaha yang dilakukan untuk membantu perkembangan anak? b. Apakah Bapak/Ibu pernah mencari bantuan atau informasi terkait kondisi anak? c. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan anak sehari-hari? d. Bagaimana peran sekolah dalam membantu perkembangan anak? e. Apakah anak pernah mengikuti terapi atau program khusus?
		MW: a. Ya saya sekolahkan Khanzna, saya terapi juga b. Iya, kadang ya lewat hp, kadang tanya sama dokter, kadang juga tanya sama kiai. Cuman saran dari dokter cuman satu, ‘kalau anak kaya gini senakal apapun jangan di marahi’. Kalau anak kaya gini senakal apapun jangan dimarahi’. Kalau dari Kyai ‘kalau anaknya tidur bacakan surat ini, tapi anaknya jangan sampai dimarahi meskipun mau senakal apapun jangan sampai di marahi', semuanya bilang kayak gitu. Tapi kadang kalau saya capek trus anaknya nakal yaa tetap yang dimarahi juga. Kan gak mungkin orang tuanya selalu sabar terus kan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		mbak c. Ya wes dijalani saja sudah mbak. Ngurus Khanza sekarang wes enak, gak ada kesulitan apa-apa, pokoknya enak sudah wes. d. Gak tau juga ya, soalnya kan itu, Khanza kalau sekolah kan di dalam, orang tuanya gak boleh nemenin. Cuman dia sekarang sudah bisa diperintah "nduk ambilkan ini, ambilkan itu" Dia bisa sudah. Kalau dulu gak tahu e. Terapi ikut di sekolah setiap minggu, kalau terapi sendiri jarang sudah, kalau dulu sering. Kalau terapi sendiri manggil, tapi dihubungin dulu takutnya yang disana gak bisa. Kalau dulu manggilnya seminggu 2x, hari senin sama hari kamis. Kalau sekarang anaknya sudah ngerti, jarang mau wes kalau gak mau ngamuk dia. Sekali manggil biayanya 100, terapi tangan dan kakinya.
	Emotion-Focused Coping	a. Apa yang biasanya dilakukan ketika merasa stres atau sedih? b. Siapa yang biasanya memberikan dukungan kepada Bapak/Ibu? c. Apakah dukungan keluarga juga membantu mengurangi stres yang dialami? d. Apakah kegiatan religius membantu Bapak/Ibu menghadapi situasi tersebut?
		MW : a. Cara mengatasi cemas, lelah ya istirahat mbak, agak menjauh sama anak kalau lagi capek, karna kan kalau sudah capek kadang gak bisa ngobrol juga nanti timbulnya marahnya ke anak kann. Kadang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		kalau biar Khanza gak nakal yaa tak kasih hp aku dengerin musik diem di kamar. b. Ya keluarga, teman juga c. Dukungan keluarga juga membantu, juga masalah stress ya juga membantu. d. Kalau kegiatan religius ya sangat membantu, membantu banget malah. Wes gak usah diomongin kalau kayak begitu.

INFORMAN 2

Nama : IP (Inisial)

Usia : 42 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Hubungan dengan anak : Ibu kandung

Alamat : Jl. Branjangan, Bintoro, Kec. Patrang, Kab. Jember

No.	Vaiabel	Pertanyaan
1.	Faktor-faktor Stres	
1.	Kondisi dan Hambatan Anak	a. Hambatan apa saja yang dialami anak Bapak/Ibu? b. Bagaimana kemampuan anak dalam aktivitas sehari-hari? c. Apakah anak masih membutuhkan pendampingan khusus?
		IP : a. Kalau hambatan ya banyak mbak b. ya kan anaknya masih selalu butuh bantuan ibu, kalau mandi, makan masih butuh bantuan ibu. Kalau di Sekolah kan pasti diajarin bagaimana cara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	memasang kancing sendiri, pakai baju sendiri, tapi kan gimana ya mbak kan anak saya mengalami stroke separuh, jadi ya masih butuh bantuan saya. Tapi alhamdulillah anaknya gak rewel, jadi yaa tidak ada hambatan apa-apa. Kalau cuman pakai baju sendiri bisa, tapi kalau yang bagian bawah itu nggak bisa mbak. c. Iya mbak masih butuh pendampingan, bagaimana yaa namanya anak kaya gini
Beban Pengasuhan	a. Kesulitan apa yang paling sering dialami saat merawat anak? b. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa lelah secara fisik maupun emosional? c. Bagaimana cara membagi waktu antara merawat anak dan aktivitas lainnya?
	IP: a. Ya kalau sudah ada maunya itu mbak. Kiran kan kalau sudah pingin apa-apa itu harus sekarang juga, kalau gak dituruti nangis, ngamuk dah. b. kalau capek sih iya pasti ada, tapi lebih capek ke mental. Jadi ya mengatasinya harus dengan sabar gitu. Cara mengatasinya yaa tak kembalikan itu dah, kadang tengah malam sedih yaa berdoa sama Allah tak kembalikan lagi semuanya kepada Allah yaa pas jadi lega gitu. Kan kondisinya Kirana menang begituKirana menang begitu, ya kalau dipikir terus nanti stress jadinya. c. Bagiin waktunya ya diselesaikan dulu Kirannya, baru bisa beraktivitas yang lainnya, kalau Kiran sudah selesai semuanya saya lebih tenang sudah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		ngurus yang lainnya.
	Tekanan Sosial	a. Bagaimana tanggapan lingkungan terhadap kondisi anak? b. Apakah kondisi anak memerlukan biaya tambahan? c. Apakah kondisi tersebut menjadi beban bagi keluarga? d. Apakah jbu pernah merasa malu atau tidak percaya diri karena kondisi anak?
		IP: a. ya di cuekin aja, mau tanggapan gimana wong anaknya memang begitu, pasti ada lah omongan-omongan orang kayak begitu, cuman kan ini bukan kita sendiri yang menciptakan. Kalau omongan orang kan tidk mungkin ngomong di depan kita secara jelas kan gitu, ya pasti adalah yang cerita, nyampein. Ya udah di cuwekin aja. Justru saya malah bersyukur Kirana msih bisa jalan, timbang melihat teman-temannya yang masih belum bisa jalan. Tidak lihat ke atas, lihat ke bawah wes. Karna memang perjuangan Kirana itu sampai gitu, yo sing penting sehat, selamat gitu aja wes. b. Kalau biaya tambahan yaa butuh mbak,buat pampersnya kiana, bayar terapnya juga. c. kalau terbebani ya gimana yaa namanya juga anak, rasanya tu kalau saya sama bapak tidak ada merasa terbebani soalnya kan Kira itu anak, anak kami yaa pinginnya yang terbaik lah untuk anak kan gitu. d. Tidak mbak, justru saya dulu kalau ada orang baru suka, soalnya kan saya bisa sharing tanya-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	tanya cari pengobatan agar bisa jalan. Ya cerita ke orang trus di kasih tau 'itu mbak coba di bawa ke situ' gitu, tidak pernah merasa malu mbak. Ya juga anaknya kan suka jalan-jalan mbak jadi kalau saya keluar dia ikut, cuman kalau sekarang sudah tidak sering kan dia sudah besar.
Tekanan ekonomi	a. Apakah kondisi anak membutuhkan biaya tambahan seperti terapi, pengobatan, atau pendidikan khusus? b. Bagaimana Bapak/Ibu memenuhi kebutuhan tersebut? c. Apakah kebutuhan anak menjadi beban ekonomi bagi keluarga? d. Apakah kondisi ekonomi keluarga pernah terganggu karena kebutuhan anak? e. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan ekonomi tersebut?
	IP : a. Iya butuh mbak. b. Ya kerja itu sudah, bapaknya Kiran yang kerja, saya juga bantu jualan keripik singkong samiler. c. kalau terbebani ya gimana yaa namanya juga anak, rasanya tu kalau saya sama bapak tidak ada merasa terbebani soalnya kan Kira itu anak, anak kami yaa pinginnya yang terbaik lah untuk anak kan gitu. Apalagi sekarang kalau terapi di sekolah lebih murah biayanya cuman 40, kalau pribadi yaa 100 mbak. d. Kalau kesulitan ekonomi karena kebutuhan anak iya pasti ada lah. e. Mengatasinya yaa utang dulu, kan sekarang kan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		banyak bank pinjaman, kayak bank mekar gitu.
	Kekhawatiran terhadap Masa Depan Anak	a. Apakah Bapak/Ibu sering memikirkan masa depan anak? b. Hal apa yang paling Bapak/Ibu khawatirkan tentang masa depan anak? c. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan anak?
		IP: a. ya pasti khawatir. Soalnya kan Kirana beda sama saudaranya saya mikirnya nanti kalau tidak ada saya Kirana gimana gitu. Kalau sama cita-cita Kirana yaa gak terlalu mikir sih mbak, yang penting sehat gitu wes, soalnya ya gimana yaa kan anaknya sampai sekarang masih belum bisa membedakan angka 1-10 kalau cuman menghitung secara urut bisa, tapi kalau disuruh sebutkan secara acak tidak bisa. ABC aja tidak tau. Gurunya aja kemarin sempat mengeluh juga masalah Kirana, tapi ya gimana memang sudah anaknya begitu ya 'mohon di maklumin saja' gitu saya ke gurunya. di les-in pun sudah tapi sek tetep aja gitu. Tapi kalau nulis, asalkan ada contohnya dia bisa menirukan mbak, kalau tidak pakai contekan ya gak tau b. ya itu sudah takut nanti kalau saya meninggal duluan nanti siapa yang bakal ngurus Kiran. c. ya yang pasti harapannya Kirana jadi lebih sehat, lebih mandiri, soalnya itu saya kepikiran.
2.	*Strategi Coping stress*	
	Problem-Focused Coping	a. Apa saja usaha yang dilakukan untuk membantu perkembangan anak?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		b. Apakah Bapak/Ibu pernah mencari bantuan atau informasi terkait kondisi anak? c. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan anak sehari-hari? d. Bagaimana peran sekolah dalam membantu perkembangan anak? e. Apakah anak pernah mengikuti terapi atau program khusus?
		IP : a. Setelah Kirana keluar dari RSUD banyak yang bilang coba di bawa ke sini, di bawa kesana, sampek saya pernah nyampek ke Madura biar bisa jalan. Di terapi, di mintain air, pokok sudah sembarang dilakukan. Kalau sudah ke Srinden – Puger berangkatnya pagi jam 1 dini hari, soalnya kata daeng kalau ngobatin anak seperti ini sebelum matahari terbit katanya. Sampai alhamdulillah usia 6 tahun Kirana bisa jalan. b. Kalau konsultasi dan mencari bantuan sama terapi sekarang sudah jarang mbak, kalau sama guru ya kadang-kadang. c. Ya diikutkan terapi itu sudah mbak, disekolahkan juga. d. sekolah menyediakan terapi khusus yang biayanya juga lebih murah daripada terapi sendiri. e. Iya pernah, tapi cuman di sekolah saja, kalau dulu yang bapaknya masih kerja di Jember klinik, Kirana di terapi di sana kalau sekarang sudah tidak, cuman terapi dari sekolah saja.
	Emotion-	a. Apa yang biasanya dilakukan ketika merasa stres

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	Focused Coping	atau sedih? b. Siapa yang biasanya memberikan dukungan kepada Bapak/Ibu? c. Apakah dukungan keluarga juga membantu mengurangi stres yang dialami? d. Apakah kegiatan religius membantu Bapak/Ibu menghadapi situasi tersebut?
		IP: a. Ya tak diemin wes, kalau tak jawabin tambah stress nanti. Ya kalau kegiatan religius, seperti berdoa itu sangat membantu kalau kondisinys begitu. b. Ya keluarga, guru-guru disekolah juga, dan orang-orang juga. c. Iya mbak sangat membantu. d. Iya sangat membantu sekali kalau itu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INFORMAN 3

Nama : INL (Inisial)

Usia : 43 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Hubungan dengan anak : Ibu kandung

Alamat : Jl. Krajan, Jemberlor, Kec. Patrang, Kabupaten Jember

No.	Vaiabel	Pertanyaan
1.	Fraktor-faktor Stres	
1.	Kondisi dan Hambatan Anak	a. Hambatan apa saja yang dialami anak Bapak/Ibu? b. Bagaimana kemampuan anak dalam aktivitas sehari-hari?

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		c. Apakah anak masih membutuhkan pendampingan khusus?
		INL: a. Kalau ngomong gak bisa dia, gak bisa komunikasi kaya kita-kita. Kakinya lemas b. kalau makan dia banyak seperti biasa dia bangun tidur langsung makan pagi terus habis itu mandi. Kalau siang biasanya dia makan tuh jam 13:00 kadang jam 12:00 . Soalnya kan anaknya gak bisa ngomong yaa, jadi saya sendiri yang mengaturnya kalau sore jam 16:00 dia makan. Jadi full 3x sehari kalau makan. Mungkin kalau dia sudah mau mens makannya gak doyan, gak mau makan dia. Kalau makan dia di suapin, minum pun juga di suapin, baru kalau makan jajan dia masih bisa makan sendiri pakek tangannya. Kalau mandi dia masih di mandiin, kalau pagi saya sibuk sama adiknya, jadi ayahnya yang mandiin Winda da kalau sore saya yang mandihin. Kalau pakai baju pun masih butuh bantuan saya. Dia tidak bisa melakukan aktivitas lainnya, cuman kalau makan kue saja dia bisa, kalau ngesot dia bisa tapi kalau aktivitas yang lain disuruh coba pun dia tidak bisa. Jadi yaa dia sangat sangat butuh bantuan orang tuanya sekali. Yaa saya berharap semoga saya tetap sehat biar bisa merawat dia, kasihan kalau saya sakit bisa-bisa dia tidak mandi seharian, mangkanya saya mikir kalau saya sakit nanti siapa yang merawat dia. c. iya sangat butuh perhatian lebih mbak. Kalau anak kayak gini sensi mbak, kalau anak normal kalau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	dimarahin sudah tau ya, tapi kalau anak kayak gini kalau di marahin dia tambah marah dari kita, jadi yaa sensi sekali kalau kita pukul sekali dia bisa pukul lebih dari kita. Kalau anak kayak gini sekalisss sekali, harus sabar juga mbak, kalau gak sabar ya tidak bisa. Pokok kalau ngurus anak kayak gini yaa kaya ngurus bayi itu dah nurutin apa kata kita, dan kesadaran kita. mandi sekarang iya gak mandi sekarang juga iyaa.
Beban Pengasuhan	a. Kesulitan apa yang paling sering dialami saat merawat anak? b. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa lelah secara fisik maupun emosional? c. Bagaimana cara membagi waktu antara merawat anak dan aktivitas lainnya?
	INL : a. Ya kalau hambatan ya banyak mbak, kalau anak kayak gini rewelnya masyaAllah kan ya, kalau sakit gigi pun dia gak tau, bisanya cuman nangis saja kan kita juga tidak tau kalau dia sakit gigi. Ngomong ya gak bisa ngomong, jadi kalau hmbatan ya banyak mbak. Kita gak tau tag nya apa dia marah dah, jadi kita harus mereka-reka ouh dia mau ini, dia mau itu gitu dah. Kadang dia cuman lihat adiknya sudah marah dia, dia kan cemburunya sangat besar jadi kalau saya sama adiknya, adiknya masuk rumah aja dia marah dah jadi adiknya harus keluar rumah. Jadi adiknya itu ibaratnya anak tetangga, gak pernah masuk rumah. Masuk rumah pun kalau ada perlunya saja. Dia tidur dikamar terus adiknya masuk ke

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		kamar dia marah-marah dah. Tapi yang bikin heran dia kalau di sekolah tidak pernah marah-marah sama temannya, mungkin karena temannya sama. b. ya kalau lelah sih lelah sekali, kalau ngurus anak kayak gini kan kadang mental down, kadang lelah tapi mau gimana lagi kan yaa namanya juga anak, kalau gak di rumat yaa udah. kalau lelah ya lelah mbak, mau ngeluh yaa tapi ke siapa ya sudah di jalanin saja sudah, di buat *happy* lah, apa lah, kadang kalau pagi yaa nyetel musik dangdut, yaa sambil nyanyi-nyanyi sudah dibikin *happy* sendi. Tapi kalau mengurus anak kayak gini kita mudah stress mbak. Kalau dulu dia umur 2-3 tahun kalau lihat seumuran dia jalan, saya nangis, *mellow*. Tapi lama-lama saya sudah terbiasa kalau sekarang saya mikirnya 'wes sekarang di rumah aja sudah, di rumah sesuai dengan kemampuan kita, yang lainnya serahkan pada yang Kuasa sudah, yang penting kita sudah ngerawat, disekolahkan meskipun dia gak tau tapi pokok di sekolahkan sudah yang penting kita sudah berusaha, berdoa, selebihnya apa kata yang kuasa dah. Ngerawat anak kayak gini gak gampang, pihh sulit mbak, sulit sekali. Kadang kalau dia marah saya capekk sekali yaa udah tak tinggal main hp dah apa katamu sudah, sak mari-marimu yang penting tidak ada benda di meja, kalau ada benda di meja puh di buang semua sama dia. Pokok kalau ngurus anak kayak gini yaa ada stressnya, ada ketawanya, ada lucunya. Kalau semua dipikir stress yaa gak mari-mari, berat sekali ini sudah takdir mbak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		c. Yaa diselesaikan dulu Windanya mbake, kalau sudah selesai semua, sudah dimandiin, dikasih makan aman dah saya bisa lebih tenang ngurusin yang lainnya.
	Tekanan Sosial	a. Bagaimana tanggapan lingkungan terhadap kondisi anak? b. Apakah kondisi anak memerlukan biaya tambahan? c. Apakah kondisi tersebut menjadi beban bagi keluarga? d. Apakah jbu pernah merasa malu atau tidak percaya diri karena kondisi anak?
		INL : a. Kalau dulu yaa orang bilang bawa kesana mbak, bawa kesini gitu kalau sekarang kan sudah besar yaa, capek juga sudah. Pertama kali saya kesini, tetangga ya bilang ‘kasihan yaa' gitu aja, kalau sekarang wes tutup telinga saja soale kan sudah biasa. Kalau dulu kalau tengah malam dia kadang jerit-jerit kayak Kuntilanak tetangga pada takut, tapi kalau sekarang kan sudah terbiasa sudah gak takut lagi. Kalau saya keluar, belanja terus dia nangis ‘mbak anaknya nangiss' gitu dah tetangga. Kalau komentar orang cibiran orang ya banyak mbak, saya tutup telinga aja dah. Kalau dipikir kan siapa yang mau punya anak kayak gini kan mbak, kalau boleh milih ya gak ada yang milih punya anak kaya gini. Biar sudah komentar orang kaya apa ya gak usah diladeni sudah, paling yaa cuman diem giu. Kalau dulu puhhh ngamuk saya sudah, kalau sekarang sudah biasa, sudah kebal. Apalagi kalau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		sama ibu-ibu di sekolah saling cerita tentang anaknya, saling mendukung mbak e, ‘gak papa mbak ojok diladeni omongan orang, jangan di dengar. Kalau di dengar nanti sampeyan nangis setiap hari, jangan di ladeni dah’ kata teman-teman. Tapi bener mbak kalau di pikir yaa stres saya, kalu saya sekarang fokus sama anak sudah, sing penting anakku tak rumat gitu dah sekarang. Kalau sekarang sudah fokus berjuang sudah, gak mikir yang lain. b. Iya mbak pastinya memerlukan biaya tambahan. c. Ya gak bisa dijadikan beban juga mbak, namanya buat anak. d. ya kalau sama Winda saya kadang gak PD mbak, kadang kalau ada kegiatan teman-teman pada ngajak, tapi kalau saya gak PD saya gak ikut dah, gak keluar gak ke tetangga, diem di rumah saja dah. Kadang kalau ada kegiatan misal senam disini, teman-teman bilang ‘ayok mbak sini ikut', ya saya menolak kadang ‘nggak mbak wong anakku koyo ngene kok', ‘hal lagi gpp wes mbak ayok kene tak barengi' gitu dah teman-teman. Tapi kan yang namanya orang tua tau sama kondii anaknya, yaa mending mulih ae wes meneng dek omah ari pada saya sakit hati kan mbak.jadi ya memang senitif sekali saya mbak. Kadang kalau ada acara atau kegiatan di sini kaya arisan dia di taruh di kamar sama saya, dikurung dikamar, di kasih kursi panjang dah biar gak bisa keluar. Tapi kadang kan dia bunyi-bunyi kha khaa ya saya mikir kapan selesainya ini gitu dah. hehehe
	Tekanan	a. Apakah kondisi anak membutuhkan biaya tambahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ekonomi	seperti terapi, pengobatan, atau pendidikan khusus? b. Bagaimana Bapak/Ibu memenuhi kebutuhan tersebut? c. Apakah kebutuhan anak menjadi beban ekonomi bagi keluarga? d. Apakah kondisi ekonomi keluarga pernah terganggu karena kebutuhan anak? e. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan ekonomi tersebut?
	INL: a. Iya mbak butuh b. Yaa suami bekerja keras, kadang saya bantu juga dengan berjualan kue, dititipkan ke warung-warung. c. Namanya anak ya mbak e, ya gak bisa di jadikan beban juga kan dia anak kita, yaa demi uangpun kita harus berusaha. Suami saya kan sales ya mbak gajinya kan gak banyak seperti pegawai, jadi ya saya juga bantu jualan bikin kue di sini di titipin ke warung orang. Soalnya ini kan pakek pampers mbak e, kalau gak pakek kan kemana-mana, mungkin dari tadi sampeyan wes bauk. Dia kan sudah besar kalau pakek pampers double mbak, pampers anak dan pampers dewasa, soalnya kalau gak di double gitu yaa bocor mbak. Kalau biaya yaa banyak mbak, tapi yaa mesti ada aja rezekinya. d. ya kalau kesulitan ekonomi sih sering. Tapi alhamdulillah ada aja rezeki. Kalau dihitung-hitung uangnya gak cukup satu bulan ya, tapi bisaa aja bulet sampai sebulan. Tapi kan yang namanya manusia pasti tak luput dari hutang, yaa adalah mbak kalau hutang. Kalau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	masalah ekonomi dibbilang kurang ya kurang, di bilang cukup yaa alhamdulillah cukup lah, kurang sedikit sudah terbiasa. Hidup di jalani, di syukuri, yang penting sehat dan bisa kerja, kalau gak sehat, gak bisa kerja ya bahaya tambah gak pegang uang, tambah stress nanti. e. Yaa dengan bekerja mbak, saya juga kadang membantu suami dengan jualan jajanan basah dititipkan ke warung-warung.
Kekhawatiran terhadap Masa Depan Anak	a. Apakah Bapak/Ibu sering memikirkan masa depan anak? b. Hal apa yang paling Bapak/Ibu khawatirkan tentang masa depan anak? c. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan anak?
	INL: a. kalau masa depan saya tidak mikirkan mbak, masa depan apa kalau kayak Winda, jalani aja sudah, hasilnya terserah wes saya serahkan sama yang di atas sudah. Kalau kita anak normal kan punya masa depan, mau SMP dimana, mau kuliah disini, mau kerja disini kan masih bisa mbak, tapi kalau anak kaya Winda gak ada mbak, gak ada masa depan sudah, yang penting kita jalani, kita tawarin saja sudah kalau anak kayak gini yaa mau masa depan kayak apa kan gitu mbak. Pokok saya pinginnya cuman dia bisa jalan itu aja sudah, jalani saja sudah ngikutin alurnya semampu saya. b. Kalau masa depan Winda terlalu dipikirin saya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		stress mbak, soalnya saya dulu kan nuntut ayok bisa jalann bisa jalan. Tapi dia gak bisa-bisa, jadinya saya stress mbak. Pas ya saya sadar kalau dia memang gak bisa jalan, yaa sudah pasrah saja sudah, yang penting saya sudah merawat. Khawatir kalau nanti saya meninggal duluan nanti Winda sama siapa, siapa yang ngerawat. c. Pokok saya pinginnya cuman dia bisa jalan itu aja sudah, jalani saja sudah ngikutin alurnya semampu saya.
2.	*Strategi Coping stress*	
	Problem-Focused Coping	a. Apa saja usaha yang dilakukan untuk membantu perkembangan anak? b. Apakah Bapak/Ibu pernah mencari bantuan atau informasi terkait kondisi anak? c. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan anak sehari-hari? d. Bagaimana peran sekolah dalam membantu perkembangan anak? e. Apakah anak pernah mengikuti terapi atau program khusus?
		INL : a. kalau pendidikan ya saya tetap lanjutin sekolah di SLB Branjangan sampai tuntas, sampai SMA saya antar sudah, saya gendong dia gak apa-apa yang penting dia happy, dia bahagia. Kalau sekolah dia Happy, kadang kalau pulang sampai rumah dia marah ‘kok saya dibawa pulang' gitu mungkin, kalau di sekolah kan main keyboard, nyanyi-nyanyi sama gurunya jadi kan happy, kalau di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		rumah dia kan diam. Kalau pagi dia pakai seragam sekolah dia maunya langsung berangkat, gak sabaran dia kalau sudah mau sekolah. b. kalau ke teman ya teman-teman di sekolah itu sudah, ikut bagikan pengalaman anak-anaknya, sharing-sharing. c. Ya diikuti terapi, disuapi kalau mau makan, disekolahi begitu sudah mbak. d. Kalau untuk perkembangan anak, Alhamdulillah sekolah menyediakan tempat terapi yang lebih murah dari pada tempat terapi lainnya. e. Kalau terapi iku di sekolah. kalau biaya terapi di SLB itu lebih murah mbak dari pada terapi sendiri bisa-bisa 100 ribu sekali terapi. Tapi kalau di sekolah cuman 40 rb mbak.
	Emotion-Focused Coping	a. Apa yang biasanya dilakukan ketika merasa stres atau sedih? b. Siapa yang biasanya memberikan dukungan kepada Bapak/Ibu? c. Apakah dukungan keluarga juga membantu mengurangi stres yang dialami? d. Apakah kegiatan religius membantu Bapak/Ibu menghadapi situasi tersebut?
		INL: a. kalau saya sudah stress apa, yaa saya keluar mbak nyari makan sama tetangga, sama temen kadang. Sing penting keluar rumah dah, carii udara segar, sing penting makan wes, nanti pulang-pulang langsung plong dah. b. banyak mbak e kalau yang mendukung, teman-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		teman saya yang di SLB, saudara, Sahabat sekolah saya juga mendukung. Yang menghujat banyak, yang mendukung juga Alhamdulillah juga banyak. c. ya kalau keluarga itu sangat mendukung sekali mbak. Kalau keluarga sudah gak usah di omong sudah, dukungannya, dan usahanya besar sekali. Ikut usaha juga, ikut ngeluarin uang juga. d. ya kalau kayak gitu sangat membantu mbak, kalau kita butuh bantuan ya kesiapa lagi kalau gak ke Allah.

INFORMAN 4

Nama : FP (Inisial)

Usia : 42 tahun

Pekerjaan : Jual sembako *online*

Hambatan anak : tuna Daksa, tunanetra, tuna wicara

Hubungan dengan anak : Ibu kandung

Alamat : Jember

No.	Vaiabel	Pertanyaan
1.	Faktor-faktor Stres	
1.	Kondisi dan Hambatan Anak	a. Hambatan apa saja yang dialami anak Bapak/Ibu? b. Bagaimana kemampuan anak dalam aktivitas sehari-hari? c. Apakah anak masih membutuhkan pendampingan khusus?
		FP : a. Kalau ngomong gak bisa mbak Tata, gak bisa jalan normal tapi sekarang sudah bisa belajar jalan sudah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	semenjak diterapi terus. Mbak Tata juga ada hambatan penglihatan. b. kalau makan yaa masih di suapin mbak, dia bisanya kalau makan sendiri yaa cuman makan kue kalau nasi harus disuapin. Mandi juga di mandiin, pakek baju juga di pakek in, kan tidak bisa melakukan sendiri mbak c. iya selalu membutuhkan pendampingan mbak
Beban Pengasuhan	a. Kesulitan apa yang paling sering dialami saat merawat anak? b. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa lelah secara fisik maupun emosional? c. Bagaimana cara membagi waktu antara merawat anak dan aktivitas lainnya?
	FP: a. ya itu sudah mbak kalau mbak Tata pingin ke mana-mana itu mbak, kadang kan mbak Tata ngajak ke mall dan saya tidak punya uang. Kalau tidak ada uang yaa kadang sama saya cuman dibelikan kue saja biar gak minta jalan-jalan lagi. Soalnya kalau sudah jalan-jalan kan pasti pakai uang mbak. b. ya pasti pernah mbak, kalau stress itu kalau sudah gak tau karepe mbak Tata ini apa, pengennya ini apa?, kan saya gak tau kadang. Tapi kalau sekarang sudah faham, kalau cd dulu saya gak paham maunya anak ini apa. Kadang saya bingung sampai stress hingga opname. Kalau dulu saya bisa sebulan 3x obname mbak, sangking stressnya ngurusin mbak Tata maunya apa saya juga gak tau.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		c. ya saya selesaikan merawat anaknya dulu, baru menyelesaikan pekerjaannya gitu kalau saya mbak yang penting anaknya sudah aman, nganter pesenan orang dah. Kalau ngurus anak masih belum selesai rewel dia gak cepet bisa jalan saya. Kalau nyelesaikan kerjaan dulu kan gak terumat mbak kasihan anaknya. Kalau pekerjaan bisa nomer belakang wes, yang penting anaknya aman, bisa di tinggal, enak wes. Kalau ngasih anak istimewa kayak gini kan gak tentu mbak, gampang-gampang susah.
	Tekanan Sosial	a. Bagaimana tanggapan lingkungan terhadap kondisi anak? b. Apakah kondisi anak memerlukan biaya tambahan? c. Apakah kondisi tersebut menjadi beban bagi keluarga? d. Apakah jbu pernah merasa malu atau tidak percaya diri karena kondisi anak?
		FP : a. alhamdulillah ini kan mbak Tata tidak pernah keluaran mbak, habis pulang sekolah diem di rumah ngelupek-nglupek di rumah, kalau capek ya tidur kalau keluar rumah paling yaa kalau ada penting-penting banget. yaa biasa – biasa aja sih mbak, gak terlalu akrab sih sama tetangga. Kalau dukungan banyak juga yang tidak mendukung, mbak Tata tidak boleh sekolah tapi saya tetap semangat dan tetap memperjuangin 'biar mbak Tata punya banyak kekurangan pasti juga ada kelebihan kan tidak slalu kekurangan terus'

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	gitu saya, jadi kan harus semangat. b. Iya mbak perlu c. tidak mbak, tidak merasa ada beban sama sekali masalah saya harus selalu bersemangat mencarikan buat mbak Tata kalau mau minta apa gitu mbak. Kalau perhatian memang harus mbak buat mbak Tata. d. kalau saya sihh nggak pernah mbak, kalau kemana-mana yaa saya selalu bawa mbak Tata, gak pernah malu. Namanya juga manusia kan ya mbak, ada yang tidak mau ditemuin gak mau ditanyai anaknya, tapi kalau saya tidak mbak, yaa saya bilang 'ngapain malu, saya kan harus semangat, saya yang harus sabar. Kan kalau punya anak meskipun kayak gitu kan harus di sayang mbak'
Tekanan ekonomi	a. Apakah kondisi anak membutuhkan biaya tambahan seperti terapi, pengobatan, atau pendidikan khusus? b. Bagaimana Bapak/Ibu memenuhi kebutuhan tersebut? c. Apakah kebutuhan anak menjadi beban ekonomi bagi keluarga? d. Apakah kondisi ekonomi keluarga pernah terganggu karena kebutuhan anak? e. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan ekonomi tersebut?
	FP : a. Iya b. ya kerja mbak, kadang ya nyari tambahan kerja. Kadang saya juga sering di panggil sama toko roti disana kala lagi banyak pesanan kadang 2 jam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	saya dikasih 150 kadang 200 ribu, kadang saya masih di kasih roti, kadang dikasih makan, kadang juga dikasih tambahan yang sama bos saya. c. tidak mbak, tidak merasa ada beban sama sekali malah saya harus selalu bersemangat mencarikan buat mbak Tata kalau mau minta apa gitu mbak. Kalau perhatian memang harus mbak buat mbak Tata. d. kalau kesulitan ekonomi ya pernah sih, tapi ya Alhamdulillah dia pembawa rezeki buat saya mesti ada aja rezekinya. Kadang ya kan ada orang yang sulit rezekinya,cari uang aja susah Alhamdulillah saya selalu diberi kemudahan sama Allah,mesti ada aja rezeki yang datang kadang ya dikirimi sama saudara. e. Yaa kerja itu dah mbak
Kekhawatiran terhadap Masa Depan Anak	a. Apakah Bapak/Ibu sering memikirkan masa depan anak? b. Hal apa yang paling Bapak/Ibu khawatirkan tentang masa depan anak? c. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan anak?
	FP: a. iya mbak, saya mikirnya kalau seandainya saya meninggal duluan nanti yang ngurus mbak Tata siapa? . Saya mikirnya begitu soalnya saya punya penyakit diabetes mbak dari tahun 2018. Saya pingin lihat mbak Tata bahagia gitu aja wes mbak, meskipun anaknya seperti itu tapi ya saya pingin dia bahagia gitu mbak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		b. Yaa kalau saya meninggal duluan nani siapa yang ngus mbak Tata. c. ya saya usahakan mbak Tata bisa mandiri besoknya, bisa punya kemampuan sendiri, punya keahlian. Kalau mbak Tata sekarang kan masih kayak anak kecil, besok-besok ya semoga punya ke ahlian apa gitu mbak. Anak kayak gitu kan butuh pembelajaran dari orang tua, jadi orang tuanya yang harus mengasah anaknya gimana-gimananya. Dia dulu gak mau sekolah mbak, trus saya bilang 'kalau mbak Tata tidak sekolah, besok mau jadi apa' gitu. Dulu dia mintanya jalan-jalan, pergi shopping terus gak mau sekolah, ya saya bilang 'uangnya siapa nak kalau jalan-jalan terus ibu tidak punya uang' gitu mbak, tapi kalau sekarang kadang 1 minggu sekali tak ajak jalan-jalan ke mall, kadang dia mintanya makan-makan yang enak-enak yang mahal-mahal yaa kalau sekali jalan jatahnya 50 sudah. Kalau dulu sering, kalau sekarang sudah ngurangi.
2.	*Strategi Coping stress*	
	Problem-Focused Coping	a. Apa saja usaha yang dilakukan untuk membantu perkembangan anak? b. Apakah Bapak/Ibu pernah mencari bantuan atau informasi terkait kondisi anak? c. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan anak sehari-hari? d. Bagaimana peran sekolah dalam membantu perkembangan anak? e. Apakah anak pernah mengikuti terapi atau program khusus?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		FP : a. ya saya sekolahkan Tata disini saja sampai SMA, nanti setelah SMA ya gak tau mau cari pendidikan apa lagi mungkin di luar sekolah nanti ada appa saya ikutkan, yang penting sekarang selesaikan dulu sampai SMA. b. kalau dari dokter pernah, kan dia dulu mbak Tata lahirnya prematur 1,2 kilo jadi perkembangannya agak lambat. Kalau sekaang lebih banyak sharing-shareing sama guru di sini,tapi sama guu daksa saja c. yaa saya ikutkan terapi, saya sekolahkan mbak Tata sampai tuntas. Kalau mbak Tata ingin jalan-jalan yaa saya ajak mbak Tata jalan -jalan. d. Kalau dukungan sekolah yaa ada terapi. Guru-guru disini juga memberikan dukungan dan semangat ke saya sama mbak Tata. e. Tata ikut terapi di YPAC Kaliwates, terapi dari sekolah. Kalau terapi di luar sihh tidak mbak, tapi kalau pijat syaraf ya setiap 1 bulan sekali di Kalisat. Jadi ya membutuhkan biaya tambahan buat mbak Tata. Jadi yaa untuk memenuhi kebutuhannya mbak Tata saya harus bekerja mbak, kadang yaa mencari pekerjaan lainnya juga. Di syukuri, di jalani itu dah.
	Emotion-Focused Coping	a. Apa yang biasanya dilakukan ketika merasa stres atau sedih? b. Siapa yang biasanya memberikan dukungan kepada Bapak/Ibu? c. Apakah dukungan keluarga juga membantu mengurangi stres yang dialami? d. Apakah kegiatan religius membantu Bapak/Ibu menghadapi situasi tersebut?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		FB : a. guru-guru sini mbak. ‘jangan patah semangat buat nyekolahin mbak Tata. Tata pasti dibalik kekurangan pasti ada kelebihan, kan namanya manusia tidak ada yang sempurna' gitu kata guru-guru di sini nyemangatin saya b. yaa guru-guru disini mbak. saya gak suka cerita-cerita gitu sama saudaraya wes tak pendam sendiri. Yaa kecuali sama gurunya mbak Tata saya sering cerita, minta bantuan sama pak Pangki, sama bu Icha gitu. Kalau saya curhatnya ke guru Daksa itu dah mbak, kalau ke guru lainnya itu saya nggak berani... c. Dukungan dari keluarga gak ada mbak, Ibu saya yang tau kadang ya bilang’kok dipikir, Wealah gak usah dipikir nemen-nemen', ‘ya namanya juga hidup kalau gak dipikir ya gimana kan gitu mbak' Saya di rumah ber 7 mbak, saya, Ibu saya, mbak Tata, kakak saya sampai sekarang sudah umur 45 tahun gak mau kerja gak nikah jadi saya yang nge biayain. Trus ada adik saya, ipar, Sama ponakan saya. Kalau ipar gaak kerja, kalau adik saya ya kerja tapi yaa gitu sering kurang-kurang terus gak ada syukurnya, yaa kurang terus kalau kurang terus kan terus kurang, gak ada cukup-cukupnya gak ada nikmat-nikmatnya. yaa udah dia makan sama saya mbak. Saya stress kadang mbak, orang 7 itu saya yang ngasih makan yaa dari rezekinya mbak Tata itu. Kemarin pas puasa alhamdulillah banyak yang ngasih sembako di rumah sampek orang bilang ‘buh mbak Tata kalau puasa an panen yaa', tapi ka saya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		gak tau siapa yang ngirim itu kan pasti dari Allah itu, kan bukan saya yang minta-minta tapi itu memang sudah rezekinya dari Allah kan gitu mbak. d. Iya mbak sangat membantu, kalau mbak Tata sudah rewel tak hidupin sholawatan, kadang surah yasin itu diem dah. Kadang saya bilang ‘ooo di incengi setan ikii', ketawa mbak Tatanya. Yaa kalau mbak Tata gak bisa tidur kadang saya hidupin murottal, diem dia dah, mendengarkan, sampai tidur anaknya. Keyakinan agama juga sangat memberikan kekuatan bagi saya dalam merawat mbak Tata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran 5 : Dokumentasi Kegiatan

DOKUMENTASI KEGIATAN

<table>
<tr>
<td>
Bersama ibu kepala sekolah, Farida Intan Arrochim,S.Pd.</td>
<td>
Bersama Waka Kurikulum Ibu Vivin Kartikasari, S.Pd.</td>
</tr>
<tr>
<td>
Wawancara bersama Ibu INL</td>
<td>
Wawancara bersama Ibu P</td>
</tr>
<tr>
<td>
Dokumentasi bersama Winda dan Ibu INL</td>
<td>
Wawancara bersama Ibu FP</td>
</tr>
</table>



Foto bersama Ibu FP



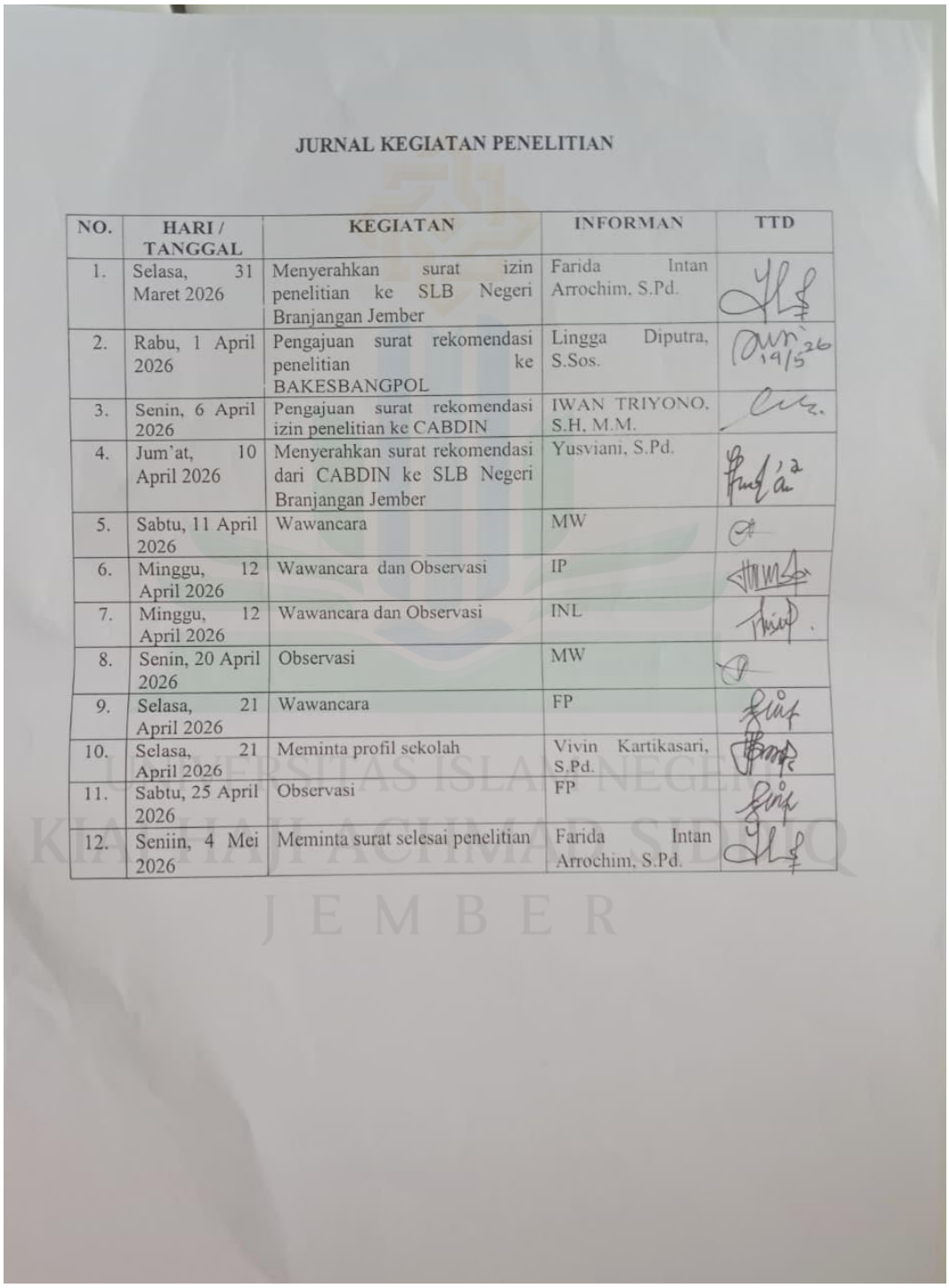
Wawancara bersama Ibu MW



Foto bersama Kirana dan Ibu P

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran 6 : Jurnal Kegiatan Penelitian



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO.	HARI / TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1.	Selasa, 31 Maret 2026	Menyerahkan surat izin penelitian ke SLB Negeri Branjangan Jember	Farida Intan Arrochim, S.Pd.	
2.	Rabu, 1 April 2026	Pengajuan surat rekomendasi penelitian ke BAKESBANGPOL	Lingga Diputra, S.Sos.	
3.	Senin, 6 April 2026	Pengajuan surat rekomendasi izin penelitian ke CABDIN	IWAN TRIYONO, S.H, M.M.	
4.	Jum'at, 10 April 2026	Menyerahkan surat rekomendasi dari CABDIN ke SLB Negeri Branjangan Jember	Yusviani, S.Pd.	
5.	Sabtu, 11 April 2026	Wawancara	MW	
6.	Minggu, 12 April 2026	Wawancara dan Observasi	IP	
7.	Minggu, 12 April 2026	Wawancara dan Observasi	INL	
8.	Senin, 20 April 2026	Observasi	MW	
9.	Selasa, 21 April 2026	Wawancara	FP	
10.	Selasa, 21 April 2026	Meminta profil sekolah	Vivin Kartikasari, S.Pd.	
11.	Sabtu, 25 April 2026	Observasi	FP	
12.	Seniin, 4 Mei 2026	Meminta surat selesai penelitian	Farida Intan Arrochim, S.Pd.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran 7 : Surat izin penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: f.dakwah@uinkhas.ac.id; *website*: www.fdakwah.uinkhas.ac.id

Nomor : B.1362/Un.22/D3.WD.1/PP.00.9/3/2026 12 Maret 2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SLB Negeri Branjangan Jember
di
tempat.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa kami:

Nama	:	Al Hikmah Imroatul Latifah
NIM	:	221103030005
Semester	:	VIII
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam

berdasarkan permohonan yang bersangkutan dan keterangan dari dosen pembimbingSkripsi, bermaksud melaksanakan penelitian lapangan dalam rangka penyusunan skripsi tentang Analisis Coping Stress Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Hambatan Majemuk di SLB Negeri Branjangan Jember.

Sehubungan dengan itu, kami mohon Ibu berkenan memberikan izin kegiatan tersebut di SLB Negeri Branjangan Jember selama 1 bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerja sama Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Uun Yusufa

- Tautan Surat Keterangan Dosen: https://drive.google.com/open?id=129dBSZH7yzSSImmjuKRDm3ZcqWi3jVK
- Surat ini dapat dicek di website fdakwah.uinkhas.ac.id
- Nomor kontak mahasiswa: 089510523766

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran 8 : Surat Selesai Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI BRANJANGAN
Jalan Branjangan Nomor 01, Bintoro, Patrang, Jember, Jawa Timur 68113
Telepon +62 857-2500-5927

SURAT KETERANGAN KEPALA SEKOLAH
Nomor : 422/62/35.09.20524122/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: **Farida Intan Arrochim, S.Pd**
Jabatan	: Kepala Sekolah
NIP	: 19850413 201101 2 004
Unit Kerja	: SLB Negeri Branjangan Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: **AL HIKMAH IMROATUL LATIFAH**
NIM	: 221103030005
Program Studi	: BIMBINGAN dan KONSELING ISLAM
Tanggal Penelitian	: 08 April – 08 Mei 2026

Telah melaksanakan penelitian dengan judul " **ANALISIS COPING STRESS ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER** "

Jember, 08 Mei 2026
Kepala Sekolah

Farida Intan Arrochim, S.Pd
Penata Muda tk I / IIIb
NIP 19850413 201101 2 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BIODATA PENULIS



Nama	: Al Hikmah Imroatul Latifah
Tempat Lahir	: Jember
Tanggal Lahir	: 13 Agustus 2003
Alamat	: Jl. Rembangan No.17 RT001/RW004, Kelurahan Baratan, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah
Email	: alhikmahlatifah13@gmail.com
No. Hp	: 089510523766

Riwayat Pendidikan :

a. RA Yasrama (2008-2010)
b. SD Negeri Baratan 02 (2010-2016)
c. SMP Negeri 13 Jember (2016-2019)
d. MA Al-Badri (2019-2022)
e. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2022-sekarang)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id